Guru Kehidupan bercerita tentang berbagai sisi kehidupan di sekitar kita. Ada cerita tentang guru sekolah yang selalu diingat lebih karena ajaran mereka tentang kasih sayang, kebanggan berprofesi, dan keikhlasan. Ada cerita tentang ibu yang tanpa mereka sadari telah pula menjadi guru karena nasehat-nasehat mereka tentang kehidupan. Lalu ada cerita tentang beberapa figur maupun peristiwa yang juga bisa dijadikan sebagai guru dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam cerita-cerita itu terlihat bagaimana agama menjadi inspirasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Agama juga menjadi perekat dalam interaksi antar pribadi maupun antar kelompok dalam masyarakat. Tentu saja agama berperan sebagai identitas diri yang tidak terlepas dari kepribadian seseorang.

Berbagai cerita itu diharapkan bisa memberi kesejukan bagi pembaca di tengah kehidupan yang semakin gersang dewasa ini.

---
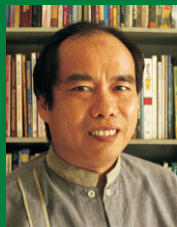
Mahli Zainuddin Tago lahir 1966 di desa Pulau Sangkar, Kerinci-Jambi. Setamat SD merantau ke Jogja, untuk melanjutkan SMP dan SMA. Menyelesaikan S1 di Pondok Shabran/FIAI UMS, S2 dan S3 di jurusan Sosiologi UGM. Sejak 1992 menjadi dosen tetap dan menjadi dekan FAI UMY periode 2013-2017. Pernah menjadi pemimpin redaksi PABELAN (majalah mahasiswa UMS), redaktur Jurnal MEDIA INOVASI, Jurnal ORIENTASI, dan majalah pendidikan GERBANG. Aktif sebagai wakil ketua LAZISMU PP Muhammadiyah 2015-2020. Melakukan beberapa penelitian dengan minat agama, etnisitas dan interaksi sosial. Beberapa tulisannya dimuat di media massa, lokal maupun nasional.

Mahli Zainuddin Tago

Guru Kehidupan

MAHRA BOOKS

**Mahli Zainuddin Tago**

# Guru Kehidupan

*Cerita tentang Agama dan Masyarakat*

LP3M UMY

*Guru Kehidupan*

Mahli Zainuddin Tago

# *Guru Kehidupan*

*Cerita tentang Agama dan Masyarakat*

MAHRA BOOKS

# *Pengantar Penulis*

Sejak tiga puluh tujuh tahun yang lalu menginjakkan kaki pertama kali di negeri rantau-Jogja, saya banyak bertemu dengan para guru yang memberi pelajaran. Guru-guru itu, baik berupa figur maupun kejadian-kejadian, banyak memberi taladan dan inspirasi yang membuat saya, yang merantau lebih karena modal semangat, mampu bertahan hingga saat ini.

Ketika berangkat meninggalkan kampung halaman di Kerinci-Jambi ada Indok, ibu kandung yang selalu berdoa untuk saya. Selama di rantau saya berkenalan dengan banyak figur ibu yang lain. Dua tulisan dalam buku ini dengan judul Indok dan Ibu Witarti bercerita tentang dan saya persembahkan kepada mereka. Tentu saja ada beberapa figur bapak yang tidak kalah menariknya dan belum bisa saya ceritakan kepada pembaca dalam buku ini. Dari jalur sekolah formal, mulai masa SD di kampung halaman sampai masa-masa SMP dan SMA di Jogja ada beberapa guru yang sungguh memberi kesan mendalam bagi penulis. Saya mengabadikan kesan saya atas kebaikan mereka dalam sebuah tulisan dengan judul Guru Kehidupan. Judul ini sekaligus menjadi judul buku ini. Tentu masih ada banyak guru lain

semasa sekolah dasar dan lanjutan itu, bahkan sampai pasca sarjana, yang ingin saya ceritakan. Mudah-mudahan di kesempatan yang lain itu bisa menjadi kenyataan.

Dalam mengalirnya kehidupan, alhamdulillah penulis berkesempatan belajar serba sedikit tentang sosiologi, khususnya sosiologi agama. Dengan ilmu itu penulis menjadi bisa merasakan betapa kehidupan keagamaan, sebagaimana hidup itu sendiri, tidaklah hitam-putih. Ada banyak variabel yang bermain dalam sebuah fenomena keberagamaan. Dengan nuansa itulah muncul tulisan mulai tentang konflik dan integrasi sosial, korupsi, religiusitas orang pinggir kali, pergulatan anak-anak rimba, sampai tentang tradisi buwuh, yang berbau sosiologis.

Tentu buku ini juga berisi cerita tentang para sahabat ataupun tokoh yang memberi banyak ibrah untuk kehidupan yang lebih bermakna. Pembaca bisa menikmati cerita tentang mereka, mulai dari cerita tentang Butet Manurung, Junaidi, Syakir, Said Tuhuleley, sampai Pak Amien Rais.

Penulis merasa ada semangat dalam diri untuk selalu menulis sebagaimana juga ada banyak keterbatasan untuk menjadikan semangat itu menjadi tradisi menulis. Karena itu penulis bersyukur, *alhamdu lillaah*, karena dalam berbagai keterbatasan itu, akhirnya buku kecil ini bisa juga menjadi kenyataan. Kepada semua pihak yang terlibat dalam berbagai proses sampai terbitnya buku cerita-cerita tentang kehidupan ini sehingga bisa dibaca oleh khalayak yang lebih luas penulis mengucapkan terima kasih.

Sebagai catatan terakhir, buku ini awalnya direncanakan terbit pada 2010. Karena satu dan lain hal buku ini baru bisa diterbitkan enam tahun kemudian (2016). Tentu saja itu membuat beberapa

tulisan dalam buku ini menjadi tidak aktual lagi. Apalagi sebagian dari tulisan itu sudah ditulis jauh sebelum 2010. Tetapi penulis yakin bahwa semangat dan makna di balik sebuah tulisan , apalagi yang ditulis berdasar pengalaman pribadi, tidak akan pernah basi. Karena itu meskipun terlambat buku ini tetap penulis terbitkan. Semoga buku ini bermanfaat.  Aamiin. Wa Allahu  a'lam.

Tamantirto-Jogja, November 2016

**Mahli Zainuddin Tago**

# *Isi Buku*

*Guru Kehidupan*

Mahli Zainuddin Tago

# *Guru Kehidupan*

## *Cerita tentang Agama dan Masyarakat*

MAHRA BOOKS

GURU KEHIDUPAN
Cerita tentang Agama dan Masyarakat

Mahli Zainuddin Tago

Desain cover & layout: Wahid Ar.

Penerbit LP3M
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Gedung Mas Mansyur D2, Kampus Terpadu UMY
Jalan Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan
Bantul Yogyakarta Indonesia 55183
T : +62 274 387656 ext. 159
F : +62 274 387646
E : lp3m@umy.ac.id

# *Pengantar Penulis*

Sejak tiga puluh tujuh tahun yang lalu menginjakkan kaki pertama kali di negeri rantau-Jogja, saya banyak bertemu dengan para guru yang memberi pelajaran. Guru-guru itu, baik berupa figur maupun kejadian-kejadian, banyak memberi taladan dan inspirasi yang membuat saya, yang merantau lebih karena modal semangat, mampu bertahan hingga saat ini.

Ketika berangkat meninggalkan kampung halaman di Kerinci-Jambi ada Indok, ibu kandung yang selalu berdoa untuk saya. Selama di rantau saya berkenalan dengan banyak figur ibu yang lain. Dua tulisan dalam buku ini dengan judul Indok dan Ibu Witarti bercerita tentang dan saya persembahkan kepada mereka. Tentu saja ada beberapa figur bapak yang tidak kalah menariknya dan belum bisa saya ceritakan kepada pembaca dalam buku ini. Dari jalur sekolah formal, mulai masa SD di kampung halaman sampai masa-masa SMP dan SMA di Jogja ada beberapa guru yang sungguh memberi kesan mendalam bagi penulis. Saya mengabadikan kesan saya atas kebaikan mereka dalam sebuah tulisan dengan judul Guru Kehidupan. Judul ini sekaligus menjadi judul buku ini. Tentu masih ada banyak guru lain

semasa sekolah dasar dan lanjutan itu, bahkan sampai pasca sarjana, yang ingin saya ceritakan. Mudah-mudahan di kesempatan yang lain itu bisa menjadi kenyataan.

Dalam mengalirnya kehidupan, alhamdulillah penulis berkesempatan belajar serba sedikit tentang sosiologi, khususnya sosiologi agama. Dengan ilmu itu penulis menjadi bisa merasakan betapa kehidupan keagamaan, sebagaimana hidup itu sendiri, tidaklah hitam-putih. Ada banyak variabel yang bermain dalam sebuah fenomena keberagamaan. Dengan nuansa itulah muncul tulisan mulai tentang konflik dan integrasi sosial, korupsi, religiusitas orang pinggir kali, pergulatan anak-anak rimba, sampai tentang tradisi buwuh, yang berbau sosiologis.

Tentu buku ini juga berisi cerita tentang para sahabat ataupun tokoh yang memberi banyak ibrah untuk kehidupan yang lebih bermakna. Pembaca bisa menikmati cerita tentang mereka, mulai dari cerita tentang Butet Manurung, Junaidi, Syakir, Said Tuhuleley, sampai Pak Amien Rais.

Penulis merasa ada semangat dalam diri untuk selalu menulis sebagaimana juga ada banyak keterbatasan untuk menjadikan semangat itu menjadi tradisi menulis. Karena itu penulis bersyukur, *alhamdu lillaah*, karena dalam berbagai keterbatasan itu, akhirnya buku kecil ini bisa juga menjadi kenyataan. Kepada semua pihak yang terlibat dalam berbagai proses sampai terbitnya buku cerita-cerita tentang kehidupan ini sehingga bisa dibaca oleh khalayak yang lebih luas penulis mengucapkan terima kasih.

Sebagai catatan terakhir, buku ini awalnya direncanakan terbit pada 2010. Karena satu dan lain hal buku ini baru bisa diterbitkan enam tahun kemudian (2016). Tentu saja itu membuat beberapa

tulisan dalam buku ini menjadi tidak aktual lagi. Apalagi sebagian dari tulisan itu sudah ditulis jauh sebelum 2010. Tetapi penulis yakin bahwa semangat dan makna di balik sebuah tulisan , apalagi yang ditulis berdasar pengalaman pribadi, tidak akan pernah basi. Karena itu meskipun terlambat buku ini tetap penulis terbitkan. Semoga buku ini bermanfaat.  Aamiin. Wa Allahu  a'lam.

Tamantirto-Jogja, November 2016

**Mahli Zainuddin Tago**

# *Isi Buku*

BAGIAN I

# Mereka yang Memberi Teladan

## Guru Kehidupan

# 1

# *Guru Kehidupan*

Di antara guru SD yang sangat berkesan bagi saya adalah Bu Has. Nama lengkapnya Hasniati. Beliau berasal dari Sungai penuh, ibukota Kabupaten Kerinci-Jambi. Walau mengajar di SD Pulau Sangkar, desa yang berjarak 33 km dari kotanya, Bu Has sangat mencintai profesinya sebagai guru. Salah satu bentuk kecintaan itu adalah kasih sayang beliau kepada murid-muridnya.

Suatu waktu, dalam rangka mengikuti lomba siswa teladan tingkat kecamatan, saya bersama seorang siswa lainnya masuk 'asrama' selama beberapa hari. Asrama disini hanyalah dua kamar tempat Bu Has dengan temannya –sesama guru- indekos di desa kami. Di asrama itu kami memperoleh pendidikan yang tidak sempat diberikan di sekolah. Dan, tentu saja yang juga penting bagi kami pada waktu itu adalah makanan kecil dan makanan besar. Peristiwa 30 tahun yang lalu itu menimbulkan kesan yang mendalam, karena bagi saya –sebagai siswa SD- diberi pelajaran plus makanan tambahan oleh seorang guru adalah suatu kebanggaan yang luar biasa.

Setelah tamat SD saya melanjutkan studi ke Jogja dan, seiring dengan berjalannya waktu, Bu Has pindah tugas ke tempat-tempat

lain yang tidak lagi dekat dengan desa saya. Sesuatu yang pasti adalah bahwa setiap pulang kampung saya selalu berusaha mendatangi Bu Has di tempat-tempat tugasnya yang baru itu. Bagi saya Bu Has tidak hanya mengajar pelajaran di depan kelas. Beliau telah mendidik saya di kelas maupun di rumah beliau dengan penuh kasih sayang.

Ketika SMP saya terkesan dengan Bu Swa. Nama lengkapnya Ny. Swabandilah Poerwandi, B.A. sebagaimana tertulis dalam buku raport dan STTB saya. Bu Swa disamping sebagai guru kelas, juga memang kepala SMP saya. Singkat cerita, setelah tamat SMP saya bertemu lagi dengan Bu Swa dua puluh tahun kemudian. Sesudah upacara wisuda Pasca Sarjana di UGM yang saya ikuti, dan salah satu peserta wisuda itu adalah menantunya, saya menemui Bu Swa. Serta merta Bu Swa yang sudah pensiun itu memeluk saya. Dengan berlinangan air mata beliau berucap, “Ibu bangga denganmu nak. Dari dulu ibu selalu yakin kau akan berhasil.”

Bagi saya, sebagai seorang guru dari dulu Bu Swa tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik kami –murid-murid beliau- agar berprestasi dan bangga dengan prestasi itu.

Tentu saja saya tidak bisa melupakan guru-guru SMA saya. Salah seorang dari mereka adalah H.M. Syukri Fadholi, S.H. Kami biasa memanggil beliau Pak Syukri. Pada waktu saya menjadi siswa di SMA Muhammadiyah 1 –yang populer dengan nama SMA Muhi-beliau adalah wakil kepaala sekolah bidang kesiswaan. Dengan demikian, sebagai siswa yang cukup aktif di organisasi kesiswaan saya sering bertemu dengan Pak Syukri.

Suatu saat pada jam istirahat saya menghadap Pak Syukri di kantornya. Belum sempat saya berbicara apa-apa, Pak Syukri langsung bertanya, “Mahli, kamu sudah sarapan?” “Belum pak,” jawab saya

dengan jujur. “Sekarang kamu pergi sarapan, nanti kita ngobrol.” Dengan wajah penuh keikhlasan Pak Syukri lalu menyodorkan selembar uang dua puluh ribu rupiah. Saya menolak uang itu, tetapi Pak Syukri ‘berfatwa’, “ Mahli, ini bukan persoalan saya kasihan dengan kamu. Ini adalah masalah hak dan kewajiban. Saya tahu masalah-masalah kamu. Sekarang saya wajib membantu kamu. Suatu saat kalau kamu berada di posisi saya dan saya berada di posisi kamu, maka kamu yang harus membantu saya atau orang lain yang berada pada posisi saya itu. Dan itu semua harus dengan ikhlas.” Dengan demikian saya tidak bisa lagi menjawab selain mengucapkan alhamdulillah dan, tentu saja, terima kasih.

Di samping Pak Syukri di SMA saya merasa memiliki banyak guru yang selain mengajar di kelas juga memberi pendidikan tentang keikhlasan, semangat juang dan perlindungan, secara teoritis maupun praktis. Itu sangat penting bagi seorang siswa, terutama siswa seperti saya sebagai anak rantau yang sekolah di Jogja hanya bermodalkan ‘semangat juang 45,’ sehingga sering mengalami ‘krisis moneter.’

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Termasuk dalam pengertian guru disini adalah guru TK, guru sekolah, dosen, guru besar, bahkan juga tuan guru. Sebagai pahlawan mereka bukan sekedar mengajar di depan kelas. Jasa mereka menjadi tak terlupakan, terutama karena ajaran dan amalan mereka tentang kasih sayang, kebanggan berprestasi, keikhlasan, semangat juang dan perlindungan.

Dalam situasi dunia pendidikan yang tengah bergelut dengan berbagai persoalan seperti tawuran antar siswa, narkoba, dan lemahnya semangat juang, maka hadirnya guru-guru seperti Bu Has, Bu Swa dan Pak Syukri, terasa sangat mendesak. Mereka adalah para guru yang tidak sekedar memberi pelajaran di depan kelas. Mereka

mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam teori dan praktek. Mereka layak dikenang, karena mereka adalah guru kehidupan.

# 2

# *Berdakwah dengan Totalitas*

Sabtu, 17 Januari 2004. Hari menjelang magrib di tengah hutan belantara Makekal Hulu Kecamatan Tabir, sekitar 300 km arah barat kota Jambi. Di depan sebuah sudung di tengah padi ladang yang sedang menghijau, Bekilat 'berkicau' menyambut ibu guru yang telah dua bulan meninggalkan mereka. Meski tidak mengerti bahasa mereka, penulis yakin satu hal, bahwa 'kicauan' itu adalah cermin dari kerinduan yang mendalam. Kerinduan antara Bekilat, dan kawan-kawan yang merupakan anak-anak rimba - orang luar lebih sering menyebut mereka anak-anak Kubu-, dengan Butet Manurung, ibu guru mereka.

Dulu dunia Bekilat dan dunia Butet terpisah bagai langit dan bumi. Dunia Butet adalah dunia kosmopolitan. Butet lahir di Jakarta dari orang tua berpendidikan dan berpangkat tinggi, melewati masa kanak-kanak di Negeri Belanda, menyelesaikan pendidikan menengah di Jakarta dan menyandang dua gelar kesarjanaan dari Universitas Pajajaran Bandung. Butet menguasai dengan baik Bahasa Inggris

dan berkorespondensi dengan para sahabat dari mancanegara dengan dukungan teknologi informasi. Butet adalah 'anak semua bangsa'. Dunia Bekilat dan kawan-kawan adalah dunia anak rimba. Mereka lahir dan dibesarkan di tengah rimba. Rimba dalam arti yang sesungguhnya: hutan yang masih asli, binatang-binatang buas yang masih berkeliaran, dan anak-anak sungai yang mengalir jernih. Tentu saja di sudung mereka tidak ada listrik, tidak ada televisi, bahkan sebagian mereka belum pernah melihat kendaraan bermotor. Sungguh dua dunia yang berbeda. Totalitas Butet dan manajemen yang mendukungnya mendekatkan dua dunia yang berbeda itu dalam sebuah kegiatan bernama pendidikan anak-anak rimba.

Semua orang bisa bertemu dengan orang rimba yang berada di pinggir hutan tetapi tidak sembarang orang bisa masuk menemui orang rimba di tengah hutan lebat kekuasaan mereka. Salah satu orang yang bisa masuk itu adalah Butet Manurung. Kunci kesuksesan Butet untuk bisa masuk antara lain adalah kecintaan pada aktivitasnya. "Saya merasa senang karena ini adalah hobi saya yang ternyata bermanfaat bagi sesama," kata Butet suatu ketika. Butet lalu mengesampingkan banyak kesempatan mengembangkan karir di dunia 'orang terang' (istilah yang dipakai orang rimba untuk menyebut orang luar rimba). Tentu saja dengan dua gelar kesarjanaan dan kemahiran berbahasa Inggris tentu ada banyak peluang yang bisa diraih seorang Butet di dunia terang.

Hobi yang bermanfaat itulah yang nampaknya melahirkan totalitas pada diri Butet dalam mendampingi anak-anak rimba. Sejak jadi mahasiswa Butet memang aktif dalam kelompok mahasiswa pecinta alam. Berbagai puncak gunung dan kedalaman gua sudah ditaklukkannya. Sehingga tidak mengherankan ketika berkelana sebagai ibu

guru di tengah hutan belantara Butet sangat menikmati perjalanannya.

Menurut Butet, dibutuhkan pendekatan dengan ketabahan yang luar biasa untuk mendekati orang rimba. Mereka memang sangat tertutup terhadap orang luar. Setelah enam bulan mengekori 'anak-anak rimba' yang berada di hutan pinggiran, barulah Butet bisa masuk ke kawasan hutan dalam yang dikuasi oleh orang rimba itu. Selanjutnya, selama empat tahun Butet malang melintang di tengah rimba dengan fokus kegiatan mengajari anak-anak rimba membaca, menulis dan berhitung. Saat ini, tidak kurang dari dua ratus anak rimba pernah menjadi murid ibu buru Butet. Pada akhir 2003, kontrak Butet selesai dengan manajemen yang membawahinya. Tetapi kontrak hati Butet dengan anak-anak rimba itu nampaknya 'tak lekang karena hujan dan tak aus diterpa panas'. Ketika pada januari 2004 itu penulis bersama Butet masuk ke hutan lagi maka 'berkicaulah' kerinduan yang mendalam dari Bekilat dan kawan-kawan terhadap ibu guru mereka itu.

Tetapi dalam dalam hal ini hobi saja tentu tidak cukup. Ada dukungan total dari manajemen yang menopang totalitas Butet dan kawan-kawan. Itulah peran yang diambil oleh LSM yang mengirim Butet ke dalam rimba. Sarana transportasi memadai, jaminan perawatan kesehatan kelas satu, dan gaji cukup, nampaknya membuat Butet bisa menjalani hobinya dengan gembira.

Perjalanan berkelana dalam rimba itu sendiri rata-rata berjalan tanpa keluar selama tiga minggu dalam satu bulan. Satu minggu yang lain dipergunakan untuk 'melapor' ke kantor manajemen di kota Jambi. Program yang sudah jalan dievaluasi untuk menjadi dasar bagi penyusunan program berikutnya. Setelah satu minggu berada di kota, Butet dan kawan-kawan di terjunkan kembali di tepi rimba untuk kemudian masuk hutan, mencari dan mendampingi anak-anak rimba.

Sebagai orang nomaden maka orang rimba tentu selalu berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Setelah lewat tiga minggu,  maka di titik yang telah ditentukan, Butet dan kawan-kawan akan dijemput oleh kendaraan milik manajemen. Begitulah program berjalan secara berkesinambungan sampai tanpa terasa Butet telah berkelana di hutan pedalaman Jambi itu selama empat tahun.

Pasti ada banyak resiko dalam berkelana di tengah hutan belantara. Penyakit malaria, misalnya. Kalau terjadi hal seperti itu maka Butet atau kawan-kawannya yang lain segera diungsikan untuk dirawat di RS terdekat dengan fasilitas kelas utama dan semua biaya ditangung oleh manajemen.

Lalu berapa gaji Butet per bulan? “Tidak banyak. Cukuplah untuk mendukung hobi ini,”  kilah Butet sambil tersenyum.

Pelajaran yang bisa penulis timba dari Butet Manurung di pedalaman  Makekal Hulu Jambi adalah bahwa sesulit apapun medan aktivitas, asal ada totalitas,  pasti bisa ditembus.  Totalitas para dai khusus tidak perlu diragukan lagi. Tetapi untuk membuat  mereka bisa lebih menyatu dengan jamaah di tempat yang jauh dan sunyi, kehadiran mereka dirindukan sebagaimana Butet dirindukan oleh Bekilat dan kawan-kawan, itu adalah soal lain. Mereka  harus dilepaskan dari beban memikirkan nafkah bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka. Manajemen dakwah lah yang seharusnya mengambil peran ini.  Manajemen dakwah kita belum siap untuk itu. Belum adanya totalitas kita dalam menekuni manajemen dakwah nampaknya menjadi salah satu penyebabnya.

Sabtu, 2 April 2005. Hari menjelang magrib dan udara terasa lebih dingin karena hujan turun terus menerus di Kaliurang, lereng Gunung Merapi Jogja.  Di salah  satu ruang sidang, ada Rapat Pleno

MTDK PP Muhammadiyah, majelis yang bertanggungjawab membina dan menerjunkan para mubalig Muhamadiyah. Salah satu masalah yang dibahas adalah program dai khusus, dai yang sebagaimana Butet Manurung diterjunkan di berbagai wilayah terpencil pelosok tanah air. “Sudah ada peningkatan kesejahteraan bagi para dai khusus dalam bentuk asuransi kesehatan takaful. Karena donatur yang masuk terbatas, maka untuk memelihara jumlah dai, gaji yang idealnya untuk satu dai, dibagi tiga,” ujar Ustadz Thabrani Sabirin, M.A., penanggung jawab program. Tentu saja belum ada dukungan sarana transportasi apalagi komunikasi yang penuh bagi para da’i itu. Dengan dana yang tipis itu para dai harus pula memikirkan nafkah bagi istri dan anak-anak mereka. Lalu berapa gaji seorang dai khusus? Tidak lebih dari sepuluh prosen gaji seorang Butet Manurung. Maka, di tengah harapan yang begitu besar terhadap sepak terjang para dai khusus Kaliurang pada malam itu terasa lebih dingin bagi penulis.

# 3

# *Si Je*
# *Cerita Tentang Silaturrahmi*

Tanpa sanak saudara, hidup pas-pasan, dan sakit, adalah situasi yang paling ditakuti oleh perantau, baik dia seorang pencari kerja seperti para TKI di Nunukan maupun mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Jogja. Pada kondisi demikian orang menjadi suntuk, tidak rasional sehingga kadang bertindak nekad. Tetapi silaturrahmi, sebagaimana janji Nabi bisa memanjangkan umur dan memudahkan rezeki, bisa menjadi jalan keluar yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pengalaman mengurus sakitnya J, lebih akrab dipanggil Si Je, mengajarkan hal itu kepada saya.

"Aku Je, anak si A." Demikian J memperkenalkan dirinya. Saya memang belum kenal dia. Uni A , ibu Si Je juga hanya saya kenal namanya. Menurut Indok saya, Ibunda Uni A berasal dari kota Padang dan merantau ke desa kami di Kerinci sejak sebelum kelahiran saya. Karena sejak tamat SD saya sudah merantau ke Jogja, maka saya tidak sempat mengenal Je. Sadar akan ketidaktahuan saya itu, Je lalu menyebut nama Uni A sebagai ibunya ketika pertama muncul di rumah saya. Itu terjadi setahun yang lalu.

Saat itu Je sudah dua semester menjadi mahasiswa bibit unggul daerah di Jurusan Teknik Elektro UNY, dan beberapa kali muncul di rumah saya, silaturrahmi. Menurut cerita beberapa kemenakan yang menjadi temannya, Je rajin puasa Senin-Kamis dan shalat malam. Tetapi, rupanya dia terlalu bersemangat sehingga lupa bahwa fisik tidak kuat bila terus menerus diajak berpuasa, apalagi dengan lebih sering tanpa makan sahur. Dan Je jatuh sakit.

Semakin hari penyakit Je semakin parah. Sudah beberapa kali dibawa ke dokter dan disarankan untuk opname, Je selalu menolak. Alasannya, ingin mencari pengobatan alternatif. Setelah kondisi fisiknya semakin melemah, Je tetap menolak opname di rumah sakit, "Saya ingin pulang ke Kerinci saja. Nanti berobat disana" demikian selalu alasan yang dikemukakannya. Dalam kondisi fisik seperti saat itu, kalau keinginan itu dikabulkan maka pada adatnya yang sampai di Kerinci adalah jasad Je, nyawanya tentu telah melayang entah di-mana dalam perjalanan dua hari dua malam Jogja-Kerinci. Jadi apa akal?

Setelah bertanya sana-sini saya menyimpulkan Je tidak mau dirawat di rumah sakit lebih karena kekhawatiran terhadap biaya per-awatan yang tidak dia maupun keluarganya miliki. Konon orang tua Je angkat tangan ketika dia ingin kuliah. Kalaupun akhirnya dia tetap berangkat ke Jogja itu semata karena dukungan dari dua kakaknya yang jadi buruh pabrik di Batam. Uang yang dikirim dari Batam yang tidak rutin dan tidak seberapa besarnya itulah yang dihemat Je dalam rangka bisa bertahan di Jogja. Dan puasa Senin-Kamis nampaknya bagian dari usaha penghematan itu. Dalam situasi itulah Je jatuh sakit.

Menurut dua dokter, Je direkomendasikan untuk diperiksa lanjut di Poliklinik Bedah. Diperkirakan bengkaknya leher Je karena kank-

er yang bersarang di sana dan nyeri luar biasa pada perutnya karena lever yang bengkak. Jadi Je harus dioperasi. Membayangkan biaya operasi dan pasca operasi itu yang mungkin membuat Je bersikap fatalistik. "Kalaupun mati, harus di dekat Mak dan tidak merepotkan teman-teman," mungkin begitu pikiran yang berputar dalam otak Je yang sudah pasrah.

Disepakati bahwa Je harus dirawat di rumah sakit. Persoalannya dari mana biaya operasi dan perawatan yang diperkirakan sekitar lima juta rupiah itu diperoleh? Disini terbukti benarnya sabda Nabi SAW bahwa silaturrahmi bisa menambah rezeki dan memperpanjang umur. "Bawa saja si Je ke PKU, masalah biaya nanti kita pikirkan ba-a caronyo", demikian kata Uda B, salah seorang senior warga Minang Jogja ketika saya mengemukakan masalah sakit Je ini pertama kali. Dan fatwa Uda B itu ternyata meruntuhkan sikap fatalistik-nekad Je yang tidak mau dirawat di rumah sakit. Uda B lalu menyodorkan beberapa nama yang bisa dihubungi sebagai donatur tidak tetap bagi biaya pengobatan Je. Singkat cerita, Je lalu dirawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari tanggal 28-31 Agustus 2002.

Lalu, datanglah pertolongan Allah secara beruntun, dan kita yakini ini merupakan buah dari ketekunan Je beribadah, shalat malam dan puasa Senin-Kamis, dan tentu saja bersilaturrahmi. Pertama, setelah tes laboratorium, sebuah keajaiban terjadi. Ternyata Je bersih dari kangker dan gangguan lever. Bengkak pada leher dan nyeri pada perut Je ternyata hanya karena gangguan paru-paru. Jadi Je 'hanya' sakit TBC paru-paru. Alhamdulillah. Dengan demikian tidak ada lagi bedah dan pasca bedah yang menakutkan itu. Kedua, biaya perawatan Je sebesar 'hanya' Rp. 1.150.700,- terasa ringan karena dibantu oleh para dermawan yang ikhlas, walau lobi hanya dilakukan melalui tele-

pon. Dan ini tentu berkaitan dengan silaturrahmi yang baik. Sebagian dari biaya perawatan itu juga datang dari iuran spontan yang diberikan oleh teman-teman Je sesama mahasiswa satu daerah, dan tentu juga ada bantuan dari C, kakak tertua Je yang memaksakan diri datang ke Jogja.

Serba kekurangan dan kesendirian memang bisa melahirkan sikap fatalistik. Hal itu sering melahirkan sikap untuk tidak mau meminta tolong atau menerima bantuan orang lain dalam keadaan bagaimanapun. Bagi orang miskin yang punya 'kehormatan', lebih baik mati daripada berhutang budi. Mungkin keyakinan itu yang ditanamkan Uni A kepada Je anaknya. Ketika melepas si Je yang sudah mulai sehat dan akan pulang ke kamar kosnya saat itu saya berucap.

"Je, sekarang Je sudah sehat. Alhamdulillah. Allah membantu Je karena Je ternyata hanya sakit TBC. Jadi tidak perlu dibedah. Dan seperti yang tertulis dalam rekening, biaya pengobatan Je di PKU adalah sejuta seratus lima puluh ribu, tujuh ratus rupiah. Itu semua bisa kita atasi. Je tidak perlu merasa berhutang budi kepada mereka yang membantu. Pertama, mereka adalah orang-orang yang ikhlas, membantu semata-mata karena Allah, bukan mengharap balasan dari Je. Kedua, mereka tidak kenal Je sebagaimana Je juga tidak kenal dengan mereka. Jadi bagaimana bisa membalas budi mereka? Sekarang ini Je harus ikhlas menerima bantuan. Suatu saat Je tamat kuliah dan kerja di Batam, insya Allah akan jadi orang mampu, saya harap Je meniru mereka. Ketika ada orang lain yang sakit, siapapun dia, seperti keadaanmu dua minggu yang lalu itu, maka itulah saat Je memberikan bantuan, seperti ikhlasnya bapak-bapak tadi membantu Je saat ini….."

Di hadapan teman-teman dan kakaknya Je menangis. Nampak-

nya dia telah belajar tentang sebuah paradigma baru kehidupan. Bahwa sebagaimana janji Nabi, silaturrahmi memang bisa mendatangkan rezeki dan memanjangkan umur.

# 4

# *Berdakwah dengan Kepedulian*

Dalam pergulatan dakwah di tengah masyarakat, penekanan-penekanan tertentu harus dilakukan dan itu menjadi kata kunci untuk tercapainya hasil yang optimal. Berbeda lapisan masyarakat, berbeda pula penekanan yang harus dilakukan. Di kalangan masyarakat kelas bawah, kepedulian yang dalam, nampaknya menjadi kata kunci yang menentukan keberhasilan dakwah. Apalagi umat dakwah telah lama mengalami peminggiran dari berbagai aspek. Para da'i khusus Muhammadiyah yang telah terjun di pelosok penjuru tanah air tentu memiliki banyak cerita dalam hal ini. Tulisan ini mencoba melihat pengalaman lain yang diperoleh dari kiprah The Nation of Islam (NOI) yang berdakwah di belantara hyperghetto, di berbagai kota Amerika bagian utara, khususnya Amerika Serikat.

Hyperghetto adalah kawasan kawasan hunian yang didominasi masyarakat kulit hitam yang oleh para sosiolog dicatat sebagai terpinggirkan dan terisolasi sepenuhnya dari hingar bingar kemakmuran Amerika. Sejak pertengahan 1970-an semakin banyak masyarakat

negro Amerika terdampar di kawasan miskin papa dan dihuni oleh kelompok individu yang terjatuh ke lapisan sosial paling dasar ini. Dalam kawasan ini tidak ada anak-anak yang tertarik pada apa yang dikatakan guru di sekolah. Sekolah telah berubah menjadi lingkungan dimana mereka mulai belajar menggunakan kekerasan dalam upaya memasuki pasar kerja. Struktur keluarga sering goyah dan berantakan karena banyaknya para ayah yang minggat. Kenyataannya, 62 persen anak dilahirkan oleh perempuan lajang yang lebih memilih meninggal kan anak-anak di panti asuhan daripada merawat sendiri mereka. Satu-satunya otoritas yang membentuk karakter dan kepribadian kaum muda hyperghetto adalah jalanan.

Maka di wilayah ini tumbuh subur berbagai macam penyimpangan dan kriminalitas. Faktor pendorong utama adalah kebutuhan untuk mendapatkan uang dengan cara paling mudah dan cepat yaitu jual beli obat terlarang dan prostitusi. Akibatnya, kondisi hidup menjadi amat keras. Jendela-jendala ditutup dengan papan untuk menghindari peluru nyasar sebagai akibat dari seringnya perang antar geng. Selanjutnya, hal yang paling dramatis adalah bahwa lebih dari lima persen penduduk yang berdomisili di kawasan itu tertular penyakit AIDS!

Jadi, hyperghetto adalah ironi Amerika. Hyperghetto adalah kawasan yang terpinggirkan secara ekonomi, pendidikan, hukum, bahkan juga politik, di tengah sebuah negara adidaya bernama Amerika Serikat. Maka pada suatu kesempatan seorang ajudan Luis Farrakhan sang tokoh sentral NOI, berkata “Saudara-saudara kaum muda kulit hitam, hari ini ibu kalian meninggalkan kalian dan tidak mau mengurus kalian lagi, ayah kalian meninggalkan rumah, pemerintah, sistem pendidikan, semuanya telah meninggalkan kalian semua.” (Gilles Kepel, Allah In The West, hal. 75)

Tetapi itu adalah situasi dekade 1970-an. Dewasa ini banyak kawasan hyperghetto yang telah berubah. Angka perdagangan obat-obat terlarang berhasil ditekan. Paradise Manor dan Mayfairs Mansions, misalnya. Kawasan hyperghetto yang berada di pinggiran Washington dekat perbatasan Maryland ini tadinya penuh dengan tindak kejahatan. Sekarang kawasan itu benar-benar bersih dan tenang. Pengedar obat terlarang tidak tampak, tidak ada corat-coret di tembok-tembok, tidak ada jendela yang ditutup dengan papan. Disana terlihat halaman rumput dan pepohonan muda yang tumbuh subur.

Apa yang telah terjadi pada masyarakat hyperghetto? Kepedulian yang secara intensif ditunjukkan oleh NOI telah merubah mereka. Intervensi NOI dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari memberikan harapan dan referensi kultural bagi mereka. Pada tahap selanjutnya hal itu menghidupkan ideologi dan praktek-praktek yang sangat relevan dengan tuntutan mereka yang hidup dalam kondisi sangat mengenaskan karena telah lama kehilangan harapan untuk bangkit berdiri dengan cara-cara yang legal itu.

Dr. Abdul Alim Muhammad, adalah imam NOI di Washington dan “Menteri urusan Kesehatan” serta juru bicara nasional NOI. Dia mengelola tempat prakteknya sendiri dengan nama Abundant Life Clinic. Suatu saat seorang keturunan Arab mengeluh tentang sulitnya mengkritik masyarakat Yahudi dan Katolik di Amerika karena, menurut si Arab, kaum zionis mengontrol dunia pers. Alim Muhammad membantahnya. Bagi Alim, kelompok yang hanya mengelola pelayanan sosial kelas dasar, bagaimana berani mengkritik kelompok yang telah mengelola begitu banyak sekolah dan rumah sakit besar di berbagai kota? Alim Muhammad seakan mengajari kita lagi tentang pentingnya sebuah kepedulian dalam berdakwah kepada masyarakat

pinggiran ketika dia menutup percakapan tersebut dengan kata-kata tajam, “Mereka tidak akan pernah mendengar agama kita sampai kita menunjukkan terlebih dahulu bahwa kita peduli pada mereka.”

# 5

# *Orang yang Bersyukur*

**Jogja, 23 Februari 2005.** Saya dalam perjalanan menuju kampus UGM untuk memberikan penghormatan terakhir bagi Allaahuyarham Pak Dr. Kuntowijoyo yang wafat sehari sebelumnya. Di pertigaan Jati Kencana Tegalrejo, arah kendaraan harus saya belokkan menuju PKU Muhammadiyah karena pada saat itu juga istri saya harus opname di PKU. Saya disambut tangis istri tercinta yang bercerita tentang calon anak kami yang sudah tiada pada usia empat bulan dalam kandungan. Anak pertama saya saat itu perempuan dan sudah duduk di kelas enam SD. Adiknya, juga perempuan sudah di kelas dua SD. Hal yang membuat saya lebih sedih, calon anak ketiga itu ternyata berjenis kelamin laki-laki.

Malam harinya, segera setelah dikeluarkan dari kandungan ibunya, sang calon bayi saya bawa ke ruang mayat. Tetapi si kecil tidak bisa segera di bersihkan dan dikafani oleh Pak Jufi, petugas di ruang mayat PKU, karena beliau sedang sibuk memandikan seorang bayi lain yang sudah lahir dengan selamat tetapi meninggal pada usia sebelas hari. Sang bayi kecil yang sudah tidak bernyawa itu masih terlihat montok, gemuk dan sehat di tempat pemandian. Pada sisi

lain dari ruang mayat itu, seorang ibu muda didampingi ibundanya memandang dengan mata nanar sang ananda yang telah mendahului mereka itu. Almarhum kecil itu adalah anak pertama dari si ibu setelah empat tahun usia pernikahannya.

Kesedihan yang menghimpit jiwa saya karena tidak jadi memiliki anak laki-laki serta merta menguncup ketika menyaksikan besar dan dalamnya kesedihan si ibu muda yang belum diberi Allah bahkan seorang anakpun. Malam itu di Ruang Mayat PKU saya merasakan pelajaran langsung dari Allah.

PKU Muhammadiyah Jogja, 17 April 2005. Bakda Asar saya kembali berada disana setelah ditelepon seorang sahabat karib yang baru saja mengalami musibah. Di PKU kali ini saya masuk ke ruang UGD, tidak lagi ke ruang bersalin atau di kamar mayat. Seperempat jam yang lewat sang sahabat mengalami kecelakaan yang berakibat beberapa jari tangan kanannya bergeser tempat dan istrinya mengalami patah tulang di lima lokasi. Inna lillaahi. Sang sahabat dan istrinya selalu berhati-hati dalam berkendara. Tetapi sore itu ada seorang pemuda mabuk ngebut sambil berboncengan. Laju kedaraan yang tidak lagi mampu dikuasainya berujung pada musibah yang menimpa sang pemabuk itu sendiri dan sahabat karib saya beserta istrinya itu.

Satu mingu pasca kecelakaan. Saya berkunjung ke rumah sang sahabat karib. Dia dan istrinya sudah pulang dari PKU dalam kondisi kaki kanan yang belum bisa digerakkan karena terbalut perban pasca operasi. “Biaya operasi dan lain-lain sekitar 14 juta, pak Mahli,” cerita sang sahabat dengan wajah yang anehnya tetap cerah. Menurut sang sahabat, dia tetap bersyukur dengan adanya musibah ini karena beberapa hal. Pertama, sang istri tidak dalam kondisi hamil. Dua mingu sebelum kejadian, kandungan sang istri mengalami keguguran

pada usia kandungan tiga bulan. Kedua, benturan ‘hanya’ melukai kaki kanan sang istri. Bagian lain dari sang istri tetap utuh, bahkan wajah tidak tergores sedikitpun. “Kecantikan istri saya masih tetap utuh, Pak,” sambung sang sahabat dengan senyum dikulum. Ketiga, dua anak sang sahabat tidak ikut jalan sore-sore saat kecelakaan itu terjadi. Biasanya setiap Ahad sore sang sahabat ‘kota-kota’ menghabiskan waktu sekeluarga dengan naik kendaraan roda dua.

Dua minggu pasca kecelakaan. Sang sahabat bertandang di ruang kerja saya dengan wajah yang lebih cerah. “Keluarga sang penabrak hanya mampu membantu biaya perawatan sejumlah 6 juta, pak” jelas sang sahabat. “Tetapi seorang Bapak yang sangat kita hormati telah melunasi semua biaya pengobatan akibat kecelakaan itu,” cerita sang sahabat lebih lanjut. Alhamdu lillaah.....

Tiga minggu kemudian, saya bertemu kembali dengan sahabat karib saya itu. Kali ini senyum sangat cerah menghiasai wajahnya. “Saya mau beli mobil pak Mahli,” ucap sang sahabat penuh kesyukuran. Pasca operasi di lima tempat pada kaki kanannya istri sang sahabat memerlukan masa beberapa bulan ke depan untuk bisa naik kendaraan roda dua. Maka memiliki sebuah mobil menjadi alternatif yang tidak terelakkan. “Ada banyak orang yang telah menjenguk dan dengan ikhlas memberikan bantuan kepada kami dalam musibah ini,” jelas sang sahabat. Setelah dikumpulkan, berbagai bantuan itu ternyata cukup untuk membeli sebuah mobil yang sekarang memang harus dimiliki oleh sang sahabat karib itu. Subhaanallaah....

Nabi Muhammad SAW suatu ketika bersabda, “Pandanglah orang yang lebih di bawahmu, jangan yang lebih di atasmu. Itu lebih cocok bagi kamu agar kamu tidak merendahkan nikmat Allah (HSR. Bukhari).” Melihat ke bawah, kepada orang-orang yang lebih tidak

beruntung memang salah satu cara bersyukur. Dengan begitu nampaknya kita tetap bisa merasakan nikmat-nikmat lain yang masih dititipkan Allah kepada kita. Dibandingkan dengan yang menimpa saya, cobaan Allah jauh lebih berat bagi sahabat karib saya itu. Tetapi dia ternyata tetap bersyukur dengan mencoba untuk selalu melihat ke bawah. Mungkin karena itu Allah lalu menambah nikmat kepada sahabat karib saya itu.

Enam bulan lagi kaki istri sahabat karib saya itu pulih, Insya Allah, Allaahumma aamiin. Sahabat karib saya itu sesuai dengan namanya yaitu Syaakir yang berarti orang yang bersyukur. Kini resiko yang harus diterimanya bila bertemu di jalan dengan pengendara motor mabuk menjadi lebih kecil. Dia memang sudah lebih sering bepergian dengan mobil barunya yang tentu saja sudah beroda empat. Alhamdu lillaah.(**maztago-180705**)

# 6

# *Berdakwah dengan Gembira*

Suatu hari Nabi Muhammad tertawa sedemikian rupa sehingga gigi taring beliau terlihat. Siang itu beliau sedang duduk-duduk bersama para sahabat. Seorang lak-laki datang dan tiba-tiba mengaku sebagai orang yang celaka. Setelah Nabi bertanya mengapa, si lelaki menjawab, "saya mengumpuli istri saya di bulan Ramadan padahal saya sedang berpuasa." Nabi lalu bertanya tentang apakah si selaki punya budak yang bisa dia dimerdekakan, sanggupkah dia berpuasa dua bulan berturut-turut, atau dapatkah dia memberi makan 60 orang miskin. Jawaban si lelaki terhadap semua pertanyaan itu adalah sama, "Tidak!"

Sang lelaki tetap duduk diam di hadapan Nabi. Secara kebetulan ada seseorang datang dengan se keranjang kurma yang akan diberikan kepada Nabi. Kurma itu lalu diberikan Nabi kepada si lelaki, "ambil ini dan sedekahkan!" Tetapi fragmen ini ternyata belum selesai. Si lelaki itu masih bertanya, "Apakah saya sedekahkan kurma ini kepada orang yang lebih miskin daripada saya? Hai rasulullah, demi

Allah tidak ada di antara kedua bukit kota Madinah ini keluarga yang lebih miskin daripada keluarga saya.”

Maka Nabi tertawa besar sembari bersabda, “Berikanlah makanan ini kepada keluargamu.”

Ini sungguh sebuah persitiwa menarik. Nabi ternyata tertawa menghadapi seorang umatnya yang sudah miskin dan tetap tidak mampu menunaikan kewajiban puasa, tetapi jujur mengakui ketidakmampuannya itu. Bahwa Nabi sangat peduli dengan penderitaan orang lain sering kita kutip dalam berbagai tablig kita. Sebagian besar dari umat Nabi pada masa itu memang orang-orang miskin sehingga banyak cerita tentang Nabi yang selalu bersama-sama mereka. Sebuah hadits mengatakan bahwa kalau ingin bertemu Nabi maka datangilah orang miskin. Tetapi bila si miskin itu ternyata juga melanggar syariat dan ternyata Nabi tidak marah, sungguh suatu hal yang menarik.

Fragemen di atas membuktikan dalam berdakwah kita tidak harus selalu pasang wajah ‘normatif’, selalu nmelihat kesalahan orang lain dari satu sisi. Nabi nampaknya sangat tahu latyar belakang umatnya dan mempertimbangkan itu dalam berbagai fatwa yang belaiu keluarkan. Maka, ketika kemiskinan, ketidakmampuan menaati syariat tertentu, ditambah dengan kejujuran, bisa juga berbuah kebahagiaan dengan ekspresi nyatanya adalah tertawa ria.

Bahwa berdakwah yang tidak frontal, tetapi dengan cara yang cerdas dan halus, bisa lebih efektif, bisa kita petik dari pengalaman Pak AR Fahruddin. Setelah mengabdi beberapa tahun di Talang Padang, sebuah dusun di Kabupaten OKI Sumatera Selatan, pak AR kembali ke kampung halaman di Galur Kulon Progo. Di sekitar kampung halaman sendiri pak AR menemukan beberapa praktek agama yang ternyata tidak berbeda dengan Talang Padang. Maka Pak AR

muda berniat untuk merobah itu. Diiringi kekhawatiran beberapa tokoh Muhammadiyah setempat, pak AR mendatangi sebuah masjid yang masih tarawih 21. Apakah Pak AR lalu berpidato mempromosikan shalat tarawih Nabi yang 11 rakaat dan mencela praktek tarawih yang 21 rakaat itu?

Sebagai tamu, pada hari-hari pertama Pak AR menjadi makmum yang baik. Hari-hari berikutnya, mungkin sebagai bentuk penghormatan kepada sang tamu, Pak AR muda diminta oleh jamaah untuk menjadi imam. Maka pak AR menjadi imam shalat tarawih 21. Tetapi, berbeda dengan biasanya yang berlangsung kilat, Pak AR memimpin tarawih 21 itu dengan bacaan ayat yang lengkap dan tartil. Maka, bayangkan berapa waktu tambahan yang diperlukan jamaah untuk mengikuti tarawih 21 yang dipimpin Pak AR itu!

Setelah berlangsung beberapa kali tarawih dan mencium gelagat jamaah yang mulai kecapaian, dengan lembut Pak AR menawarkan, "bagaimana kalau kita shalat coro Mekah?" Setelah usul itu disetujui maka sejak malam itu berubahlah tarawih 21 menjadi tarawih 11.

Jadi, tanpa menyalahkan, tanpa harus berkonflik, dan (mungkin) dengan senyum dikulum, Pak AR meluruskan praktek ibadah jamaah barunya itu. Cerita tentang senyum dikulum Pak AR ini penulis dengar pada salah satu pengajian Pak AR di Pengajian Malam Selasa awal tahun 1990-an.

Secara umum orang mengenal A. Hasan, pendiri Persatuan Islam, sebagai pribadi yang tegas dan suka berdebat tentang dalil-dalil dalam faham maupun praktek beragama. Suatu saat seseorang bertanya kepada ustadz Hassan. "Apa saja yang tidak boleh dimakan menurut hukum Islam?" Jawab sang ustadz, "Yang diharamkan oleh Allah adalah bangkai, darah, daging babi dan segala sesuatu yang diperun-

tukkan selain Allah. Cuma itu saja yang diharamkan. Lainnya tidak," jawab sang ustadz. Sang penanya lalu bertanya lagi, "Bagaimana kalau kodok, halalkah atau haram?" Jawaban sang ustadz tegas, "Tentu saja halal." "Apa kita tidak jijik makan daging kodok?" cecer sang penanya kemudian. "Perkara jijik itu urusan Tuan sendiri. Hanya sekedar Tuan jijik, tidak akan bisa merubah hukum yang ada di dalam Al-Qur'an," jawab sang uztadz. Maka sang penanya membuat sebuah kesimpulan, "Kalau begitu Tuan Hassan ini pantas dijuluki **ulama kodok**."

Hassan lalu mengajukan sebuah pertanyaan, "Tentang kerbau, bagaimana pendapat Tuan?" "Tentu saja boleh dimakan," jawab sang penanya. Maka, dengan tenang Hassan berkata, "Kalau begitu Tuan lebih cocok kita namakan **ulama kerbau**."

Dialog antara 'ulama kodok' dengan 'ulama kerbau' ini memperlihatkan betapa dalam panasnya sebuah dialog seorang tokoh keras A. Hassan pun ternyata bisa juga muncul sisi-sisi yang membuat bisa tersenyum. Jadi, kalau kita berdakwah dalam bentuk sebuah diskusi seriuspun sebaiknya banyaklah tersenyum.

Allah mengajarkan kita untuk suka berinfaq, bershadaqah, di waktu lapang maupun di waktu sempit. Kalau tidak ada harta yang bisa dishadaqahkan? **Senyummu adalah shadaqahmu**, tegas Nabi. Tentu yang dimaksud Nabi adalah senyum yang keluar dari ketulusan hati, senyum yang keluar dari kegembiraan, bukan senyum kecut.

Bahkan, untuk mengancam umatnya yang kafir sekalipun Allah SWT mengawalinya dengan terma kabar gembira. "Pabassyirhum bi 'adzaabin 'azhiim!" Maka, mari berdakwah dengan gembira.

# 7

# *Ketangguhan Seorang Ibu*

Jogja, pertengahan Juni 1980. Saya sudah duduk di kelas dua SMP yang juga berarti satu tahun sudah saya merantau di Jogja. Dibanding pengalaman di negeri asal, ada banyak hal baru saya peroleh. Dari segi cuaca, Jogja biasa-biasa saja, tidak sepanas Jakarta, walaupun tidak pula sedingin Pulau Sangkar, kampung halaman saya di Kerinci. Satu hal yang sangat mengesankan bagi saya adalah kedekatan dengan beberapa ibu yang memperlakukan saya 'si perantau cilik' seakan anak mereka sendiri. Salah satu dari mereka itu adalah Bu We, sebut saja begitu.

Semasa di kampung halaman, satu-satunya figur ibu yang saya kenal adalah indok, ibu kandung saya sendiri. Di Jogja saya berkenalan dekat dengan: pertama, si Mbok ibu kos tempat saya tinggal di Blok G. Kedua, Bu We, yang akan saya ceritakan nanti. Ketiga, mamak, seorang ibu di desa Glagah-Kulonprogo yang sering saya kunjungi kalau libur sekolah. Keempat, mami, ibunda dari teman akrab saya di SMA. Kelima, ini pada masa yang jauh belakangan, mak-e, seorang ibu di Jepara yang menganggap saya seperti anak sendiri, dan kebetulan juga adalah mertua saya.

Perbedaan istilah yang saya pakai dalam memanggil para ibu itu tentu memiliki latar belakang. Kata ibu, sebuah sitilah yang terkesan lebih umum dan sedikit resmi, saya pakai untuk memanggil Bu We karena pada awalnya ada jarak sosial antara tempat saya kos di Blok G dengan Blok A dimana Bu We berdomisili. Bu We berasal dari kelas menengah di komplek perumahan Pengok PJKA Jogja. Setidaknya itu tercermin dari tempat tinggal beliau yang di Blok-A, blok dimana rumah-rumah berdiri megah untuk para pimpinan dan manajer. Saya sendiri anak kos di Blok G, blok dimana rumah-rumah berdindingkan gedek dan diperuntukkan bagi para buruh.

Perkenalan saya dengan Bu We tidaklah disengaja. Dalam rangka menambah biaya hidup dan sekolah yang pas-pasan, kakak kandung yang membawa saya ke Jogja bekerja menjadi guru privat mengaji. Sambil kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Buw, kakak saya itu bekerja sebagai guru privat mengaji pada beberapa keluarga. Salah satu dari keluarga itu adalah keluarga Bu We.

Sebagaimana anak-anak Blok G lainnya, saya kadang tidak cukup percaya diri untuk bermain dengan anak-anak Blok A. Pada umumnya kami anak-anak Blok G sekolah di SMP pinggiran dan anak-anak Blok A di SMPN 5, SMP terfavorit di Jogja bahkan sampai sekarang ini. Di Blok G kami menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan bermain bola plastik di lapangan Langensari, dan sehabis Isya malam harinya ngobrol di depan rumah sampai malam. Di Blok A anak-anak menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan jam belajar kalau tidak bermain piano. Pelajaran privat mengaji itulah yang menjembatani saya untuk bisa masuk ke orbit pergaulan anak-anak Blok A. Kenyataan bahwa saya kemudian diterima di SMA Muhi lumayan membangkitkan 'harga diri' saya di hadapan anak-anak Blok A. SMA

Muhi memang masuk salah satu SMA favorit di Jogja. Tahun 1984, ketika Buw selesai kuliah dan mudik ke Kerinci-Jambi, saya tetap meneruskan silaturrahmi itu.

Masa-masa ditinggalkan oleh Buw adalah masa sulit bagi saya di Jogja, terutama secara ekonomi. Kesulitan itu pula yang membawa saya masuk tinggal di Blok A, di rumah Bu We. Untuk menghemat biaya, atas rekomendasi Buw saya ditampung di rumah Bu We di Blok A itu. Tetapi ini tidak berarti saya satu rumah dengan Bu We karena beliau sudah pindah ke Blok D. Sebuah masalah keluarga memisahkan Bu We dengan Pak Es, suami beliau. Saya tidak tahu persis apa masalah mereka tetapi saya tetap baik dengan keduanya. Kenyataan bahwa saya tinggal di rumah Bu We yang lama di Blok A juga disambut gembira oleh beliau. Saya lalu menjalankan peran sebagai penghubung untuk menyampaikan pesan-pesan antar dua orang yang bercerai setelah membina rumah tangga selama 24 tahun itu. Sampai sejauh itu sepanjang yang saya ketahui semuanya berjalan normal kembali.

Di Blok D, Bu We diikuti oleh empat orang anaknya: mbak A yang sudah kuliah di Fakultas Farmasi UGM, mbak B dan C yang masih SMA dan D, si bungsu yang masih SMP. Ketika kemudian saya pindah kos mendekati sekolah di Wirobrajan, saya secara rutin melanjutkan jalinan silaturrahmi ke Pengok, baik ke Blok G, Blok A maupun Blok D. Sesuatu yang pasti adalah bahwa saya selalu diterima dengan sikap penuh keibuan oleh Bu We. Itulah yang antara lain membuat saya, setidaknya secara psikologis, menjadi semakin kuat untuk tetap bertahan di Jogja, meskipun secara ekonomi sangat rapuh.

Pertengahan 1985 saya tamat SMA. Sebuah surat datang dari Upoak di Kerinci. “Ananda pulang dulu, Buw belum mapan, nanti

kalau dia sudah mapan ananda berangkat lagi ke Jogja," adalah inti dari surat itu. Maka berangkatlah saya curhat ke Blok D, menemui Bu We yang sudah saya anggap seperti ibu kandung sendiri itu. "Saya tidak ingin pulang Bu. Saya ingin mencoba mandiri di Jogja. Pekerjaan apapun akan saya kerjakan asal halal dan suatu saat saya bisa kuliah lagi," ucap saya kepada Bu We. Sebagaimana biasa Bu We selalu memberi semangat pada saya. Kata-kata beliau yang sampai sekarang masiah terngiang-ngiang di telinga saya adalah, "Ngger, aku mendukung tekadmu untuk tetap di Jogja. Sekarang, kamu tinggal disini saja. Kalau ada pekerjaan, kerjakan. Kalau saya makan, kamu juga makan. Besok kalau ibu sudah punya uang, kamu bisa kuliah." C, anak perempuan Bu We yang sebaya dengan saya dan kemudian juga menemani saya mengobrol juga menunjukkan simpati dan, tentu saja, keramahannya. "Matur nuwun Bu. Semua bantuan Ibu sangat berarti bagi saya. Saya akan coba mandiri dulu, nanti kalau kepepet, pasti saya akan kesini lagi, " adalah ucapan saya saat pamit pulang. Menjelang magrib saya menggenjot sepeda sejauh sepuluh kilometer dari Blok D menuju Wirobrajan. Rasanya ringan sekali, seakan tidak ada lagi yang perlu ditakuti untuk mencoba hidup mandiri di Jogja.

Pertengahan 1986, setelah setahun bekerja sebagai karyawan di sebuah sekolah di Jogja, saya diterima sebagai mahasiswa dengan beasiswa penuh di UMS Solo. Ketika pamit ke Blok D, Bu We melepas saya dengan linangan air mata. Nampaknya beliau bisa merasakan kebahagiaan dan kebanggaan saya yang bisa kuliah secara mandiri, tanpa membenani orang tua. Selama lima tahun di Solo, setiap ke Jogja saya memastikan untuk singgah di Blok D. Jalinan silaturrahmi semakin erat karena mbak B ternyata juga kuliah di Solo, di Jurusan Teknik Arsitektur UNS. Waktu terus berlalu. Tahun-tahun

berikutnya C mengikuti jejak mbak A kuliah di Farmasai UGM, dan D, setelah setahun kuliah di ITB dikirim BPPT melanjutkan studi ke University of Tokyo.

Sebagaimana orang Blok A pada umumnya, keluarga Bu We ini meski semua anggotanya muslim, awalnya agak sekuler. Setidak-tidaknya hal itu diakui sendiri oleh pak Es. "Saya memang lahir dari keluarga muslim. Tapi sejak SMP saya tidak lagi shalat. Kakakmu itulah yang mengajarkan agama kembali kepada saya. Jadi saya sangat berhutang budi pada Masmu itu," demikian kira-kira penjelasan Pak Es suatu ketika. Naluri keagamaan keluarga ini mekar kembali nampaknya saat mulai ada gangguan kesehatan pada jantung pak Es. Pada sisi lain Bu We juga mengidap sebuah penyakit yang membuat beliau harus menjalani operasi untuk mengangkat rahimnya. Setelah itu perlahan tapi pasti keluarga ini mulai makin religius. Langkah awalnya adalah mendatangkan guru ngaji yang ternyata tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk bapak dan ibu anak-anak itu. Ketika kemudian keluarga itu harus berpisah, posisi guru mengaji itu nampaknya tetap dihormati, bahkan juga sampai pada adik sang guru ngaji yaitu saya sendiri. Puncaknya, saat saya masih di Solo, saya mendapat kabar gembira bahwa Bu We berangkat naik haji ke Mekkah. Alhamdulillaah.

Demikianlah waktu terus berlalu. Sejak 1980, pada 2005 ini, telah berjalan waktu selama 25 tahun dari jalinan silaturrahmi saya dengan Bu We dan keluarga beliau. Sekarang mbak A sudah lama menetap di Palembang bekerja disana dan suaminya membina karir di PT PUSRI. Mbak B tinggal di Jogja bagian selatan bersama suaminya yang menjadi PNS di Pemda DIY. C sudah jadi PNS di Depkes RI Jakarta dan sedang cuti di luar tanggungan negara karena beberapa ta-

hun mengikuti suaminya menyelesaikan program doktor di Tokyo. D sudah menyelesaikan Post Doktoralnya di universitas yang sama dengan suami C itu. Sekarang (2005) D bekerja di BPPT sebagai salah seorang pakar biomolekuler yang menjadi dosen terbang di beberapa program pasca sarjana PTN maupun PTS di dalam maupun luar negeri. Pak Es masih tinggal di Blok A, bersama dengan E, anaknya dengan istri kedua. Saya sendiri, 'anak' Bu We yang lain, tercapai cita-cita menjadi orang Jogja. Selesai kuliah di Solo, saya diterima bekerja di Jogja. Dan, dimasa pensiunnya Bu We melakukan 'rotasi' menunggui cucu-cucu beliau, di Palembang, Depok-Bogor-Jakarta, maupun di Jogja.

Jogja, pertengahan April 2005. Jam menunjukkan pukul 11 siang. Dibanding awal 1980-an, udara terasa lebih panas dan menyengat. Saya bersilaturrahmi lagi ke rumah Bu We. Meski di luar terasa panas, rumah Bu We siang itu terasa sangat sejuk. Tidak ada AC, tidak pula buah-buahan dingin yang dihidangkan. Bahkan suasana rumah terkesan berantakan karena menjadi arena bermain si kecil F, cucu Bu We dari C yang tinggal bersama beliau beberapa bulan terakhir. Saat itu Bu We sedang sendiri, maka saya banyak sekali mendengar cerita beliau, tentang masa lalu dan rencana masa depan. Seakan tidak ada lagi yang beliau sembunyikan. Saya juga menjadi lebih tahu bahwa sejak masa berpisah dengan Pak Es hidup Bu We menjadi lebih berat. Beliau pindah ke Blok D dan harus menjalankan peran ganda: sebagai ibu sekaligus bapak bagi empat anak-anak yang sedang berkembang itu. Ini sungguh tidak mudah, secara psikologis maupun ekonomis.

Bagaimana beliau menghadapi masa-masa sulit itu? Sebuah kalimat tulus keluar dari mulut Bu We, "Nggeer, Gusti Alloh ora sare. Tenan kuwi. (Anakku, Allah tidak pernah tidur. Sungguh itu)." Kali-

mat terakhir  ini jelas menampakkan pondasi dari cerita panjang ketangguhan beliau dalam mengantarkan empat anak dari remaja menjadi sarjana, berkeluarga dan bekerja mapan, yaitu  kerja keras dan kepasrahan yang melahirkan kasih sayang Allah. Untaian kata-kata itu pula yang  membuat terasa sejuk suasana di dalam rumah siang itu meski di luar panas menyengat.

“Tentang rencana ke depan Bu?.”  “Ngger, mulai minggu depan kamu gak usah main kesini dulu. Ibu mau menetap sementara di Madiun. Menemani Eyang Uti. Ini alamat rumah eyang di Madiun.” Tugas membesarkan dan menghantarkan anak menuju sukses sudah dijalankan dengan baik oleh Bu We. Tetapi itu ternyata bagi beliau belum cukup. Sekarang Bu We punya program baru, pulang kampung ke Madiun, mendampingi ibundanya yang sudah tua dan mulai sakit-sakitan.

Untuk ketangguhan dan, tentu saja, ketulusan Bu We, saya berdo’a “Semoga Allah selalu  menyayangimu, Ibu.!”

# 8

# *Membangun Visi Kerakyatan Berpondasi Kedermawanan*

Suatu malam di salah satu sudut kota Solo. Sekelompok pengamen asik mendendangkan lagu di depan sebuah warung bakmi. Sebuah gitar besar, lazim disebut cello, dipetik. Suara cello itu tidak lagi indah karena sudah retak dan keropos di sebagian tempat. Toh, beberapa lagu terus dindendangkan. Dan ketika sang pengamen mendekat kepada seorang pengunjung di warung itu, sang pengunjung bertanya, “Berapa harga gitar besar seperti itu yang masih baru?” “Satu juta pak,” jawab pengamen sigap. Sang pelanggan bakmi lalu berpaling kepada istrinya yang duduk di sebelahnya yang juga sedang menikmati bakmi, “Satu juta Bu!”  Maka dengan wajah terkesiap setengah tidak percaya, para pengamen itu menghaturkan terima kasih kepada tamu warung bakmi itu karena pada malam itu mereka memperoleh satu juta rupiah, kontan.

Pada saat yang lain di sudut utara kota Jogja. Seorang alumni sebuah pondok pesantren mahasiswa ingin melangsungkan pernikahan. Sebagai alumni yang masih mengabdikan diri di pondok terse-

but, dia berpamitan kepada salah seorang pengurus pondok. Apa yang dia dapatkan? Cukup untuk membeli sebuah jas guna merayakan hari pernikahan dan sewa dua mobil untuk mengangkut rombongan keluarganya menuju rumah calon penganten putri di kota lain. “Saya diberi enam juta rupiah,” cerita calon penganten putra itu kepada sumber SM.

Dua fragemen di atas adalah bagian dari banyak fragmen yang bisa bercerita tentang salah satu sisi dari seorang tokoh yang sedang kita bicarakan, Muhammad Amien Rais (selanjutnya disingkat Amien Rais). Dialah sang penikmat bakmi pada malam itu dan dia pula yang dengan ringan membantu sang anak buah yang mau menikah itu. Dua fragmen itu bercerita tentang sisi kedermawanan, sisi tentang bagaimana sebagai manusia Amien Rais sangat mudah tersentuh ketika melihat kaum lemah, kaum mustadh’afien.

Kedermawanan MAR ini bisa dilihat dari berbagai sisi. Kita bisa melihat itu sebagai wujud dari penghayatan seorang yang memiliki visi kerakyatan yang nyata, di samping secara historis, kita bisa melacaknya pada sejarah masa kecilnya, juga pada proses dia meneladani tokoh-tokoh yang menjadi idolanya.

Membaca visi kerakyatan seorang Amien Rais bisa dimulai dengan melihat kepeduliannya yang sangat besar terhadap salah satu aspek kerakyatan yaitu keadilan sosial. Bagi Amien Rais, keadilan sosial itu sendiri harus dilihat secara utuh dalam kaitannya dengan keadilan dalam dimensi-dimensi yang lain kehidupan manusia. Bila kita membaca Al-Qur’an dan sunnah, tulis Amien Rais dalam bukunya Cakrawala Islam, tampak jelas bahwa keadilan itu sesuatu yang utuh. Artinya bila kita mengupas keadilan hukum maka harus mengaitkannya dengan keadilan sosial dan keadilan ekonomi.

Salah satu implikasi dari keadilan itu, sesuai dengan semangat Al-Qur'an, adalah bahwa harta tidak boleh hanya berputar di tangan kelompok-kelompok kaya. Orang yang bertakwa adalah mereka yang menyadari bahwa dalam harta kekayaan yang dia miliki ada hak bagi fakir miskin. Selanjutnya, perhatian yang penuh harus diberikan kepada lapisan masyarakat yang belum hidup wajar sebagai manusia yaitu para fakir miskin itu. Bahkan menurut Amien Rais, kalau kita melihat perilaku para sahabat Nabi dan para ulama nampak sekali ada spirit keadilan dan pemerataan  yang sangat kuat dalam Islam. Abu Dzar, misalnya, berpendapat bahwa  setiap al-'afwu atau surplus yang ada dalam rumah seoang muslim  sudah menjadi hak orang lain yang membutuhkannya. Ibnu Hazm, sebagaimana Abu Dzar juga berpendapat radikal dalam hal ini. Kalau ada kelompok kaya  yang membangkang tidak mau menegeluarkan hak kelompok miskin, maka bila terjadi perang antar kedua belah pihak, kelompok miskin tidak bersalah karena mereka menuntut hak. Meski tidak sependapat dengan dua tokoh terakhir itu, Amien Rais melihat Abu Dzar dan Ibn Hazm sebagai dua ulama yang sangat peduli terhadap keadilan sosial.

Lalu apa yang harus dilakukan untuk menegakkan keadilan sosial? Bagi Amien Rais keadilan sosial bisa ditegakkan antara lain dengan menyantuni orang-orang yang kekurangan. Kalau kita menjadi seorang mukmin, tapi kikir, berarti  keimanan kita belum benar, tulis Amien Rais dalam buku yang lain, Tauhid Sosial. Amien Rais lalu teringat kepad Kyai Ali Maksum (alm)  yang pernah berpidato di Tegal bersama dia. Ali Maksum mengatakan, "Apakah Islam itu? Islam itu gampang, Islam itu nyah-nyoh nyah-nyoh." Islam itu berarti dengan ringan (nyah-nyoh) memberi sesuatu kepada orang lain. Maka, tegas Amien Rais,  "kalau ada orang Islam tetapi kikir, lebih baik

tidak usah mengaku sebagai umat Nabi Muhammad, pindah saja ke agama Yahudi." Jadi Islam itu sama dengan menjadi dermawan. Dan menjadi dermawan itu adalah salah satu cara menegakkan keadilan sosial.

Dengan latar belakang demikian maka kita bisa melihat langkah-langkah seorang Amien Rais yang selalu bisa dikaitkan dengan sisi keadilan sosial itu. Dalam bidang pendidikan, misalnya, Amien Rais melihat ada suatu ironi. Pasal 31 ayat 4 UUD 1945 jelas-jelas menyebutkan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen, dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah, untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan konstitusi seperti itu Amien Rais menilai wajar bila masyarakat, terutama mereka yang tergolong kelas menengah bawah dan kelas bawah –dan ini adalah mayoritas bangsa kita- mengharap biaya pendidikan yang lebih murah bagi anak-anak mereka. Tetapi ironisnya justru sekarang ini kebanyakan orang tua mengeluh melihat kenyataan biaya pendidikan yang makin mahal.

Padahal dalam bidang pendidikan ini pula bangsa Indonesia sudah jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Menurut laporan Human Development Report UNDP 2003, usia harapan hidup, pencapaian pendidikan dan penghasilan riil yang disesuaikan Indonesia berada pada peringkat 112 dari 175 negara yang diteliti. Indonesia berada jauh di bawah Singpura, Malaysia, Thailand, Filipina. Bahkan Indonesia berada di bawah Vietnam. Dalam bukunya yang lain, 17 Langkah Amien Rais Membangun Indonesia, Amien Rais menulis bahwa kualitas pendidikan nasional Indonesai juga parah. Dari 41 negara yang diteliti, kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada pada

urutan ke-39. Sekitar 37,6% anak-anak Indonesia hanya bisa membaca tanpa mampu menangkap maknanya.

Padahal pendidikan adalah kunci pembangunan SDM dan penentu masa depan bangsa. Dan terlihat sekali betapa dalam bidang pendidikan ini pemerintah belum lagi menjadi dermawan bagi mayoritas rakyatnya yang merupakan kaum mjustad'afien.

Amien Rais juga melihat kebijakan ekonomi nasional sejak Indonesia merdeka pada hakekatnya cenderung masih merugikan para petani, komponen terbesar bangsa Indonesia. Padahal negara-negara maju sekalipun tidak malu-malu untuk memproteksi nasib petani mereka. Sebagai seorang yang selalu peduli dengan nasib orang-orang lemah MAR berpendapat bahwa adalah tidak bijak bila petani tidak memperoleh perlindungan di era globalisasi dan liberalisaasi dewasa ini. Sementara pada sisi lain nasib nelayan dan pekerja juga tidak banyak berbeda dengan bagian lain dari tubuh bangsa ini yang cukup menderita.

Dengan latar belakang seperti diuraikan di atas maka bisa dimaklumi bila Jeffrie Geovanie, seorang pimpinan The Amien Rais Center, menyebutkan beberapa program MAR yang ujung-ujungnya juga bermuara pada keadilan sosial. Menurut Jeffrie, prioritas utama strategi Amien Rais nantinya adalah penyediaan lapangan kerja dan penyediaan rumah nasional semaksimal mungkin. Itu artinya nanti akan dibangun perumahan secara besar-besaran. Ini menjadi prioritas utama karena bagi rakyat yang tidak mampu maka perumahan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Selanjutnya dengan pembangunan perumahan secara besar-besaran maka akan meningkatkan peluang pekerjaan, pemakaian bahan baku, yang itu semua berimplikasi pada peningkatan ekonomi.

Sebuah visi tidak boleh berhenti hanya pada tataran konsep, sebuah visi juga harus diikuti dengan aksi. Dan sebagaimana lazimnya sebuah aksi maka itu tentu akan memunculkan reaksi. Bagi Amien Rais setiap orang yang memperjuangkan tegaknya keadilan sosial dimanapun pasti akan berhadapan dengan tembok politik yang tidak mudah. Ini antara lain karena elite politik, elite ekonomi dan elite-elite yang lain demikian kuat mempertahankan status quo. Dan Amien Rais nampaknya selalu siap dan berani menghadapi berbagai konsekwensi dari aksinya itu.

Keberanian itu sendiri adalah sisi lain dari seorang Amien Rais. Menurut Abdul Razak Rais, adik kandung Amien Rais, dalam buku Putra Nusantara, guru-guru dan teman-teman membawa pengaruh pada diri Amien Rais untuk menjadi pemimpin dan pembela hak-hak orang lemah di sekitarnya. Dalam buku itu, misalnya, diceritakan suatu saat Amien Rais sampai berkelahi untuk membela teman-temannya, meskipun dia kadang kalah atau terluka akibat perkelahiannya itu.

Kalimat-kalimat berikut ini bercerita tentang keberanian Amien Rais yang diambil dari buku terbaru yang bercerita tentang Amien Rais itu. Amien Rais mengakui bahwa dia langsung bereaksi setiap kali melihat ketidakaadilan. Kadang-kadang dia berkelahi demi teman-teman jika melihat mereka diusik oleh seorang yang berbadan lebih besar. Tentu saja dia tidak selalu menjadi pemenang. Tetapi sejak kecil dia secara spontan selalu memihak kepada mereka yang kecil dan lemah. Kadang-kadang dia menjadi tidak rasional karena hal itu. Suatu hari anak-anak ayam Amien Rais keluar dari kandangnya dan diganggu oleh ayam-ayam yang lebih besar. “Saya menjadi marah dan langsung menghajar ayam-ayam besar itu…..,“

kata Amien Rais pada wawancara dalam buku itu.

Tetapi pada sisi lain kadang-kadang keberanian yang tidak rasional bisa menjadi sisi lemah dari seorang Amien Rais. DR. L. Dyson P, dosen Fisip Universitas Airlangga Surabaya, mengakui bahwa Amien Rais adalah seorang tokoh yang tidak oportunis dan track recordnya paling bersih. Tetapi, kata Dyson, ada sedikit kekuarangan Amien Rais yaitu terlalu suka srudak-sruduk sehingga banyak melahirkan musuh baru yang sebenarnya tidak perlu dijadikan musuh.

Tentu saja sisi lain dari seorang Amien Rais adalah kesederhanan. Dr. Yunahar Ilyas, biasa dipanggil Ustadz Yun, mengaku mendukung Amien Rais bukan karena kedekatan pribadi. Menurut ustadz yang adalah Ketua MTDK PP Muhammadiyah ini, dalam Muhammadiyah memang tidak dikenal tradisi dukung-mendukung dengan fanatik buta. “Saya mendukung Amien rais lebih karena visi dan gaya hidupnya, bukan karena kedekatan pribadi.”

Memang ada banyak memori positif yang ada di benak Ustadz Yun tentang Amien Rais. Sejak kenal pertama sampai sekarang dia tidak melihat perubahan perilaku berkaitan dengan peningkatan status soial pada diri Amien Rais. “Dulu, ketika beberapa temannya sudah memakai sedan bagus, Amien Rais hanya memakai mobil Suzuki Carry bak terbuka. Sekarang ketika sudah memimpin lembaga tertinggi negara Amien Rais hanya memakai sedan Corolla twin cam, sama dengan yang dipakai soerang rektor UMY,” jelas Ustadz Yun.

Selanjutnya sebagai seorang teman dekat, seandainya Amien Rais menjadi Presiden, apa harapan Ustadz kepada Amien Rais? “Saya tidak berharap yang muluk-muluk kepada Pak Amien. Saya hanya ingin mencicipi rasanya menginap semalam di istana negara,” ujar Ustadz Yun sambil tersenyum kepada penulis.

Sisi kedermawanan, keberanian dan kesederhanaan pada diri Amien Rais tentu  tidak lahir dari ruang vakum. Sisi-sisi itu antara lain lahir dari proses pergaulan dan penghayatan terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini kita bisa melihat tokoh-tokoh yang pernah menjadi idola Amien Rais.

Sebagai seorang yan lahir dan dibesarkan dari keluarga muhammadiyah, bisa dimengerti bahwa Amien Rais mengagumi AR Fahruddin, yang akrab dipanggil Pak AR. Ketika berceramah Pak AR terlihat santai tetapi kaya dengan lelucon yang seringkali membuat orang yang disindirnya justru tertawa terpingkal-pingkal. Bahwa walaupun pernah memimpin organisaasi modern Islam terbesar di Indonesia selama lebih dari dua puluh tahun tetapi sampai akhir hayatnya tidak pernah memiliki rumah pribadi adalah bukti bahwa Pak AR menjalani hidup sederhana.

Dalam proses pengkaderan Pak AR memperkenalkan istilah kader nginthil, dimana  santri atau murid  selalu mendampingi ustadz saat mengajar atau memberikan ceramah. Nah, salah seorang dari kader nginthil Pak AR itu adalah Amien Rais. Dalam buku lain yang bercerita tentang anekdot dan kisah nyata Amien Rais, Guru Salimin, diceritakan proses menjadi kader nginthil itu. Karena ingin menjadi kader nginthil Pak AR,  Amien Rais muda dengan mobil Suzuki Carry bak terbukanya sangat rajin mengantar Pak AR , khususnya saat membrikan pengajian di kampung-kampung sekitar Jogja. Oleh karena itu bisa dimaklumi munculnya beberapa kesamaan antara Pak AR dengan Amien Rais, sang kader inthilan itu.  Salah satu kesamaan itu adalah ketika masih menjadi ketua PP Muhammadiyah tidak pernah menolak permintaan untuk memberikan ceramah walaupun sampai di kampung-kampung tempat dimana umat Muhammadiyah berakti-

vitas di tingkat ranting .

Seorang pemimpin tentu harus memiliki visi, termasuk di antaranya adalah visi kerakyatan. Banyak para pemimpin yang memiliki konsep yang bagus tentang visi kerakyatan itu. Dan pada masa menjelang pemilihan umum seperti sekarang ini akan muncul berbagai retorika dari para pemimpin itu tentang berbagai visi mereka. Banyak dari visi itu yang berhenti pada konsep atau janji-janji yang diucapkan dengan mulut berbusa pada saat kampanye. Pada diri Amien Rais, visi kerakyatan itu telah lama dihayati sebagai bagian dari keberpihakan kepada kaum mustadh'afien. Dan hal itu jelas terlihat pada sifat-sifat beliau yang berani, sederhana, dan dermawan. Setidak-tidaknya dua fragmen pada awal tulisan ini membuktikan hal itu. Dan semoga puluhan, ratusan atau bahkan ribuan fragmen sejenis tetap mengiringi langkah-langkah sang rais ini ke depan, Allahumma amiien.

# 9

# *Indok*
# *Kesalehan dan Keluguan Seorang Ibu*

Ada banyak istilah yang digunakan orang untuk memanggil para ibu dan, bagiku, ada lebih banyak kenangan mendalam tentang para ibu itu yang selalu aku kenang sepanjang hayat. Istilah itu adalah Indok, Mandeh, Inang, Ummi, si Mbok, Mamak, Ibu, Mami, dan Mak-e. Istilah yang terakhir adalah panggilan untuk mertua perempuanku, dan istilah yang pertama adalah panggilanku untuk ibu kandungku. Ceritaku kali ini adalah tentang Indokku itu.

Sebagian besar masyarakat Kerinci memakai kata Indok untuk memanggil ibu. Pasangan dari Indok adalah Upok. Tentu ada perkecualian. Satu dua keluarga muda yang merasa diri lebih modern mengajari anak-anak untuk memanggil mereka dengan mama-papa. Atau ada juga orang-orang tua yang merasa diri lebih islami bila menggunakan istilah ummi-abi untuk panggilan anak-anak terhadap mereka.

Sampai usia sepuluh tahun aku masih tidur satu kamar dengan Indok, mungkin karena aku anak bungsu dari sepuluh anak-anak be-

liau. Setelah naik kelas enam barulah aku "mandiri", memiliki tempat tidur sendiri berupa tikar bigeo yang dibentangkan di bawah dipan Upok. Walau tidur di bawah Upok, wibawa beliau sebagai buya regional nampaknya membuat komunikasiku dengan beliau agak berjarak. Bila ingin kencing di tengah malam, misalnya, aku tokh terlebih dahulu membangunkan Indok di kamar sebelah, "Indok, aku nak kencing." Lalu Indok meminta Upok, yang tentu saja sudah terbangun oleh masalah daruratku itu, untuk mengantar aku ke sunggang.

Setelah satu tahun tidur mandiri, aku harus berpisah dengan Indok. Setamat SD aku diminta Buw, kakakku yang sudah empat tahun kuliah di Jogja, untuk dikirim melanjutkan sekolah di sana. Dan ini artinya aku harus berpisah dengan Indok.

Merantau, pada usia 12 tahun, dengan segala keterbatasan hidup, entah mengapa merupakan kebanggaan yang tiada terkira bagiku. Dari Pulau Sangkar, sebuah dusun tua yang indah di tengah kepungan ratusan atau bahkan ribuan bukit dan gunung yang berbaris di Sumatera bagian tengah, aku menuju Jogja, negeri yang selalu menjadi khayalanku dalam setiap cerita tentang rantau.

Dalam perjalanan menuju Jogja tentu banyak hal yang baru pertama kali aku lihat dan alami. Satu malam menelusuri kelok-kelok di lereng-lereng bukit barisan, menginap semalam di kota Padang, berlayar dari pelabuhan Teluk Bayur dengan kapal Bogowonto selama dua hari dua malam, melihat puncak Tugu Monas dari Tanjung Priok, menumpang taksi President, mengherani kemegahan gedung-gedung di Jalan Thamrin Jakarta, semalam di atas kereta api dari Stasiun Gambir menuju Stasiun Tugu. Dan akhirnya, setelah menempuh perjalanan selama tujuh hari, aku naik becak untuk pertama kalinya

menuju tempat kos Buw  yang ternyata tidak lebih baik dari kamar tidurku ketika masih bersama Indok di Kerinci. Kamar kos itu berukuran 3x3 m2, berdinding pelupuh,  di kompleks perumahan pegawai rendahan PJKA, Pengok Jogja.

Puluhan tahun merantau, berbagai pengalaman dan pendidikan membesarkan aku. Tetapi setiap pulang, mudik ke Pulau Sangkar, di mata Indok aku tetaplah si bungsunya  yang dulu: kecil dan selalu dikhawatirkan kalau-kalau dinakali orang di jalan. Sejak mudik pertama saat aku baru saja naik kelas III SMP, sampai mudik ke sebelas, pesan yang tidak pernah dilupakan Indok untuk keberangkatanku kembali ke rantau adalah, "Elok-elok manjago san. Hilang san ilang nyawo. Jangan sampai tas lepas dari mato." Karena ucapan ini selalu terulang,  kadang-kadang  muncul juga sombongku, "Indok, akukan sudah lama merantau. Aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa menjaga diri sendiri, tenang baelah kayo…" Tetapi kemudian aku sadar bahwa pesan Indok itu cermin dari keibuan beliau yang selalu ingin melindungi anak bungsunya. Dan karena pengalaman merantau beliau hanya di sela-sela bukit yang mengitari dusun tua kami, maka kausa kata yang bisa dikeluarkan tetap saja sama dengan yang diucapkannnya dua puluh tahun yang lalu.

Indok dua kali menginjakkan kakinya di  Pulau Jawa. Sebenarnya ketika aku kuliah di Solo, pernah Indok dan Upok berencana menengok anak bungsu mereka di Jawa. Tetapi keterbatasan biaya banyak menghambat rencana-rencana mereka. Baru pada tahun 1991, Indok akhirnya sampai juga ke Jawa dengan ditemani dua kakak laki-lakiku. Saat itu Upok telah tiada dan si bungsu sudah jadi doktorandus. Kehadiran Indok dalam rangka menghantarkan aku  menikah dengan teman kuliah yang berasal dari Cepogo, sebuah desa di lereng

Gunung Muria, Jepara.

Betapapun ada kendala selera dan bahasa, Indok terlihat menikmati berbagai detail pernikahan anak bungsunya. Setidaknya secara lahir Indok banyak tersenyum ketika tamu berhadiran di rumah calon besannya. Secara batin, semoga saja beliau senang dapat menantu orang Jawa. Sedangkan kendala selera bisa teratasi karena di antara teman-teman kuliah yang hadir ada gadis Payakumbuh. Indok dan kelompok selera pedas lalu membuat dapur sendiri.

Selama Indok di Cepogo aku biasanya bertindak sebagai penterjemah ketika kendala bahasa muncul. Suatu saat Indok beramah tamah dengan Mbah Marsih. Indok mengerti Bahasa Indonesia tetapi menuturkannya dengan dialek Kerinci. Mbah Marsih, lahir, besar dan tua di lereng Gunung Muria dan hanya mengerti Bahasa Jawa. Dan dalam kasus ini, aku mogok jadi penterjemah dan sengaja menjadi pendengar yang baik. Maka berceritalah Indok tentang ladang kulit manisnya dalam Bahasa Indonesia Kerinci, dan Mbah Marsih mendengarkan dengan penuh perhatian. Sekali-sekali, di sela-sela cerita Indok Mbah Marsih menyampaikan komentar dalam Bahasa Jawa yang tidak dipahami Indok. Lalu bercerita pula Mbah Marsih tentang kebun ketelanya dengan penuh semangat dan Indok mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesekali Indok memberi komentar dalam Bahasa Indonesia Kerinci yang tentu saja tidak dipahami Mbah Marsih. Dan, meledaklah tertawa berkepanjangan para anak dan cucu dua orang tua yang sedang berbahagia ini, demi melihat benturan dua bahasa itu. Jadi, niat tulus yang nampak dalam senyuman meluluhlantakkan kendala bahasa. Persoalan isi cerita saling dipahami atau tidak adalah soal lain.

Indok datang lagi ke Jawa empat tahun kemudian. Si doktoran-

dus kali ini sudah punya anak satu dan sudah bekerja sebagai dosen di Jogja. Aku mudik ke Pulau Sangkar sendiri, anak dan istri berlebaran di Jepara. Usai Idul Fitri aku balik ke Jawa. Nah, kali ini Indok ikut aku. Setelah transit di ibukota, dari Pulo Gadung aku dan Indok naik bis malam menuju Jepara. Bertemulah Indok dengan besannya sekeluarga. Tentu saja Indok bertemu dan berbagi cerita kembali dengan teman lamanya, Mbah Marsih. Seminggu kemudian Indok aku ajak bersama keluarga menuju Jogja.

Tradisi sebagai petani tradisional yang setiap hari turun ke sawah atau naik ke ladang nampaknya membuat Indok tidak betah menjadi 'pensiunan' di rumah anak bungsunya. Indok hanya bertahan satu setengah bulan di Jogja. Lalu keluarlah ultimatum beliau, "Aku tidak mau berhari raya haji di Jogja. Pada hari itu nanti aku harus berada di rumahku sendiri. Nanti kalau anak cucuku berkumpul di rumahku, siapa yang akan menemui mereka? Dan Kau Mahli, aku tidak mau pulang dengan orang lain. Kau harus mengantarku balik ke Kerinci!" Seperti biasa, kalau Indok sudah berkehendak maka tidak ada lagi negosiasi. Maka, belum sampai dua bulan di rantau, berangkatlah kami berdua dengan bis patas menuju Jambi, untuk kemudian dilanjutkan naik travel ke Kerinci.. Ketika akhirnya kami sampai di Pulau Sangkar, banyak orang bertanya-tanya. Aku menduga mereka heran karena Indok hanya sebentar, satu setengah bulan saja, di Jawa. Ternyata mereka heran karena Indok bisa bertahan mendekati dua bulan di negeri orang. Luar biasa. Menurut mereka, biasanya Indok hanya kuat berkunjung paling lama dua minggu. Ada-ada saja.

Bulan April 2001 aku ditelepon oleh Uwo dari Sungai Penuh, kota kabupaten kami. "Kau Mahli, harus segera balik. Indok selalu memanggil nama kau. Pada adatnya, beliau segera meninggalkan

kita.....” Tidak ada pilihan lain, aku kembali segera naik bis patas lalu travel Jogja-Jambi-Kerinci. Setelah berjalan dua hari dua malam, saat azan Maghrib berkumandang aku memasuki rumah kakak perempuanku, tempat dimana Indok dirawat sejak sakitnya. Keluarga segera menyambut aku dengan haru dan mengiringi aku menuju kamar untuk menemui Indok yang sedang tertidur lemas, tidak bisa duduk sendiri. Di sela-sela sanak famili yang datang menjenguk sepanjang malam itu aku habiskan waktu untuk mendengarkan cerita-cerita Indok, menyuapi makan, memijit kaki dan tangan beliau. Pagi harinya, Indok sudah segar: bisa duduk dan makan sendiri. Dan, keluarlah fatwa beliau, “Mahli, kau harus segera balik ke Jogja. Kalau berlama-lama disini, nanti bagaimana anak dan binimu.....” Aku dan kakak-kakak ternganga. Dua hari dua malam perjalanan antar pulau, dari Jogja menuju Pulau Sangkar, seakan hanya perjalanan dari dusun sebelah bagi Indok. Ternyata Indok hanya sakit rindu dan pada adatnya satu malam ditemani, disuapi dan didengarkan cerita-ceritanya cukup sebagai obat bagi sakit beliau itu. Lalu, setelah istirahat dua hari, aku kembali ke jogja.

Indok, betapa banyak pengalaman hidup yang bisa diceritakan tentang dirinya. Dan tentu ada lebih banyak cerita kehidupan tentang para ibu yang lain: Mandeh, Inang, Ummi, si Mbok, Mamak, Mami, maupun Mak-e. Sesuatu yang pasti adalah Indok, sebagaimana para ibu lain yang aku kenal dekat itu, tetap menjaga kesalehan dan kesetiaan pada Upok yang telah lama meninggalkan dia. Kesalehan beliau jaga dengan ketat dalam bentuk shalat dan mengaji. Kesetiaan beliau jaga dengan tidak mau pindah rumah. Karena anak-anaknya sudah mandiri dan punya rumah masing-masing, beliau menjadi sendiri pula di rumah induk kami. Hanya ketika sakit beliau mau pindah ke

rumah anak-anaknya. Setelah merasa sehat, beliau segera ‘mudik’ ke rumahnya sendiri. Nampaknya di rumah besar itulah beliau merasa tetap dekat dan setia dengan almarhum Upok dan merasa adil terhadap delapan anak-anaknya yang masih hidup dan ingin membawanya ke rumah masing-masing.

Dan cerita tentang Indok bagiku, disamping tentang kesalehan dan kesetiaan, adalah cerita tentang ketidakberubahan alias keluguan. Di tengah kehidupan di kota besar yang berubah dengan serba cepat, serba longgar dan kadang serba tidak menentu, keluguan itu justru terasa semakin diperlukan. Keluguan Indok itu, ibarat pelabuhan sunyi tempat dimana aku bisa berlabuh dari hiruk pikuk hidup di rantau, kapanpun aku mau.

# 10

# *Lurah Marwan*

Desa Tamantirto, kawasan jalan lingkar selatan Yogyakarta, Ahad malam 16 Maret 2008. Pengajian rutin bapak-bapak RW 17 diselengarakan di rumah Pak Gino. Beliau menjadi tuan rumah dan menyelenggarakan pengajian di rumah keduanya yang baru. Ini adalah pengajian rutin bapak-bapak se RW yang diselenggarakan dalam bahasa Jawa, bahasa daerah setempat. Jam sembilan malam, sudah lewat satu jam dari jadwal, pengajian belum juga dimulai. Tetapi anehnya jamaah tidak nampak gelisah. Mereka asik berbincang tentang berbagai hal terkait kehidupan sehari-hari. Mereka tetap menunggu dengan senang. Ini terutama karena mereka tahu pengajian kali ini akan diisi oleh ustad yang mereka cintai.

Betul saja, meski terlambat dimulai ceramah sang ustad segera membuat para jamaah hanyut dalam irama sang ustad. Tema pengajian kali ini tentang bersyukur juga terasa begitu pas. Pertama karena Pak Gino memaklumkan kesyukuran atas rumah baru yang sekaligus ditawarkan kepada siapa saja yang mau membelinya. Kedua, ustad yang akan mengisi pengajian baru saja memenangkan pemilihan lurah di desa tetangga, Tirtonirmolo. Maka mengalirlah ayat dan had-

its dari mulut sang ustad tentang betapa kita harus selalu bersyukur. Bahwa jabatan sebagai lurah adalah sesuatu yang harus disyukuri dengan melihatnya sebagai amanat yang sewaktu-waktu bisa saja di-cabut kembali oleh Allah. Sebagai bonus dari ceramah tentang syukur ini adalah cerita sang ustad tentang seorang anak kecil pada 40 tahun yang lalu sebagaimana berikut ini.

Blambangan, ujung timur pulau Jawa pertengahan 1967. Seorang bocah berusia lima tahun menjajakan pisang goreng di pangkalan truk antar propinsi. Sang bocah mestinya mulai menduduki bangku SD. Tetapi tekanan ekonomi keluarga membuat dia harus bekerja menjual pisang goreng. Sang bocah adalah anak ke-4 dari sepuluh saudara dari pasangan seorang tukang jahit keliling. Keluarga ini ti-dak memiliki rumah. Karena itu mereka keliling dari satu desa ke desa lain sambil menjajakan jasa menjahit untuk menyambung hidup dua belas nyawa.

Beratnya keadaan membuat sebagian dari anak-anak keluarga ini yang sudah besar meninggalkan keluarga. Mereka tidak terlacak dimana lagi berada. Mereka mengikuti kemana nasib mengalir mem-bawa peruntungan diri. Salah seorang dari mereka sudah meninggal-kan keluarga sejak lima tahun sebelumnya. Untuk mencoba keberun-tungan, dia merantau. Sebagai modal awal perantauannya, dia yang lumayan bandel itu mencuri gunting milik bapaknya. Ini satu-satunya harta paling berharga pada keluarga besar tukang jahit keliling itu. Karena takut dimarahi sang ayah maka si anak merantau sejauh-jauhnya. Dia akhirnya terdampar di Jogja. Disana dia mendapatkan pekerjaan dan dengan begitu dia berhasil membina rumah tangga di Jogja.

“Pisang goreng… pisang goreng…..” teriak si kecil di pangkalan

truk Blambangan. Seorang kernet truk berminat dan mendekati si kecil. Anehnya si kernet lebih terarik pada si kecil penjual pisang daripada pisang yang dijual. Setelah berdekatan dia mengamati dengan seksama si kecil penjual pisang. Tiba-tiba si kernet membelalakkan mata. Dengan mata nanar keluar suara keras bergetar dari mulut sang kernet, "Kowe Marwan…. Adikku…! Ya Allah…." Ternyata sang kernet adalah anak pertama si tukang jahit keliling yang sudah meninggalkan rumah sejak lima tahun sebelumnya. Dia sekarang bekerja di Jogja sebagai kernet truk keliling propinsi. Marwan si kecil penjual pisang adalah adiknya yang keempat. Marwan memang tidak sempat mengenal sang kakak karena sang kakak sudah meninggalkan rumah ketika Marwan baru lahir. Pertemuan di pangkalan truk itu berlanjut dengan diajaknya si Marwan kecil mengikuti kakaknya ke Jogja.

Maka si kecil memulai peruntungan baru di Jogja. Disini dia tidak lagi harus menjual pisang goreng untuk mempertahankan hidup. Dia tinggal bersama kakaknya. Dengan begitu dia bahkan bisa melanjutkan sekolah ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Jogja. Setamat Muallimin Marwan yang rajin ini terus bekerja. Apapun yang halal dia kerjakan. Dia akhirnya diterima sebagai pekerja di pabrik gula Madukismo. Tetapi sesuatu yang pasti, sebagai alumni Muallimin Marwan yang sudah remaja itu juga menjadi muballig keliling. Dengan gaya ceramah yang mengalir, suara bariton, dan qiroat yang baik, dia memikat banyak umat yang menyenangi pengajian-pengajiannya. Tema-tema pengajian Marwan tidak jauh dari sekitar siklus kehidupan umat seperti kelahiran, sunatan, mantenan, dan tentu saja tentang pentingnya bersyukur.

Desa Tirtonirmolo, kawasan jalan lingkar selatan Yogyakarta, awal Maret 2008. Berbagai poster dan spanduk memeriahkan berb-

agai persimpangan jalan. Di dalamnya banyak kalimat sanjungan dan janji tertera. Banyak potret diri dipampangkan. Ada potret diri orang berdasi, orang berpeci, lengkap dengan senyum manis masing-masing. Tujuh calon maju ikut kontestasi. Ada lurah incumbent, ada sarjana agama freshgraduate, ada representasi kaum wanita, ada orang kaya desa, dan tidak ketinggalan ada sorang ustad. Sebuah perhelatan demokrasi, pemelihan lurah, sedang berlangsung di desa tersebut.

Sang ustad adalah calon lurah yang low profile. Dia tidak ada bayangan dalam diri sebelumnya untuk maju dalam pilihan lurah. Tetapi jamaah menyayanginya dan menginginkan dia maju dalam pesta demokrasi itu. Dalam hal ini jamaah konsisten dengan keinginan itu. Mereka membiayai berbagai persiapan yang tentu tidak murah untuk ukuran sang ustad sebagai muballigh tingkat kampung. Tetapi Allah punya taqdir yang luar biassa. Sang ustad terpilih menjadi lurah periode itu. Iya, si penjual pisang goreng di terminal Blambangan ujung timur pulau Jawa pada 1967 itu kini menjadi lurah sebuah desa di jalan lingkar selatan Jogja. Dia adalah Lurah Marwan.

# 11

# *Said Tuhuleley*

Masjid KHA Dahlan, Kampus Terpadu UMY, pada suatu siang. Shalat zuhur berjamaah baru saja selesai. Seorang ibu tergesa-gesa mendekati seorang bapak yang sedang berbincang akrab dengan rektor UMY. Setelah salam dia mengajak sang bapak berbicara sesuatu. Namun, di luar dugaan sang bapak bersikap dingin dan tegas berkata, “Anda ini siapa?” Maka dengan wajah sedih sang ibu perlahan menjauh. Setelah sang rektor meninggalkan masjid tiba-tiba sang bapak dengan cepat berbalik arah. Dia mencari sang ibu dan setelah bertemu, dia berkata lembut, “maafkan saya atas sikap tadi. Saya hanya tidak mau pemberian saya pada ibu diketahui pak rektor…” Sang bapak lalu memberikan sebuah amplop tebal berisi uang dua juta rupiah yang langsung diterima sang ibu. Suatu bantuan yang rutin dia berikan beberapa bulan terakhir. Sang ibu adalah seorang yang sedang dirundung malang. Dia janda penderita kanker payudara dengan dua anak yang juga sakit dan telah ditinggal mati suaminya. Sang bapak adalah Said Tuhuleley. Selanjutnya saya menyebut beliau dengan Pak Said.

Dingin dan tegas adalah kesan pertama yang bisa diperoleh

orang yang belum kenal dekat dengan Pak Said. Kesan itu juga yang saya dapatkan saat pertamakali berkenalan dengan beliau. Sedangkan suka menolong adalah kesan lebih lanjut di antara banyak kesan baik lainnya yang selalu muncul setelah berinteraksi lebih dalam dengan Pak Said. Tulisan pendek ini bercerita tentang pengalaman penulis berinteraksi langsung selama 23 tahun dengan Pak Said.

Perkenalan pertama saya dg pak Said dimulai pada awal 1992. Saya menjadi dosen baru ketika Pak Said sudah menjadi dosen senior di Fakultas Agama Islam (FAI) UMY. Saat itu beliau menjabat sebagai sekretaris LP3M UMY yang sehari-hari berkantor di sana. Oleh karena itu saya jarang berinteraksi langsung dengan beliau. Meski demikian saya sudah mengenal nama beliau karena saat menjadi mahasiswa di UMS Solo saya berinteraksi dengan dua dosen Pak Ali Imron Aem dan Pak MT Arifin. Mereka berdua ternyata sahabat lama Pak Said sesama aktivis mahasiswa di IKIP Jogja era 1970-an. Pada perkenalan pertama dengan Pak Said, saya menyampaikan salam dua sahabatnya itu. Pada perkenalan pertama ini pula saya merasakan kesan tegas bercampur dingin pada sosok seorang Pak Said.

Tetapi semakin intensif bergaul saya merasakan Pak Said yang semakin hangat. Bahkan selanjutnya saya merasa sangat dekat dengan beliau. Ini bermula ketika saya mulai bergabung di Jurnal Media Inovasi, majalah UMY yang beliau gawangi. Selanjutnya saya diikutkan dalam Majalah GERBANG PENDIDIKAN. Belakangan saya juga terlibat dalam beberapa kerjasama dengan lembaga luar melalui pintu LP3M UMY yang beliau pimpin. Saya semakin intensif bergaul dengan Pak Said saat beliau menjadi PR3 UMY dan saya menjadi PD3 FAI UMY.

Pak Said adalah orang yang suka menolong. Selama bergaul de-

ngan beliau di FAI UMY saya tahu beberapa orang pernah ditolong Pak Said. Selain sang ibu yang menjadi intro tulisan ini, ada banyak orang lain: anggota keluarga beliau yang berasal dari Maluku, mahasiswa UMY, karyawan UMY, bahkan juga dosen UMY. Beliau Juga membantu tukang becak dan tambal ban yang berada di sekitar kantor PP Muhammadiyah Jalan KHA. Dahlan Jogja. Selain itu saya yakin ada banyak orang lain yang saya tidak ketahui menerima bantuan beliau karena kebiasaannya membantu secara sembunyi-sembunyi.

Dalam menolong Pak Said menggunakan berbagai cara. Pertolongan bisa dalam bentuk uang tunai. Selain terhadap sang ibu di atas, Pak Said pernah menanggung SPP mahasiswa anak seorang sopir UMY selama kuliah FAI UMY. Pada kesempatan yang lain Pak Said membantu karyawan UMY yang berasal dari sebuah kawasan yang jauh di Indonesia bagian timur. Pak Said membelikan tiket pulang kampung untuk sang karyawan bersama keluarganya. Pada kesempatan yang lain seorang dosen FAI UMY jatuh sakit yang memerlukan perawatan beberapa bulan sehingga tidak bisa melanjutkan tugasnya mengajar. Pak Said membantu dengan cara mengambil alih tugas mengajar sang teman. Hampir setengah semester Pak Said menjadi dosen pengganti. Pada akhir semester, Pak Said menghibahkan seluruh honor mengajar yang menjadi haknya kepada sang teman yang sedang dalam masa perawatan itu.

Saya sendiri bersama beberapa dosen dan karyawan dalam lingkaran LP3M UMY juga merasakan bantuan Pak Said. Kami diajak terlibat dalam berbagai program pada lembaga yang dia pimpin. Keterlibatan itu tentu berdampak bagi pengembangan diri kami. Pengalaman paling menyenangkan bagi saya adalah melakukan liputan ke berbagai penjuru tanah air. Dalam hal ini saya pernah mendatangi

para pengungsi korban konflik GAM di perbatasan Sumut-Aceh, melihat perkembangan dahsyat Muhammadiyah di kabupaten Sorong Papua Barat, dan masuk beberapa malam ke dalam hutan belantara di pedalaman Jambi bertemu dengan Orang Rimba. Pada sisi lain berbagai keterlibatan itu sedikit banyak tentu menambah kesejahteraan kami, terutama kami sebagai dosen muda seperti saya saat itu.

Tentu saja sisi yang menonjol lainnya dari diri Pak Said adalah semangat kerja kerasnya. Pak Said adalah dosen tetap FAI UMY, Pembina Pesantren Budi Mulya, dan ketua MPM PP Muhammadiyah. Semua amanat itu dijalankan Pak Said dengan tekun dan serius alias dengan kerja keras. Di FAI UMY Pak Said selalu disiplin dan serius mengajar. Sebagai ketua MPM PPM Pak Said dikenal sebagai satu-satunya ketua majelis yang berkantor hampir setiap hari. Oleh karena itu program-program MPM bisa berjalan dengan baik dan beliau dipercaya untuk memimpin majelis ini untuk dua periode (2005-2010, 2010-2015). Belum lagi aktifitas di Pesantren Budi Mulya dimana beliau tinggal sehari-hari. Maka tidak mengherankan bila Pak Alfian Darmawan sahabat Pak Said sesama dosen senior di FAI UMY menyebut Pak Said sebagai orang yang hampir tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Semua waktu yang dimiliki dia abdikan untuk pergerakan. Bagi Pak Alfian pilihan Pak Said untuk menjalani hidup sendirian pun terkait dengan sikapnya yang merasa bahwa hidup harus didedikasikan untuk kepentingan yang lebih besar.

Tetapi semangat kerja keras Pak Said ini kadang-kadang dipahami secara salah oleh orang lain. Pak Alfian mengistilahkan pak Said itu sebagai orang yang mengeloni semua kegiatannya. Kegiatan maupun lembaga yang dia pimpin seperti menjadi istrinya. Orang lalu melihat lembaga itu seperti menjadi milik Pak Said. Lalu muncul

dugaan bahwa Pak Said mendirikan kerajaan dalam kerajaan. Itulah kesan yang pernah muncul ketika beliau memimpin LP3M UMY. Padahal itu semua adalah karena besarnya komitmen dan kepedulian Pak Said terhadap suatu lembaga yang menjadi tanggung jawabnya.

Di samping menjalankan program tanpa kenal lelah Pak Said juga bekerja dengan prinsip kerja cerdas. Ini antara lain terlihat pada program promosi yang beliau jalankan. Ini berlatar belakang UMY begitu sulit mencari mahasiswa pada masa awal perkembangannya. UMY belum dilirik oleh calon mahasiswa. Di lingkungan SMA Muhammadiyah I (SMA Muhi) Jogja, misalnya, tidak ada murid-murid yang berminat kuliah di UMY. Bahkan di SMA N-1 Teladan Jogja ada lelucon tentang UMY. Seorang guru akan berkata kepada muridnya, "kalau kamu malas belajar sehingga bodoh maka kamu nanti kuliahnya di kampus depan itu." Tentu saja yang dimaksud adalah Kampus UMY yang memang berada pas di depan SMA Teladan. Meski merupakan pelecehan fakta itu harus diterima UMY. Ini adalah cerminan posisi UMY di mata para pendidik yang sedang menyiapkan anak untuk menjadi mahasiswa saat itu.

Maka pada masa awal ini Pak Said bersama dosen-dosen se angkatannya di terjun langsung melakukan promosi tanpa kenal lelah. Ini dilakukan antara lain melalui penyebaran liflet ke berbagai sekolah. Menurut Pak Alfian saat itu dia pernah bersama Pak Said, almarhum Pak Harwanto, dan anggota keluarga Pak Alfian melakukan perjalanan keliling Jawa Tengah bagian utara. Mereka menyisir sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Magelang, Semarang, Kendal, Pekalongan, lalu ke selatan, untuk membawa dan menyebarkan langsung brosur UMY. "Setiap ada plang sekolah Muhammadiyah kami pasti berhenti dan masuk untuk menyampaikan liflet UMY

ke sekolah itu… "

Masih terkait promosi UMY ini Pak Said memiliki program yang cerdas. Lembaga yang dipimpin Pak Said menginisiasi forum ilimiah yang menghadirkan para tokoh nasional, khususnya para menteri. Untuk itu hampir setiap tahun UMY menyelenggarakan seminar nasional dengan topik-topik aktual. Kehadiran para tokoh itu tentu menyedot para pencari berita yang lalu menulis di berbagai media massa. Maka UMY secara tidak langsung memperoleh promosi. Elanjutnya berbagai naskah akademik dalam pertemuan ilmiah itu menjadi bahan untuk diterbitkan dalam jurnal Media Inovasi yang juga dikelola oleh LP3M UMY. Dengan demikian melalui satu langkah beberapa sasaran bisa diraih.

Program-program berbau akademik tersebut tentu saja memerlukan kecermatan. Kecermatan itu merupakan ciri Pak Said yang lain. Dalam berbagai aktifitas yang pernah saya ikuti bersama Pak Said beliau memang bekerja sangat cermat. Dia cermat memilih topik-topik aktual yang akan diangkat. Dia juga cermat memilih orang-orang atau tokoh-tokoh yang diundang untuk berkontribusi dalam membahas suatu tema. Hal yang lebih penting Pak Said dengan cermat menindaklanjuti berbagai naskah yang sudah diseminarkan sehingga menjadi layak terbit. Dalam hal ini Pak Said langsung menjadi penjaga gawang. Beliau menjadi orang terakhir yang akan membaca dan memberi catatan-catatan perbaikan untuk semua naskah yang akan dimuat baik dalam bentuk buku, jurnal Media Inovasi, maupun maupun Majalan GERBANG PENDIDIKAN yang diterbitakan oleh LP3M UMY.

Kecermatan seorang Said Tuhuleley juga terlihat saat beliau menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang dosen di FAI UMY. Dia selalu dengan cermat menyiapkan bahan-bahan kuliah, antara

lain dalam bentuk modul, pada setiap mata kuliah yang diampunya. Dia juga dikenal sebagai dosen yang mencermati para peserta didik. Dalam hal ini dia tidak mentolerir mahasiswa yang ngobrol sendiri-sendiri saat kuliah berlangsung. Bagi dia mahasiswa yang fokus saja masih sulit memahami materi kuliahnya  apalagi mahasiswa yang suka ngobrol dalam perkuliahan. Pak Said juga dikenal sebagai dosen yang paling tertib mengumpulkan nilai-nilai mata kuliah yang menjadi hak mahasiswa. Tentu hal ini menjadi luar biasa mengingat kesibukannya yang luar biasa pula. Terkait hal ini Pak Said pernah marah kepada seorang dosen muda yang tidak disiplin mengumpulkan nilai mahasiswa hanya dengan alasan sang dosen sibuk mengurus persyarikatan.

Sisi lain Pak Said adalah keberhasilannya  mencairkan ketegangan antar kader Muhammadiyah yang berbeda latar belakang pergerakan. Dalam organisasi Muhammadiyah berkumpul banyak mantan aktifis di organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah seperti IPM, IMM, atau Pemuda Muhammadiyah. Tetapi di samping itu ada juga pegiat Muhammadiyah berlatar belakang non ortom Muhammadiyah. Mereka adalah mantan aktifis HMI, misalnya. Pak Said adalah contohnya. Maka kadang-kadang muncul ketegangan terkait perbedaan latar belakang ini. Pada masa awal Pak Said merapat ke Muhammadiyah, menurut Pak Alfian, muncul kecurigaan di kalangan beberapa aktivis Muhammadiyah yang berlatar ortom. Sehingga sempat ada isitilah 'ini kader HMI'. Hal seperti ini sebelumnya juga pernah muncul terhadap kader PII yang aktif di Muhammadiyah. Tetapi kecurigaan itu perlahan menghilang ketika Pak Said sudah berkhidmat di UMY dan kemudian berlanjut di majelis-majelis di PPM.  Dedikasi yang tinggi seorang Said Tuhuleley dalam berkpirah di UMY maupun

MPM menggugurkan kecurgiaan-kecurigaan itu. Hal ini tentu didukung pula oleh fakta bahwa orang seperti Pak Said itu pada umumnya berasal dari keluarga Muhammadiyah juga. Sibghah mereka sesungguhnya adalah Muhammadiyah. Hanya saja ketika menjadi pelajar dan mahasiswa mereka memilih aktif di gerakan lain di luar Muhammadiyah.

Pengalaman tak terlupakan bersama Pak Said lainnya terjadi satu tahun yang lalu. Pertengahan Ramadhan 1435 H/2015 M azan magrib berkumandang syahdu di masjid Baiturrahman, pusat dakwah Muhammadiyah Kabupaten Kerinci-Jambi saat kami memasuki sebuah rumah makan untuk berbuka puasa. Ini akhir dari perjalanan panjang sehari penuh sejak bakda Shubuh. Perjalanan udara kami lakukan dengan naik Garuda Jogja-Jakarta-Padang. Saat azan zuhur berkumandang kami sudah memulai perjalanan darat. Mobil kami melintasi sela-sela Bukit Barisan di arah timur kota Padang, meliuk-liuk menempuh jarak 250 km, menuju di Sungai Penuh, Kerinci-Jambi. Ini perjalanan yang lumayan melelahkan. Apalagi bagi Pak Said yang sudah mulai mendapatkan beberapa gangguan kesahatan. Meski demikian Pak Said Nampak menikmatinya. Dia memuji indahnya alam Kerinci dan menyantap enaknya kuliner di daerah dingin itu. Perjalanan ini juga sukses karena berhasil menggerakkan anak-anak muda setempat mendirikan PCM Pulau Sangkar, sebuah PCM baru di kawasan Kerinci bagian hilir. Sebulan kemudian kami juga berhasil mengirim tim dari MPM PPM untuk melakukan pendampingan pada PCM baru itu. Mereka sedang menggerakkan pertanian terpadu di dataran tinggi yang subur itu. Perjalanan lima hari lima malam ini ternyata menjadi perjalanan terakhir saya bersama Pak Said.

Makkah, bakda Isya, Juni 2015. Dua hari sebelumnya saya me-

manjatkan sepotong doa di Raudhah-Masjid Nabawi Medinah, meminta kesembuhan bagi Pak Said yang sedang dirawat di tanah air. Kini, di Masjidil Haram saya selesai menunaikan shalat Isya dan kembali berdoa untuk kesembuhan Pak Said. Saat itulah beberapa sms masuk dari tanah air ke hape saya. Allah ternyata mempunyai rencana lain. Pak Said meninggal dunia. Saya segera menindaklanjuti info itu dengan mengirim beberapa sms ke tanah air "Inna lillaahi wa inna ilaihi… Insya Allaah Pak Said husnul khatimah. Saya berdoa untuk beliau dari Masjid Haram. Kita kehilangan senior yang banyak memberi pelajaran dalam banyak hal. Allaahu akbar…" Di tengah udara malam Makkah yang panas saat itu saya tidak bisa menahan beberapa tetesan air mata. Selamat jalan Pak Said. Para bidadari menunggumu disana. Insya Allaah. (mzt=010725)

BAGIAN II

# Masyarakat yang Tengah Berubah

## Guru Kehidupan

# 12

# *Belajar dari Abangan Santri*

Tujuh tahun tinggal di sebuah komunitas pinggir kali (girli) dan berinteraksi akrab dengan masyarakatnya memberi pelajaran banyak kepada saya. Salah satu di antara pelajaran itu adalah bahwa meski ada satu Islam, ternyata ada banyak ragam muslim. Kesimpulan ini juga berlaku bagi agama selain Islam. Pada tahap selanjutnya saya menjadi sadar bahwa keberagamaan itu multivariabel, tidak hitam putih. Oleh karena itu ketika dakwah ingin dilaksanakan di tengah masyarakat girli ini, tentu diperlukan banyak pendekatan, sesuai dengan kondisi objektif masing-masing obyek dakwah itu sendiri.

Sebutlah nama pertama, Mbah So. Saya merasa cukup akrab dengan Mbah So karena setiap pagi dia melewati jalan setapak di belakang rumah kami dalam rangka keperluannya ke pasar. Di situ saya sering menyapa beliau dan mengajaknya ngobrol ringan. Usia Mbah So yang seangkatan dengan Indok saya di Kerinci dengan rambutnya yang memutih sebagaimana juga rambut Indok, mungkin menyebabkan saya merasa dekat dengan Mbah So, terutama ketika saya se-

dang rindu Indok yang berada jauh di kampung halaman. Di sisi lain, menurut istri saya yang sekretaris ranting Aisyiyah, Mbah So adalah salah seorang jamaah aktif pengajian rutin Kamis Sore. Kesalehan Mbah So itulah yang juga membuat saya semakin dekat dengannya. Mbah So memang termasuk figur santri di tengah komunitas pinggir kali kami yang dikatakan orang, mengikuti faham Mbah Geertz, sebagai abangan itu.

Suatu pagi, tanpa sengaja saya mengetahui tiga anak-anak sedang membongkar ketela pohon milik Pak Bon di salah satu sudut kompleks tempat saya tinggal. Saya tidak segera menemui untuk kemudian menghardik anak-anak itu karena: pertama, mereka adalah teman-teman saya bermain sepakbola plastik hampir setiap sore di lapangan bulutangkis depan rumah. Jadi disini ada solidaritas sebagai sesama atlit sepakbola. Kedua, mereka adalah santri TPA yang juga berada di lokasi tempat tinggal saya. Tentu mereka akan malu sekali bila tiba-tiba saya muncul dan melakukan penangkapan basah. Nah, berhasillah perburuan ketela pohon ketiga sahabat kecil saya itu.

Singkat cerita, beberapa potong ketela pohon itu dibawa para petualang kecil itu ke jalan setapak di pinggir kali, di belakang rumah saya itu. Maka terjadilah pesta bakar-bakar ketela pohon yang nikmat. Di tengah-tengah berlangsungnya pesta, tanpa diduga, dari jauh saya melihat datangnya Mbah So yang hendak ke pasar dan melewati arena bakar-bakar ketela pohon itu. Saya tersentak dan berpikir, tentu teman-teman-teman kecil saya itu akan didamprat oleh teman saya yang lain yang adalah aktivis pengajian, Mbah So. Mereka tertangkap basah mencuri ketela pohon milik Pak Bon. Dan, saya ternganga ketika menemukan kenyataan betapa Mbah So ikut duduk akrab bersama para sahabat kecil itu, menikmati pesta dengan nyaman.

Setengah tahun yang lalu Mbah So wafat. Saya merasa kehilangan beliau, dan tentu berdo'a  semoga catatan malaikat tentang keaktifannya di pengajian Kamis Sore bisa menghapus  nilai minus beliau karena terlibat dalam bakar-bakar ketela curian itu.

Nama kedua adalah Kang Jo. Sebagaimana dengan almarhumah Mbah So, saya juga sangat akrab dengan Kang Jo. Kami seusia, sama-sama aktif dalam pertemuan rutin RT yang diadakan sebulan sekali, dan kami sama-sama jamaah masjid. Dalam hal jamaah masjid, saya sering merasa malu karena hadir untuk shalat berjamaah selalu didahului oleh Kang Jo. Padahal rumah saya berada persis di sebelah masjid. Dalam berbagai kepanitiaan hari besar Islam di masjid kami, Kang Jo juga  tidak pernah terlewatkan. Memang, untuk komunitas girli dimana kami bertempat tinggal, sebagaimana Mbah So, Kang Jo adalah bagian dari fraksi santri dalam kampung kami.

Dua bulan berikutnya saya merasa kehilangan Kang Jo. Kami memang masih bertemu setiap hari saat itu, terutama pagi ketika dia mengantar anaknya yang sekolah di TK ABA di kompleks rumah saya. Saya merasa kehilangan karena Kang Jo tiba-tiba tidak pernah lagi nongol di masjid kami. Tragisnya, sering menjelang magrib Kang Jo masih berada di taman sekitar masjid menemani anak bungsunya bermain, dan ketika azan magrib bergema, dia pulang ke rumah dengan tenang, melewati teman-temannya sesama  jamaah yang berjalan menuju masjid.

Ada apa dengan Kang Jo? Cerita beberapa tetangganya  yang juga jamaah masjid kami membantu saya memahami fenomena Kang Jo. Konon rumah yang disewa dan ditempati Kang Jo, dari dulu dikenal angker. Sejak menempati rumah tersebut, sebagaimana anak-anak penghuni sebelumnya, anak-anak Kang Jo secara bergiliran pasti ada

yang sakit. Untuk mengatasi masalah ini, menurut cerita sahabat tadi, Kang Jo meminta pertolongan seorang kiyai. Menurut Pak Kiyai, wirid dan dan shalat berjamaah di masjid menjadi syarat bagi kesembuhan sang anak dan keamanan rumah yang ditempati. Itulah sebabnya Kang Jo rajin sekali berjamaah di masjid. Karena ternyata anak-anak Kang Jo masih ada juga yang sering sakit, maka Kang Jo mungkin sudah pindah ke kiyai lain yang mensyaratkan hal yang berbeda dengan kiyai sebelumnya. Dan jamaah rutin di masjid mungkin bukan salah satu dari syarat itu, sehingga berjamaah rutin di masjid, menjadi tidak relevan lagi bagi keberagamaan Kang Jo.

Bulan berikutnya Kang Jo menempati rumah baru yang merupakan milik sendiri. Semoga rumah baru Kang Jo aman-aman saja bagi kesehatan anak-anaknya. Dan tentu saja saya berharap semoga Kang Jo mulai lagi rajin berjamaah di masjid di tempat tinggalnya yang baru, dengan atau tanpa perintah seorang kiyai.

Nama ketiga adalah Mas Mo. Selama beberapa tahun pertama tinggal di kampung girli kami saya tidak kenal dengan Mas Mo, tidak di pertemuan RT, tidak pula di jamaah masjid. Tiba-tiba suatu saat, selama tujuh hari berturut-turut, muncul seorang pendatang baru yang aktif berjamaah lengkap dengan peci hitam dan baju kokonya. Belum sempat saya berkenalan dengannya, sang anggota baru itu sudah datang bersilaturrahmi ke rumah saya. Setelah memperkenalkan diri penuh keramahan dan basa basi, jamaah baru tadi yang ternyata adalah Mas Mo, tanpa tedeng aling-aling meminta dibuatkan surat keterangan aktif sebagai jamaah masjid.. Untuk syarat melamar sebagai sopir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, katanya ringan menjawab keingintahuan saya.

Singkat cerita, Mas Mo memang kemudian diterima sebagai

sopir di universitas Muhammadiyah itu. Tetapi sejak surat keterangan aktif itu kami keluarkan, keluar pula Mas Mo dari keaktifannya sebagai jamaah masjid kami. Jadi, bagi Mas Mo, surat itu senilai dengan seminggu keaktifannya sebagai jamaah. Tapi itu adalah suatu hal, dan hal lain adalah bahwa tentu saja Mas Mo telah menambah keanggotaan fraksi santri dari komunitas abangan kami, karena dia sekarang sudah menjadi pegawai sebuah perguruan tinggi Muhammadiyah.

Jadi, metode dakwah apakah yang paling tepat digunakan dalam rangka menyantrikan tetangga saya sesama penghuni girli yang sudah bergabung dengan fraksi santri dalam komunitas abangan itu? Jawabannya memang tidak bisa hitam putih. Mendekati Mbah So tentu berbeda dengan mendekati Kang Jo, apalagi Mas Mo. Pendekatan ekonomi (baca: "dakwah dengan supermi") niscaya akan lebih mangkus untuk mendekati fenomena umat dakwah seperti Mbah So. Nampaknya, bagi tipe ini pemenuhan *basic need* adalah langkah pertama, dan agama adalah langkah sesudahnya. Pengakuan seorang pengurus ranting Aisyiyah bahwa pengajian Kemis Sore akan diikuti oleh banyak orang kalau diselenggarakan di rumah Bu To (orang paling kaya dan sangat dermawan di komunitas kami) dan menurun drastis ketika hanya diselenggarakan di aula masjid) mendukung *su'uzhon* ini. Sedangkan pendekatan spiritual tentu akan lebih mengena ketika seorang dai membina umatnya yang mempunyai kecenderungan seperti Kang Jo. Dan, untuk mendekati Mas Mo? Gunakan pendekatan struktural. Mas Mo bisa dipastikan akan aktif lagi ke masjid bila,misalnya, atasannya langsung di universitas Muhammadiyah tersebut mensyaratkan keaktifan di masjid bagi kenaikan pengkatnya sebagai karyawan.

Namun demikian, di atas itu semua, kita tetap layak menghorma-

ti umat semacam Mbah So, Kang Jo, Mas Mo, apalagi Bu To. Walau dengan motivasi yang mungkin di mata banyak dai dianggap 'kurang ikhlas', usaha keras mereka menjadi santri dalam kampung pinggir kali yang dikenal umum sebagai abangan itu, adalah sebuah nilai lebih. Dan identitas kultural baru sebagai orang 'abangan santri' itu tentu membawa beban psikologis yang tidak ringan. Mereka adalah orang-orang yang berani memakai baju putih di tengah masyarakat yang berbaju warna warni, bahkan kebanyakan hitam, dengan segala konsekwensi logisnya.

# 13

# *Kekerasan, Agama, dan Bom Bunuh Diri*

20 Maret 1995. Hari masih pagi di Tokyo dan jarum jam baru menunjuk pukul 07.45. Lima orang pria naik kereta api bawah tanah dari jurusan yang berbeda. Masing-masing mereka membawa payung dengan ujung yang tajam dan sebuah lipatan surat kabar yang di dalamnya ada kantong plastik berisi cairan kimia. Ketika kereta api mendekati stasiun Kasumigaseki di pusat kota Tokyo, mereka meletakkan lipatan surat kabar di atas lantai dan melobangi kantong plastik dengan ujung payung yang tajam. Mereka dengan cepat keluar di perhentian sementara, dan kereta meluncur dengan tas plastik yang sudah bocor. Maka, bau menyengat segera meyebar dalam kereta bawah tanah itu. Dalam beberapa menit para penumpang mulai batuk, tersedak, atau mencengkeram leher mereka sendiri. 12 orang meninggal dan lebih dari 5.500 orang mengalami luka-luka permanen akibat serangan gas sarin yang ternyata adalah gas beracun paling berbahaya itu. Jepang berkabung dan dunia tersentak.

Ketika kasus penebaran racun yang ternyata dilakukan oleh

anggota gerakan Aum Shinrikyo yang dipimpin Shoko Asahara itu meledak, orang segera melihat mereka sebagai bentuk paling nyata dari fundamentalisme agama yang berujung pada kekerasan. Orang kadang lupa bahwa di belakang sebuah fenomena ledakan kekerasan, dengan ataupun tanpa atas nama agama, ada banyak variabel yang terlibat. Berbagai variabel itu bisa bermain sendiri-sendiri, tetapi bisa juga saling berhimpit sehingga menjadi kabur, mana yang independen dan mana yang dependen.

Dengan perspketif seperti ini kita akan lebih bisa memahami mengapa sebuah kekerasan meledak, dengan tokoh yang kemudian menjadi figur publik maupun yang tetap misterius karena tidak tertangkap sampai saat ini. Dalam hal ini kita bisa menyebut puluhan atau bahkan mungkin ratusan nama. Ada Osama bin Laden dengan jaringan Alqaedanya yang tetap kabur antara ada dan tiadanya, Mahmoud Abouhalima si tersangka pengebom WTC babak I, Yoel Lerner si pembunuh Perdana menteri Israel Yitzak Rabin, Mike Bray si penghancur fasilitas aborsi di Amerika dan menyebabkan kerugian senilai lebih dari satu juta dollar, dan tentu saja para anak buah Shoko Asahara tersebut.

Kesulitan ekonomi, meski bukan kemiskinan yang ekstrim, melatarbelakangi kekerasan gerakan Aum Shinrikyo. Sebagian besar pengikutnya berasal dari kelas menengah dan banyak dari mereka adalah para profesional. Para penyebar gas beracun itu antara lain adalah sarjana fisika, mantan ahli bedah jantung dan seorang insinyur teknik. Tetapi mereka sering merasa putus asa dalam hidup karena setelah mencapai puncak karir dalam profesi, tidak dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi lagi. Mereka lalu direkrut ke dalam program sains Aum Shinrikyo. Dalam gerakan ini mereka melakukan berbagai

eksperimen dan mencipta alat perlindungan dari senjata-senjata kimia dan nuklir yang mereka buat. Menebarkan gas beracun adalah bagian dari eksperimen mereka.

Maka jadilah serangan gas sarin di Tokyo itu sebagai salah satu peristiwa yang paling banyak dibicarakan di Jepang pada akhir abad XX. Sebagian besar orang Jepang memandangnya sebagai sisi gelap dari masyaakat modern yang putus asa dalam pencarian identitas sosial dan pemenuhan spiritual.

Obsesi yang berakar pada kepercayaan tentang seorang messiah bisa berujung pada pembantaian. Ini merupakan salah satu penjelasan atas tindakan Dr. Baruch Goldstein. Goldstein adalah seorang dokter, profesional yang dibesarkan di Amerika, memiliki pengaruh yang kuat di sehingga terpilih sebagai anggota dewan kota Hebron. Pada shubuh 25 Maret 1994 dia memasuki sebuah masjid. Kaum muslimin sedang sujud shalat shubuh, ketika Goldstein menembak ke arah mereka, laki-laki maupun perempuan tanpa pandang bulu. Setelah melakukan 111 tembakan yang membunuh lebih dari 30 orang dan melukai lebih banyak, Goldstein dikerumuni oleh jamaah yang memukulinya hingga tewas.

Kepercayaan yang sama juga dimiliki oleh Yoel Lerner seorang Yahudi lain yang membantai Yitzak Rabin mantan Perdana Menteri Israel. Lerner percaya pada bentuk zionisme messianis. Bahwa Messiah akan turun ke bumi hanya setelah kuil dibangun kembali dan disediakan untuknya. Maka kontrol Yahudi atas kota suci merupakan hal yang esensial dan suatu pengkhianatan bila menyerahkan tanah biblikal –yaitu seluruh Tepi Barat- kepada Bangsa Arab dan Otoritas Palestina. Maka Lerner lalu membunuh Yitzak Rabin, sang PM yang mempelopori Persetujuan Damai Oslo dengan Arafat yang antara lain

mensyaratkan penyerahan beberapa wilayah.

Jenuh dengan kehidupan sekuler yang hampa, ditambah kekecewaan terhadap kesewenang-wenangan dan ketidakadilan, bisa meledakkan sikap dan perilaku ekstrim yang mungkin berujung pada kekerasan. Ini tercermin pada kisah Mahmoud Abouhalima, lelaki tinggi, besar dan kuat, yang dibesarkan di Kafr al-Dawar, kota kecil di Mesir utara dan pada usia 21 tahun hijrah ke Jerman. Selama tahun-tahun tinggal di Jerman dia menjalani sesuatu yang disebutnya 'kehidupan yang rusak.' Dia suka main perempuan, mabuk-mabukan, meski secara lahiriah menjalankan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.

Setelah berfoya-foya sebebas-bebasnya, pada suatu titik dalam kehidupannya Abouhalima menyimpulkan cara itu tidak bisa dilanjutkan. Bagi dia, meskipun di Barat ada kebebasan dan disana bisa ber-Islam lebih baik dibanding di Timur Tengah sekalipun, ibarat tubuh kehidupan sekuler adalah tubuh tanpa jiwa. Dia lalu mulai membaca Al-Qur'an dan kembali taat beragama. Ini juga diikuti oleh Marianne, wanita asli Jerman, istrinya. Pada 1985 mereka hijrah ke Amerika dan menetap di daerah pinggiran New York City. Perhatiannya kepada Islam bertambah subur di tengah komunitas Muslim yang besar dan aktif yang berpusat di Atllanta Avenue, pinggiran kota Brooklyn. Puncak dari 'karir pembangkangannya' terhadap kehidupan sekuler Barat ialah ketika pada tahun 1988 dia bergabung dengan para mujahidin, terjun di medan Afganistan. Abouhalima kemudian dituduh dan divonis bersalah sebagai pembom pertama World Trade Center, meskipun dengan bukti-bukti yang sumir, dan sekarang menjalani hukuman di sebuah penjara federal.

Jadi, selalu ada banyak warna yang bermain dalam berbagai

fenomena kekerasan. Namun demikian, selalu ada warna militer dan agama di dalamnya. Jelas ada hubungan antara kekerasan dan militer karna militer memang diciptakan sebagai pemilik otoritas untuk mengelola kekerasan. Agama memiliki arti penting bagi kekerasan karena dia memberikan pembenaran moral, memberikan gambaran tentang 'perang kosmis' yang menjadikan para aktivis memiliki keyakinan bahwa mereka sedang melaksanakan skenario-skenario spiritual. Namun demikian bukan berarti bahwa agamalah yang selalu memicu berbagai kekerasan yang diklaim sebagai kekerasan atas nama agama itu.

Dalam hal ini menarik untuk melihat gerakan 'bom bunuh diri' Gerakan Hamas yang digemari pemuda Palestina dan menjadi momok bagi Israel. Dr. Abdul Aziz Rantisi, tokoh Hamas yang syahid karena dihantam Israel dengan rudal, tidak menyebut istilah 'bom bunuh diri'. Dia lebih suka terma *istishhadi* (*self-martyrdom,* kemartiran pilihan sendiri). "Kami tidak memerintahkan mereka untuk melakukannya. Kami hanya memberi ijin kepada mereka untuk melakukannya pada waktu-waktu tertentu." Jelas Rantisi suatu ketika.

Sebagai sebuah gerakan Hamas dimulai pada akhir 1980 ketika segmen-segmen kaum pinggiran masyarakat Palestina melakukan *intifadah*. Pada awalnya operasi-operasi militer Hamas hanya menjadikan tentara sebagai sasaran. Lalu militer Israel menyerang orang Palestina yang sedang berdemonstrasi di depan Masjidil Aqsha (1990) dan pembantaian dilakukan oleh Goldstein. Ini semuanya diarahkan ke masjid. Pada serangan Goldstein, meskipun tentara Israel siaga di dekatnya, dia dapat mengganti peluru sebanyak empat kali selama insiden tanpa dihentikan oleh tentara. Sebagai respon terhadap serangan-serangan Israel itu, maka aksi-aksi *self-martyrdom* –pemboman-

pemboman bunuh diri diperbolehkan. "Jika kami tidak menyikapi hal ini, orang-orang Israel akan terus melakukan hal yang sama," demikian ungkap seorang tokoh Hamas.

Marginalisasi, ketidakadilan, penghinaan, kesewenang-wenangan, sering berujung pada kekerasan. Ketika kekerasan menjadi satu-satunya jalan yang bisa diambil oleh para korban berbagai perlakuan itu, maka letupannya bisa sangat dahsyat, dengan atau tanpa nama agama. Tetapi kekerasan memang menjadi sangat bermakna, terutama bagi si pelaku, ketika dibungkus dengan nama agama. Meskipun kekerasan itu sesungguhnya lebih merupakan gerakan sosial, politik, ekonomi, atau juga militer.

Hari selalu terasa panas dan kekerasan telah menjadi menu sehari-hari di Hebron maupun wilayah-wilayah Palestina lainnya. Represi militer Israel dengan peralatan paling canggih terus berlangsung secara brutal. Ironisnya semua aksi itu selalu, langsung maupun tidak, didukung Amerika Serikat yang katanya menjunjung tinggi demokrasi dan HAM. Dalam situasi itu, seorang pemimpin Hamas dengan penuh keyakinan berkata, "Mati di jalan ini, dalam *istishhad*i, lebih baik daripada mati setiap hari dalam keputusasaan dan kehinaan."

# 14

# *Ketika Ayam Kampus Mengalahkan Ayam Kampung*

Lereng Utara Gunung Muria, Juni 1986. Pak Umar risau. Anak keduanya yang baru saja tamat SMA N di kota kecamatan tidak diterima Sipenmaru. Sebagai guru PNS golongan dua tidak mudah bagi Pak Umar untuk menguliahkan anaknya di perguruan tinggi swasta. Padahal untuk menopang ekonomi keluarga, di samping mengajar, Pak Umar mencari tambahan penghasilan dengan berdagang kapas. Di lereng-lereng Gunung Muria memang hidup pohon-pohon randu alas yang menghasilkan kapas berkualitas kelas dunia. Sebagai tokoh Muhammadiyah setempat, hal yang lebih merisaukan Pak Umar adalah rendahnya semangat teman-teman anaknya untuk melanjutkan sekolah. Pada tahun-tahun itu ada godaan yang begitu kuat bagi remaja di Desa Kedondong, sebut saja begitu, untuk berangkat ke Jakarta dibanding kuliah atau bahkan untuk melanjutkan sekolah pada tingkat menegah atas atau tingkat menengah pertama sekalipun.

Ke Jakarta? Ya, ke Jakarta sebagai *begenggek*, istilah setempat untuk pekerja seks komersial alias WTS. Nah, inilah cerita tentang

prostitusi dari Desa Kedondong, sebuah desa yang ironisnya oleh penduduknya diakui sebagai kampung santri sebagaimana desa-desa lain yang berada di lereng utara Gunung Muria.

Sejarah prostitusi di desa ini bisa ditelusuri sejak tahun 1960-an. Pelopornya adalah Bunga-1 (semua nama orang dan nama desa dalam tulisan ini adalah nama samaran). Pada era ini umumnya para begenggek Desa Kedondong masih kelas kampung dan jumlah mereka bisa dihitung dengan jari. Di mata remaja putri generasi berikutnya pekerjaan Bunga-1 belum memiliki daya tarik karena Bunga-1 sendiri secara ekonomi tidak menampakkan kesuksesan, apalagi secara sosial. Bahkan pada hari tuanya Bunga-1 hidup agak terlunta-lunta dan setahun yang lalu meninggal dunia setelah sebelumnya beberapa kali terserang stroke.

Memasuki tahun 1970-an, sebuah langkah besar dalam sejarah begenggek Desa Kedondong dilakukan oleh Bunga-2. Bunga-2 merambah wilayah operasi baru, Jakarta. Sebagai pionir, saat pergi ke Jakarta Bunga-2 masih perawan. Dia sukses. Ini antara lain ditandai oleh kemampuannya membangun sebuah rumah gedung yang pada masa itu menjadi rumah paling bagus di Desa Kedondong. Umumnya rumah penduduk terbuat dari gedeg dan rumah *petinggi*, istilah setempat untuk kepala desa, hanya berupa *gebyog* (rumah kayu).

Beberapa tahun tinggal di Jakarta, Bunga-2 kawin resmi dengan Acun, seorang atlet angkat berat keturunan Tionghoa. Mereka mempunyai satu anak.

Bunga-2 akhirnya bercerai dengan Acun untuk kemudian kawin resmi lagi dengan orang asli Desa Kedondong yang menjadi pengusaha meubel di Jakarta.

Saat ini Bunga-2 yang sudah berumur sekitar lima puluh tahun

hidup sebagai ibu rumah tangga normal dengan suami yang satu kampung itu. Dia jarang kelihatan di Desa Kedondong karena jarang pulang kampung, bahkan saat lebaran sekalipun.

Sukses Bunga-2 menjadi daya tarik bagi Bunga-3 yang berasal dari Desa Semangka, sebut saja begitu, tetangga Desa Kedondong. Sebagaimana Bunga-2, Bunga-3 juga sukses dalam profesi barunya itu dengan bukti bisa membeli sawah yang luas dan membangun rumah gedung seperti Bunga-2. Tidak jelas apakah Bunga-3 ini menikah resmi atau tidak. Tetapi yang jelas Bunga-3 inilah yang kemudian kembali ke Desa Semangka dan berangkat lagi ke Jakarta dengan membawa beberapa anak-anak menjelang remaja maupun wanita dewasa sedesa dan sekitarnya mengikuti jejaknya.

Salah satu dari mereka adalah Bunga-4, seorang anak yang menginjak usia remaja, baru saja lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Kedondong. Bunga-4 baru berumur 12 tahun. Secara fisik wajah Bunga-4 biasa-biasa saja, untuk tidak mengatakan tidak cantik untuk ukuran Desa Kedondong. Bodinya juga tidak bagus.Tetapi setelah sekitar dua tahun bekerja di Jakarta dibawah bimbingan Bunga-3, Bunga-4 sukses mengirimkan banyak uang kepada orang tuanya yang kemudian dipakai untuk membeli sawah dan membangun rumah gedung yang megah untuk ukuran desa saat itu. Selanjutnya, pada tahun 2003, dari hasil bekerja di Jakarta sebagai begenggek, Bunga-4 sukses mengirim kedua orang tuanya naik haji ke Mekkah! Bunga-4 kini berumur sekitar 35 tahun, tidak menikah, dan masih menekuni profesinya sebagai begenggek di Jakarta.

Pada masa Bunga-4 dan kawan-kawan sukses di Jakarta inilah anak Pak Umar menamatkan SMA yang membuat si anak dan teman-temannya tidak mudah berjuang menahan godaan sukses ekonomi

yang diperlihatkan oleh Bunga-4 dan kawan-kawannya itu. Daripada sekolah dengan masa depan tidak pasti dan biaya tinggi, lebih enak ke Jakarta dengan pekerjaan pasti dan penghasilan sangat tinggi. Itulah nampaknya logika umum yang dengan dahsyat menggoda para remaja putri dan orang tua mereka di Desa Kedondong kala itu.

Hampir bersamaan dengan Bunga-3, berangkat juga ke Jakarta begenggek lain yaitu Bunga-5. Bunga-5 memang cantik. Sebelum ke Jakarta dia sudah menikah dengan Abdul, sebut saja begitu, lelaki bernama Arab tetapi seperti Acun juga keturunan Tionghoa. Bunga-5 kemudian membawa adiknya yang bernama Bunga-6 dan berwajah mirip seorang penyanyi melankolis terkenal.

Sebagaimana Bunga-5, saat berangkat pertama kalinya Bunga-6 sudah bersuami dan memiliki dua anak laki-laki. Tetapi dia menjalani profesinya sebagai begenggek di Jakarta tanpa ada yang mempermasalahkan, termasuk suami dan anak-anaknya. Di Desa Kedondong suami Bunga-6 sehari-hari bekerja serabutan, kadang juga menjadi satpam di perkebunan kelapa yang ada di sekitar Desa Kedondong. Suami dan anak-anak Bunga-6 sering ke Jakarta menginap di rumah kontrakan Bunga-6, menengok dia di sela-sela kesibukan bekerja sebagai begenggek. Secara ekonomi Bunga-6 tidak sesukses pendahulunya karena sang suami tidak memiliki pekerjaan tetap dan sangat mengandalkan pemasukan dari 'istri profesionalnya' itu.

Setelah periode Bunga-6 ini mereka yang berangkat ke Jakarta sebagai begenggek menjadi sangat variatif. Ada mereka yang berangkat sesudah bersuami dan punya anak, ada yang masih gadis. Ada juga mereka yang sudah bersuami lalu bercerai karena mendapatkan pasangan baru yang lebih memikat. Tetapi yang banyak terjadi kemudian adalah para gadis yang berangkat lalu mendapatkan pasangan

tetap orang asing. Di antara mereka adalah Bunga-7 yang kawin resmi dengan orang Jepang dan Bunga-8 yang mendapatkan pasangan *Londo*.

Orang-orang asing yang menjadi pasangan begenggek dari Desa Kedondong ini nampaknya adalah pengusaha sukses. Ini dibuktikan dengan berbagai kemewahan yang diperoleh oleh begenggek ini baik berupa rumah mewah yang berhasil mereka bangun di Desa Kedondong, mobil mewah yang mereka pakai untuk mudik, maupun mobilitas mereka datang dan berangkat dari Desa Kedondong ke Jakarta yang sudah menggunakan pesawat terbang.

Keluarga Bunga-8 sebelumnya termasuk keluarga pra sejahtera. Bapaknya, Sin, hanya seorang tukang batu dengan tiga anak dan Bunga-8 sebagai anak tertua. Setelah Bunga-8 berpasangan dengan *Londo*, kondisi ekonomi keluarga Sin berubah total. Rumahnya menjadi salah satu rumah terbaik di Desa Kedondong saat ini. Sin sudah jadi orang kaya baru Desa Kedondong karena memiliki beberapa ekor sapi dan sawah luas di beberapa lokasi. Bahkan atas dukungan dana dari Bunga-8, anak bungsu Sin saat ini sedang kuliah di Jurusan Teknik Perminyakan pada sebuah perguruan tinggi di Jogja. Menurut keluarganya Bunga-8 ini sudah menikah resmi dengan pasangannya itu. Pada saat Idul Fitri 1426 sang *Londo* menjadi bintang lapangan karena dengan lugunya ikut shalat Idul Fitri berjamaah di lapangan. Sebagai pemula, suami Bunga-8 meniru semua gerakan mertuanya, Sin, termasuk gerakan menata sajadah, jongkok, duduk, berdiri. Dia nampaknya belum bisa membedakan mana gerakan shalat yang harus dikuti dan mana yang tidak.

Dengan sukses generasi ini maka berbondong-bondonglah generasi penerus mengikuti jejak mereka. Dewasa ini masih ada tidak

kurang dari lima puluh wanita Desa Kedondong yang bekerja sebagai begenggek di Jakarta.

Secara umum profesi begenggek ini banyak mengangkat perekonomian Desa Kedondong. Banyak dari para suami begenggek ini yang bisa mengembangkan ekonomi keluarga di desa-desa lereng utara gunung Muria, khususnya Desa Kedondong. Awalnya modal puluhan juta rupiah yang dikirim dari Jakarta dipakai untuk membeli sapi, sawah, gergaji mesin, bahkan truk atau bis mini. Kemudian para suami atau orang tua begenggek itu bisa menjadi pengusaha mebel di kampung. Beberapa dari mereka bahkan sukses menjadi eksportir mebel. Ketika mudik, daya beli para begenggek juga sangat tinggi dan itu sangat menguntungkan bagi para pemilik warung terutama menjelang lebaran.

Sejak beberapa tahun terakhir, di Desa Kedondong muncul istilah baru untuk para begenggek ini yaitu 'ternak'. Kalau di pasar ada seorang ibu yang tiba-tiba berbelanja dengan daya beli yang meningkat drastis maka ibu-ibu yang lain akan berkomentar, "ternaknya sukses."

Secara sosial nampaknya tidak ada masalah sama sekali antara para begenggek ini dengan keluarga yang mereka tinggalkan. Seakan mereka berangkat ke Jakarta sebagai pekerja kantoran atau buruh pabrik biasa. Ketika pulang ke kampung para begenggek ini berlaku sebagai wanita baik-baik yang berperilakuwajar, tidak genit. Kita bisa menemukan mereka terutama saat shalat Idul Fitri. Perbedaan mereka dengan wanita Desa Kedondong lainnya adalah pada penampilan mereka yang kelihatan lebih terawat dan bergaya kota.

Walau ada perbedaan yang yang jelas, interaksi sosial antara mereka yang mengambil 'jalur kiri' sebagai begenggek ini dengan

mereka yang tetap bertahan di 'jalur kanan' sebagai wanita baik-baik berjalan lancar di Desa Kedondong. Bunga-7, misalnya, dulu berteman akrab dengan Sam yang sekarang menjadi aktivis Aisyiah di Jogja. Kalau bertemu di jalan mereka masih saling menyapa. Seakan ada situasi 'tahu sama tahu' antar mereka.

Pada satu sisi mereka yang terjun ke dunia kiri bersikap 'profesional.' Pada sisi lain mereka yang menjadi orang baik-baik juga melaksanakan agama dengan baik, sebagaimana Sam yang antara lain ditandai dengan pemakaian jilbab sebagai identitas keseharian. Kenyataan bahwa mereka berada di jalan bersimpang itu seakan merupakan pilihan pribadi masing-masing. Mereka yang bekerja di Jakarta sebagai begenggek juga tidak 'ajak-ajak' sebagaimana mereka juga tidak didakwahi oleh teman-teman mereka yang hidup normal.

Sam, alumni Madrasah Ibtidaiyah Negeri sang aktivis Aisyiyah itu, misalnya, menyatakan belum pernah melihat atau mendengar ada orang atau kelompok tertentu, baik Muhamadiyah maupun NU, yang mendakwahi para begenggek. Bahkan ada semacam larangan tidak tertulis di antara para muballig di Desa Kedondong untuk tidak menyentuh topik perzinaan saat kultum, khutbah maupun pengajian. Maka berjalanlah para begenggek itu dengan aman dalam profesi mereka.

Tidak ada sangsi sosial apapun bagi para begenggek ini. Bahkan mereka juga dihargai di tengah masyarakat karena antara lain duit yang mereka miliki memang banyak. Mbah Dul, salah seorang tokoh agama Desa Kedondong suatu saat ke Jakarta menemui para begenggek yang sudah menjadi orang kaya dan banyak menyumbangkan devisa untuk Desa Kedondong tersebut. Mbah Dul ingin

membangun sebuah mushalla di dekat rumahnya dan para 'ternak' itu diminta menjadi donatur pembangunan. Mushalla Mbah Dul kini berdiri anggun di depan rumahnya yang berada di pinggir kali.

Hari-hari ini, beberapa dari para begenggek generasi penerus Bunga-1 ini sudah pensiun. Ada yang karena diperistri oleh orang baik-baik, ada juga yang karena seleksi alam. Ketika permintaan terhadap 'dagangan' mereka menurun itu berarti reputasi mereka mulai pudar. Maka mereka pulang kampung dan menikah dengan orang baik-baik. Yan, misalnya, orang baik-baik yang rajin puasa dan shalat di masjid, menikahi Bunga-9, seorang begenggek generasi Bunga-3 yang sudah pensiun. Walau akhirnya mereka bercerai juga.

Bunga-10, misalnya, sekarang bersama suaminya meneruskan usaha restoran yang dikelola mertuanya di Pekalongan. Udin, suami Bunga-10 adalah alumni Fakultas Syariah STAIN Pekalongan. Di kening Udin, terlihat jelas kulit yang menghitam sebagai tanda orang-orang yang rajin sujud. Tidak diketahui dimana Bunga-10 dan Udin berkenalan. Sesuatu yang pasti adalah bahwa Bunga-10 'husnul khatimah' karena diperistri orang kaya dan 'saleh.'

Tetapi nasib baik tidak berpihak kepada Bunga-11, adik kandung Bunga-10, yang mengikuti jejak kakaknya pensiun sebagai begenggek. Bunga-11 secara resmi sudah dua kali kawin. Perkawinan resmi pertama berakhir dengan kegagalan, baik rumah tangga maupun ekonomi. Dua anak Bunga-11 kini diasuh oleh Mbah Fa, ibu Bunga-10 dan 11 yang sudah memasuki usia senja. Sementara Bunga-11 ikut suami keduanya yang tidak punya pekerjaan dan penghasilan tetap. Nasib lebih tragis menghampiri Bunga-12, begenggek angkatan Bunga-3 yang mati setelah beberapa lama menanggung sakit akibat terinfeksi virus maut HIV/AIDS.

Mengapa fenomena begenggek ini terus berjalan di kamonutas santri di lereng utara Gunung Muria ini?  Setidak-tidaknya ada dua penjelasan.  Pertama, daya tarik ekonomi. Umumnya mereka berasal dari keluarga miskin. Mereka ingin mengubah nasib. Kedua, tidak ada sangsi sosial dari masyarakat setempat. Bahkan langkah Mbah Dul yang menyambangi mereka untuk diminta menjadi donatur pembangunan mushalla seakan menjadi legitimasi keagamaan bagi profesi para begenggek itu. Maka, sepanjang 'barang' masih laku kenapa tidak menumpuk harta sebanyak-banyaknya? Bahkan kalau perlu, dengan ke Jakarta bisa memberangkatkan orang tua naik haji ke Mekkah. Kalau dagangan sudah tidak laku? Bagi yang sudah bersuami, bisa kembali ke suami dan anak-anak dan diterima dengan senang hati. Bagi yang masih 'gadis', kalau dapat pasangan kaya baik Londo maupun lokal, itu lebih baik. Tetapi kalau toh terpaksa mudik, di kampung masih ada orang baik-baik yang mau menikahi mereka. Enakkan?

Jadi, ketika kuatnya daya tarik ekonomi diiringi dengan rendahnya sangsi sosial dan sikap tidak tegas para agamawan maka berjalan suburlah profesi begenggek ini.

Lereng utara Gunung Muria, 3 November 2006. Pak Umar baru saja menyelesaikan khutbah Idul Fitri dan berkumpul dengan dua anak dan menantu serta cucu-cucunya. Di hari yang indah itu, tidak nampak lagi kerisauan pada diri Pak Umar  yang sudah memasuki masa pensiun sejak lima tahun yang lalu. Pak Umar  juga tidak lagi mencari tambahan penghasilan sebagai pedagang kapas. Sam, anak keduanya sudah jadi sarjana, bersuamikan seorang dosen, dan menjadi aktivis dan pengelola sebuah lembaga pendidikan anak dini usia milik Aisyiah yang berkembang pesat di Jogja. Pak Umar juga tidak

terlalu risau lagi dengan kuatnya daya tarik Jakarta. Dua tahun tera-khir ini tidak ada lagi generasi baru begenggek dari Desa Kedondong yang berangkat ke Jakarta. Sekitar lima puluh orang yang masih ber-tahan adalah stok lama dan sebagian sudah mulai kembali.

Ada apa dengan para begenggek ini? Apakah terjadi pening-katan kesadaran keagamaan yang signifikan di kalangan komunitas penghasil devisa bagi Desa Kedondong ini? Ungkapan Mus, anak pertama Pak Umar yang toko swalayannya banyak dikunjungi para begenggek yang mudik ke Desa Kedondong menjelaskan gejala baru itu. “Mereka tidak laku lagi karena kalah saing dengan para maha-siswi,” kata Mus. Oalah… ayam kampung sudah dikalahkan ayam kampus rupanya.

# 15

# *Pahlawan, Kepahlawanan, dan Guru*

Di negeri ini ada banyak istilah yang melekat pada gelar pahlawan, dari pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan pembangunan, pahlawan tanpa tanda jasa, sampai pahlawan kesiangan.

Dari sisi kemunculannya para pahlawan itu ada yang memperoleh gelar pahlawan setelah mereka meninggal dunia. Jadi relatif lebih obyektif dari kepentingan diri sang pahlawan itu sendiri. Ada pula orang yang menjadi pahlawan ketika dia masih sangat berkuasa sehingga kepahlawanannya berbau rekayasa dari para anak buah yang memang kreatif dan senang memanjakan bos mereka dengan berbagai gelar penghormatan.

Kepahlawanan seorang pahlawan juga sering relatif, dari sudut mana orang meninjaunya. Pangeran Diponegoro dihormati sebagai pahlawan nasional bagi bangsa Indonesia, tetapi dianggap sebagai pemimpin gerombolan pengacau keamanan oleh pemeritah kolonial Belanda. Ketika dibutuhkan Amerika Usamah Bin Laden meru-

pakan salah satu pejuang legendaris yang digandeng Amerika dalam mengusir penjajahan komunis Uni Soviet dari bumi Afghanistan. Dan sekarang, Usamah dianggap sebagai teroris nomor satu di dunia karena dia tidak mau berada di bawah ketiak Presiden Amerika. Sementara itu, Ariel Sharon, orang yang paling bertanggung jawab atas pembantaian ribuan warga Palestina di kamp pengungsi Sabra-Shatila, bagi Presiden George W. Bush merupakan tokoh perdamaian Timur Tengah.

Dalam suatu komunitas seorang pahlawan bisa dihormati karena langkah-langkahnya yang rasional, realistis dan cerdas, sedangkan dalam komunitas lain tokoh yang justru dianggap pahlawan adalah mereka yang mampu tampil karismatis dan penuh janji-jani yang tidak realistis. Yang terakhir ini antara lain terlihat dalam *millenarian movement* (dikenal juga dengan Gerakan Ratu Adil) suatu gerakan yang meyakini akan adanya suatu perubahan besar pada masa yang sangat dekat yang segera bisa merubah keadaan yang sangat buruk yang sedang dialami saat ini. Demikianlah yang terjadi pada suku Xhosa Afrika Selatan pada abad ke-19.

Kekalahan yang terus menerus melawan pendatang berkulit putih yang unggul dalam teknologi meiliter, memunculkan seroang pahlawan, sang Ratu Adil, yang berkhutbah "…jika kita bunuh semua ternak, kita hancurkan semua persediaan pangan, maka besok matahari akan terbit berwarna merah darah. Ternak, biji-bijian dan senjata akan muncul dari dalam bumi, para leluhur akan kembali, orang-orang kulit putih akan mundur ke laut…" Orang Xhosa mempercayai ramalan pahlawan mereka itu, mereka lalu menghancurkan ternak dan makanan yang terisisa, menunggu merah darah muncul dari balik bukit. Esoknya, karena ramalan sang pahlawan karismatis itu tidak ada yang

menjadi kenyataan, dua puluh ribu rakyat yang kalah itu kelaparan, menuju kematian.

Sebagai sebuah gejala sosial, heroisme atau kepahlawanan, sebagaimana gejala-gejala sosial yang lain memang merupakan fenomena yang multivariabel dan multiinterpretasi. Kepahlawanan merupakan konstruk sosial dari masyarakat dimana seorang pahlawan itu sedang dikehendaki. Dan ketika masyarakat tidak lagi menghendakinya, maka seorang pahlawan segera terjungkal menjadi seorang pecundang. Itulah yang dialami seorang Ir. Sukarno, sang pahlawan proklamator yang pada masa kejayaannya menyandang berbagai label kepahlawanan, dan terpuruk pada masa kejayaan Jenderal Besar Suharto. Dan Suharto, sang Bapak pembangunan itu, juga harus menjalani sisa-sisa hidup dalam status sebagai terdakwa dalam suatu negeri yang pernah dia kuasai selama 32 tahun tanpa cuti.

Nah, guru sering disebut sebagai "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Entah dari mana datangnya gelar ini. Dari sisi penghormatan atas pengabdian tentu seorang guru, yang betul-betul tulus bekerja keras mendidik bangsa dalam berbagai keterbatasan, layak menerima gelar itu. Tetapi kita bisa bertanya bahwa jangan-jangan gelar itu dimasyarakatkan dalam rangka membungkus keberpihakan yang sangat rendah dari para pemberi gelar itu kepada para guru. Dengan gelar itu maka para guru kemudian diharapkan tidak lagi memiliki daya kristis untuk menuntut kesejahteraan yang sebenarnya merupakan hak mereka, misalnya. Kalau itu yang terjadi, maka ketika berunjukrasa menuntut hal-hal yang memang merupakan hak mereka maka sebenarnya para guru itu sedang menjalankan peran pahlawan bagi penegakan sebuah keadilan.

Dan sebagai pengajar ilmu pengetahuan dan pendidik nilai-nilai,

selayaknya guru memang kritis dalam melihat pahlawan dan nilai-nilai kepahlawanan. Tidak semua nilai-nilai kepahlawanan yang dibawa seorang yang dianggap pahlawan harus diwariskan kepada generasi berikut. Ajaran-ramalan sang Ratu Adil dari suku Xhosa yang bertanggungjawab atas kematian dua puluh ribu rakyatnya itu, misalnya, adalah contoh dari nilai-nilai kepahlawanan yang tidak lagi relevan untuk diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Kecuali kalau kita memang menginginkan munculnya generasi kaya mitos, di tengah keunggulan berbagai bangsa yang berangkat dari realitas.

# 16

# *Tradisi Membaca*

Banyak di antara kita yang ingin dikatakan sebagai orang modern atau orang maju. Dalam rangka menggapai keinginan itu berbagai cara dilakukan. Sayangnya kita sering salah dalam identifikasi terhadap nilai-nilai kemajuan itu sendiri. Dalam banyak kasus kemajuan didentikkan dengan figur selibritis, lebih khusus lagi dalam cara mereka berbusana. Sehingga semaraklah kehidupan 'orang-orang maju' itu dengan mode pakaian para selibritis, meskipun seringkali itu tidak selaras dengan budaya maupun agama yang mereka yakini.

Ironisnya kenyataan ini justru mudah dilihat misalnya di kampus-kampus perguruan tinggi, kalangan yang semestinya paling tahu tentang nilai-nilai kemajuan. Dalam banyak kasus kepercayaan diri seorang mahasiswa lebih banyak dikaitkan dengan pakaian yang dipakai dan kendaraan yang dinaiki. Semakin sulitnya menemukan mahasiswa yang masih tetap percaya diri menaiki sepeda *ontel* memasuki kampus, adalah contoh lain dari fenomena ini.

Kita memang kadang lupa melihat kemajuan dari sisi yang lebih substansial.

Ada beberapa karakter atau ciri masyarakat atau pribadi di negeri-negeri maju. Salah satu ciri yang terpenting adalah kecintaan yang sangat tinggi kepada ilmu pengetahuan. Ekspresi paling nyata dari kecintaan itu adalah kuatnya tradisi membaca. Konon di Jepang, kalau kita manaiki angkutan umum-katakanlah kereta api, hanya ada dua pemandangan: *pertama*, orang membaca. Membaca bisa sambil duduk atau dengan berdiri bagi mereka yang tidak dapat tempat duduk. *Kedua*, orang tidur. Tidur artinya istirahat, kemudian setelah bangun dan segar, membaca kembali. Kita bisa juga melihat kuatnya tradisi membaca ini pada para turis asing yang begitu nikmatnya membaca buku sambil menjemur punggung di terik matahari pantai Kuta.

Buku dan membaca memang sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari bangsa-bangsa maju itu. Juga dalam kehidupan anak-anak mereka pada usia dini. Lihatlah serial Doraemon. Betapapun cengeng dan pemalasnya Nobita, seorang tokoh anak-anak dalam serial dari Jepang itu, toh dia cinta membaca dan di dalam kamar pribadinya ada satu rak besar yang dipenuhi koleksi buku-bukunya. Tentu buku yang dibacanya adalah komik, sesuai dengan kebutuhan membaca anak-anak seusia dia.

Tarikh Islam sesungguhnya mengajarkan kepada kita tentang kuatnya tradisi membaca kaum muslimin ketika negeri mereka menjadi pusat-pusat peradaban dunia pada Periode Kla-

sik. Buah dari kuatnya tradisi membaca ini antara lain adalah lahirnya para ulama-ilmuan  dengan karya-karya tulis mereka yang tiada tanding dan tiada banding. Mereka adalah para pecinta ilmu dalam berbagai disiplinnya: fiqh, tasawuf, filsafat, matematika, kimia, astronomi, juga kedokteran. Sebutlah misalnya Ibnu Sina (980-1037 M.). Sebagai seorang pecinta ilmu, Ibnu Sina telah menulis 246 buku. *Al Sifa'*, salah satu karyanya yang sampai saat ini masih diakui dunia sebagai menumen kesarjanaan yang tinggi dan pengetahuan yang mendalam , terdiri dari 'hanya' 20 jilid. Dan Ibnu Sina menulis buku-bukunya itu tentu tanpa bantuan mesin ketik, apalagi komputer. Jadi, betapa kuatnya tradisi membaca para pendahulu kita itu.

Dalam pengelompokan negeri-negeri di dunia ini, Indonesia negeri kita ini adalah bagian dari negeri-negeri  sedang berkembang, untuk tidak mengatakan negeri-negeri yang tidak pernah berkembang. Kalau dibandingkan dengan negeri yang sudah berkembang, istilah lainnya negeri maju dan salah satu contohnya adalah Jepang itu, maka  negeri tercinta ini sesungguhnya berada pada posisi sedang mundur.

Kalau tradisi mebaca dijadikan sebagai ukuran, maka rasanya banayak hal harus diusahakan dengan serius untuk memajukan negeri kita ini. Usaha-usaha itu tentu bisa pada tataran personal, keluarga, masyarakat maupun negara. Pada tataran keluarga misalnya, kita layak meniru keluarga Nobita yang menyediakan almari atau rak khusus bagi koleksi buku anak mereka. Pada level negara, misalnya, tentu bisa diambil kebijakan-

kebijakan yang bermuara pada murahnya harga buku. Adalah kenyataan bahwa harga buku di negeri ini sangat mahal dibandingkan dengan negeri lain pada umumnya. Dan pada level pribadi, rasanya kita perlu menjadikan buku sebagai teman di kala suka dan duka.

Agama Islam sangat mementingkan tradisi membaca. ***Iqra'***, kata pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, berarti perintah untuk membaca. Jadi, membaca bagi seorang muslim adalah bagian dari kesempurnaan keislamannya.

Apalagi sang muslim itu adalah seorang yang profesi sehari-harinya berkaitan langsung dengan ilmu dan pengetahuan seperti siswa, mahasiswa, guru, dosen, mubalig, apalagi para ulama.

Dengan demikian rasanya sulit mencari alasan bagi seseorang yang mengaku sebagai manusia maju dan seorang muslim lagi, untuk tetap malas membaca. Karena tradisi membaca memang tuntutan kemajuan dan sejak dini telah diwajibkan agama Islam.

# 17

# *Wanita yang Disembunyikan*

Ketika berbicara tentang wanita Barat maka yang sering muncul dalam pikiran kita adalah Marilyn Moenroe, Grace Kelly, Madonna, Celine Dion atau Brithney Spears. Mereka, para selebritis itu, terasa begitu dekat dan seakan selalu berada di tempat kerja, dalam perjalanan, atau bahkan dalam kamar yang sangat pribadi dalam rumah tangga kita. Hal ini tentu saja terjadi antara lain sebagai akibat dari serbuan media cetak maupun elektrorik yang tak terhindarkan pada era teknologi informasi ini. Mereka selalu tampil dan ditampilkan sebagai bagian dari kapitalisme industri global di hadapan kita yang sering lebih banyak puas sebagai konsumen yang baik. Mereka memang "wanita yang dinampakkan."

Banyak dari kita yang lebih tahu tentang Elizabeth Taylor dibandingkan dengan Madame Curie, sang penemu kuantum radioaktif. Kita lebih mengenal Grace Kelly yang jelita tapi penuh gosip dibandingkan Ressas Du La Chapelle, wanita Perancis yang mengetahui lebih banyak tentang Ali Bin Abu Thalib dibandingkan semua ilmuan Islam dan bahkan semua kaum Syi'ah sekalipun. Ressas menemukan naskah-naskah yang paling sahih tentang Ali. Bukan

sekedar ketika Ali dalam perang Uhud, Badar dan Hunain, tetapi juga ketika dia bersembahyang di Masjid Kufah dan keluhan-keluhannya di sekitar sumur Medinah. Ressas mengumpulkan *Nahjal Balaghah*, naskah yang sudah menjadi klasik dalam studi tentang sejarah Islam awal, khususnya tentang Ali Bin Abu Thalib. Gadis ini menghabiskan waktu selama 42 tahun untuk Ali: mempelajari, melakukan perenungan, bekerja dan melakukan penyelidikan mendalam tentangnya.
Lalu apa yang kita tahu tentang Frau Hunekeh, wanita Jerman yang telah menulis studi yang komplit tentang Islam serta pengaruhnya terhadap peradaban Eropa dalam bukunya *Sinar Matahari Arab Memancar Melingkupi Dunia Barat?*.

Informasi tentang Whitney Houston begitu banyak, melimpah, dan mudah diperoleh. Tidak demikian dengan cerita yang bisa kita ketahui tentang Annemarie Schimmel, sang intelektual dan penulis produktif yang berani melawan arus utama intelektual di Barat yang bernada minor dalam melihat berbagai hal yang berkaitan dengan dunia Timur, khususnya dunia Islam. Demikian juga banyak dari kita yang tahu mendetail tentang Nicole Kidman, Demi More atau Julia Robert, dan asing dengan nama Karen Amstrong, pakar terkemuka lintas agama di Inggris dan Amerika Serikat. Kita lebih hafal tentang judul-judul lagu-lagu dari kaset terbaru Celine Dion, dan tidak tahu *Sejarah Tuhan, Muhammad Sang Nabi, Berperang Demi Tuhan*, judul-judul buku *best seller* karangan Karen Amstrong.

Tidak banyak yang kita ketahui tentang kebesaran pribadi mereka. Kita tidak mudah mencari bahan yang bisa bercerita tentang penghayatan, kegigihan, serta kerja keras mereka sebagai intelektual, ilmuan maupun sastrawan. Mereka adalah

wanita Barat yang yang tidak ingin sekedar menjadi pajangan. Mereka seakan ingin membuktikan kepada kita bahwa wanita tidak hanya pantas menjadi pusat kesenangan, keinginan dan kemesuman birahi, untuk selanjutnya dicampakkan. Tetapi ironisnya, dibandingkan dengan para selebritis tadi, mereka adalah "wanita yang disembunyikan."

Keadaan kita yang tidak begitu familiar dengan para wanita Barat yang disembunyikan itu, dalam batas tertentu juga terjadi dalam hubungan pengetahuan kita tentang figur-figur wanita-wanita di tanah air. Cobalah bertanya kepada para siswa tentang Kris Dayanti (KD), maka bisa dipastikan begitu banyak jawaban keluar dari mulut mereka. Mereka tahu mulai dari judul lagu hits KD, jadwal penampilannya di berbagai kota di tanah air, sampai pada keberanian aksi panggung dan iklan-iklan seronok yang dibintanginya. Dan rasanya begitu sulit mencari siswa yang bisa bercerita tentang keberanian Sainah. Sainah hanyalah seorang pembantu rumah tangga yang miskin tetapi tetap mengatakan kebenaran –walau dengan penuh resiko- dalam pengadilan yang bermuara pada dipenjarakannya Tommy Soeharto di Nusa Kambangan. Atau tentang Mursia Zaafril Ilyas, yang dijuluki oleh *Majalah Tempo* Sang Srikandi Penolong Ribuan Wanita. Mursia, walau seorang istri dokter spesialis kandungan terkemuka di Malang, di tengah gelombang kerakusan manusia untuk memperkaya diri sendiri, berani terus menekuni usaha sosial-ekonomi itu dengan kemana-mana naik angkot. Dan itu dilakukannya sampai sekarang, walau usianya tidak lagi muda,

77 tahun.

Ketika akan membentuk sosok ideal wanita, kita sering melirik sosok wanita baik di negeri sendiri maupun di dunia lain, terutama dunia Barat, yang dianggap lebih maju. Tetapi sayangnya sosok wanita yang banyak ditampilkan, apalagi di era teknologi informasi dan industrialisasi berbagai sektor kehidupan dewasa ini, adalah para "wanita yang dinampakkan." Padahal sesungguhnya referensi tentang integritas pribadi, yang merupakan pondasi dasar bagi pembentukan karakter sebuah bangsa yang kuat rasanya lebih banyak terlihat pada pribadi seperti Ressas, Karen Amstrong, Sainah, atau Mursia. Dan tentu hal itu sulit kita temukan pada figur seperti Madonna, Kris Dayanti, atau pada sosok yang akhir-akhir ini sedang menjadi "wanita yang dinampakkan" yaitu Inul.

Nampaknya, dalam hal ini kita memang harus lebih banyak menampakkan para wanita yang disembunyikan itu .

# 18

# *Buwuh,*
# *Ketika Gula Tak Lagi Manis*

Cepogo, Jepara, menjelang Ramadan 1426 H. Sebuah pertemuan trah berlangsung di rumah Mbah Tipah. Berbagai penganan pasar dan, sebagaimana biasanya, teh panas dihidangkan. Setelah seremoni pembukaan yang penuh formalitas dan basa-basi dilangsungkan, hadirin dipersilahkan menikmati hidangan. Jajanan dimakan dan teh panas dicicipi. Tetapi para *sanak sedulur* Mbah Tipah yang hadir saling melirik heran. Ada yang asing pada minuman itu. Teh yang biasanya manis dan sedap kini di rumah Mbah Tipah berubah menjadi asin mendekati pahit. Maka gemparlah hadirin dalam pertemuan keluarga itu.

Apa pasal? Usut punya usut ternyata gula pasir yang dipakai Mbah Tipah dalam menghidangkan teh sudah tidak murni lagi. Sebagian besar yang dikira gula pasir itu ternyata garam halus! Kok bisa terjadi? Inilah ceritanya. Cerita tentang solidaritas sosial yang pada awalnya bersumberkan nilai-nilai Islam yang luhur tetapi kemudian menjadi luntur karena masuknya motif-motif ekonomi yang sempit.

Islam mengajanjurkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Tentu ada banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang bisa dirujuk dalam hal ini. Tolong menolong bisa antar saudara, tetangga, maupun sahabat. Jauh maupun dekat. Di desa, apalagi di desa-desa di Jawa yang terkenal guyub karena menjunjung harmoni, nilai-nilai Islam tentang tolong menolong ini sudah mendarah daging, sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat. Apalagi di desa-desa pesisir utara yang dikenal sebagai desa-desa santri.

Di Desa Cepogo-Jepara, misalnya, *buwuh* adalah istilah setempat untuk nama bagi tradisi membantu saudara, tetangga, dan atau sahabat yang sedang punya hajat. Hajat yang dimaksud bisa berbentuk *tingkeb* untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan, *selapanan* untuk bayi yang berusia 35 hari, sunatan, mantenan, khaul atau sedekah untuk ulang tahun kematian, atau pertemuan trah yang melibatkan anggota keluarga dekat maupun jauh dari satu keturunan *mbah buyut*.

Sebagaimana di desa lainnya di Jawa, dalam berbagai upacara siklus kehidupan itu, semua lapisan masyarakat Cepogo masih terlibat aktif. Salah satu bentuk keterlibatan adalah sumbangan yang berdatangan baik dalam bentuk tenaga, barang, maupun uang. Bentuk dasar dari bantuan ini adalah dua kilogram beras atau gula. Kadang ditambah dengan mie telur, kacang panjang, atau bentuk sayuran lainnya. Semua bantuan itu dibawa dalam *manci* yang dibungkus dengan taplak meja. Maka bila ada sebuah hajatan berlangsung di Cepogo, nampaklah pemandangan dimana beberapa rombong ibu-ibu berkerudung berjalan menuju tempat hajatan dengan tangan menjinjing *manci* berisi barang-barang yang akan disumbangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi beberapa modifikasi. Dari sisi alat untuk membawa, tidak lagi *manci* dibungkus ta-

plak, tetapi berupa tas tangan berukuran besar yang tentu lebih praktis. Dari sisi isi, beras sudah jarang dipakai. Bahkan sumbangan sayur-sayuran tidak ada lagi. Bentuk sumbangan yang lebih populer adalah gula pasir sejumlah minimal lima kilogram. Bentuk sumbangan baru yang khusus dibawa oleh bapak-bapak adalah satu sampai tiga pres (pak) rokok berbagai merek.

Hal yang membedakan Cepogo dengan desa lainnya di Jepara dalam hal ini adalah jumlah sumbangan, terutama dalam upacara pernikahan. Bila ada saudara, tetangga atau sahabat yang menikah, maka sumbangan yang diberikan oleh warga berdasarkan jumlah anggota keluarga yang sudah dewasa atau remaja. Bapak atau kepala keluarga akan menyumbang kepada bapak atau kepala keluarga yang sedang punya hajat berupa satu sampai tiga pres rokok. Ibu akan menyumbang kepada ibu yang punya hajat berupa minimal lima kilogram gula pasir dan anak remaja akan menyumbang kepada temannya yang sedang jadi penganten berupa bingkisan atau kado.

Sumbangan ini awalnya ditradisikan dalam rangka membantu keluarga yang sedang punya hajat. Ini sungguh tradisi yang baik dan dari sisi agama tentu termasuk amal saleh. Sumbangan-sumbangan, terutama dalam bentuk gula dan rokok, lambat laun memasuki proses ‘pencatatan’ baik pada pihak si penyumbang maupun si penerima sumbangan. Sumbangan yang mestinya bersifat sukarela berubah menjadi sumbangan yang harus dibayar penerima sumbangan bila nanti si penyumbang mempunyai hajat. Setiap menyampaikan sumbangan, seorang penyumbang sudah berhitung berapa kilogram gula dan berapa pak rokok yang sudah dia sumbangkan. Kelak, ketika suatu saat dia mempunyai hajat maka dia bisa berharap berapa kilo gula dan berapa pak rokok yang akan dia terima.

Ketika sumbangan-sumbangan itu dicatat, sesunguhnya telah terjadi pegeseran makna. Sumbangan yang semula diniatkan sebagai bantuan sukarela bergeser makna menjadi sebuah investasi yang suatu saat akan diminta kembali. Inilah nampaknya awal mula masuknya motif-motif ekonomi dalam tradisi tolong menolong itu

Maka terbentuklah dua kelompok dalam masyarakat Cepogo yang saling kontradiktif dalam kaitannya dengan tradisi *buwuh* ini. Kelompok pertama, mereka yang punya hajat. Pada sebuah keluarga yang selesai menyelengarakan sebuah hajat maka sering terjadi sebuah mobil baru nongkrong di depan rumah sang punya hajat. Ketika pada tahun 1998, Kang Hafiz, sebut saja begitu, menyelenggarakan sunatan bagi Fadli anak keduanya, maka terkumpul lebih dari lima ton gula pasir dan lebih dari lima ratus pak rokok berbagai merek, terutama Sukun dan Jarum. Sunatan Fadli yang mendatangkan OM Camelia dari Kendal dan tentu memakan biaya puluhan juta rupiah, pada akhirnya berbuah mobil seharga 20 juta lebih nangkring di depan rumah Kang Hafiz.

Maka bisa dimaklumi kalau kemudian terjadi semacam lomba antar keluarga dalam menyelenggarakan hajatan. Kadang terjadi keluarga sederhana tiba-tiba menyelengarakan sunatan untuk anak secara meriah dengan hiburan pertunjukan wayang atau orkes dangdut semalam suntuk. Secara kalkulasi ekonomi memang tidak ada sebuah hajatan yang tidak menguntungkan di Cepogo.

Selanjutnya, berbagai hajatan itu kadang menjadi tidak rasional lagi alias mengada-ada. Lik Suroto, misalnya. Dia menjadi berlebihan. Anaknya sudah menikah dan diramaikan secara meriah di tempat mantan istrinya di desa lain. Tetapi, demi menerima *buwuh*, Lik Suroto tetap merayakan kembali pernikahan anak dari mantan istri

pertamanya itu secara besar-besaran di Cepogo.

Kelompok kedua, adalah mereka yang belum atau sudah menyelenggarakan hajatan. Ini artinya mereka harus, siap maupun tidak, memberikan sumbangan kepada saudara, tetangga maupun sahabat yang mempunyai hajatan. Bagi yang sudah menyelenggarakan hajatan maka ada catatan tambahan yaitu bahwa sumbangan yang diberikan tidak boleh kurang dari sumbangan yang diterima saat punya hajat dulu.

Beberapa tahun sebelumnya, ketika ekonomi masyarakat Cepogo berjalan baik, hal ini tidak menjadi masalah. Beberapa tahun terakhir, pengaruh menurunnya idustri meubel se Kabupaten Jepara mulai merasuki fundamental ekonomi Cepogo. Beberapa bengkel meubel yang berada di desa ini tutup karena sepinya order dan tidak lancarnya aliran dana. Naiknya BBM juga berimplikasi langsung pada menurunnya mobilitas dan daya beli penduduk Cepogo.

Dalam kondisi ekonomi seperti itu maka tradisi sumbang-menyumbang yang sudah mengalami proses pencatatan itu mulai terasa memberatkan masyarakat. Hari-hari ini kalau ada satu saja hajatan dalam seminggu, misalnya, maka sebuah keluarga harus menyiapkan sumbangan minimal Rp. 55.000,- dengan rincian lima kilo gula pasir (Rp. 25.000,-) dan satu pak rokok termurah (Rp. 30.000,-). Persoalan menjadi serius ketika pada bulan-bulan tertentu, dalam satu minggu atau bahkan dalam satu hari berlangsung satu atau dua kali *buwuh*. Padahal pencatatan sumbangan jelas membuat si penerima sumbangan tidak mempunyai pilihan lain selain menyumbang kembali, siap maupun tidak siap.

Demi untuk menyumbang itu maka muncullah berbagai kisah-kisah sumbang di Cepogo. Beberapa orang, misalnya, harus berhu-

tang. Lalu 'gali lubang tutup lubang' mulai mentradisi di desa santri ini. Lebih jauh, beberapa perilaku tidak terpuji mulai muncul ke permukaan. Beberapa pak rokok yang diterima *shahibul hajat* setelah dibuka ternyata berisi rokok yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Bahkan sudah menjadi perbincangan umum tentang pak rokok dalam *buwuh* yang ternyata berisi sandal jepit. Akhir-akhir ini beberapa bungkusan gula pasir ternyata telah beganti isi dengan garam halus. Gula pasir yang sudah bertukar garam halus itulah yang pada ujung perjalanannya di desa Cepogo masuk ke dalam gelas-gelas teh yang dihidangkan pada kumpulan trah di rumah Mbah Tipah tersebut. Menurut Carik Naryo, kasus terakhir yang mulai menyerempet bahaya adalah ditemukannya beberapa bungkus gula pasir yang ternyata berisi pupuk urea. *Maasyaa Allaah!*

Masyarakat Cepogo terbelah ke dalam dua kubu menghadapi tradisi sumbang menyumbang yang sudah berubah menjadi cerita tidak sedap alias cerita sumbang ini. Kubu pertama adalah mereka yang tetap ingin mempertahankan tradisi ini. Kelompok ini terutama didukung oleh mereka yang telah banyak memberi sumbangan dalam berbagai hajatan tetapi belum pernah menjadi tuan rumah hajatan. Kang Yanto, sebut saja begitu, misalnya, adalah bagian dari kelompok ini. Bapak muda dengan satu anak yang baru berumur lima tahun ini tetap mendukung sumbangan dalam bentuk rokok. "Kalau sekarang saya nyumbang lima puluh ribu maka sepuluh tahun lagi saya dapat sumbangan lima puluh ribu juga. Dengan uang lima puluh ribu sekarang saya bisa membeli satu pak rokok. Sepuluh tahun lagi uang lima puluh ribu hanya bisa untuk membeli sepertiga pak rokok." Demikian alasan Kang Yanto yang bertahan dengan pendapat sumbangan dalam bentuk rokok.

Logika Kang Yanto betul juga karena dia memang lebih melihat sumbangan dalam *buwuh* itu sebagai sebuah bentuk investasi. Dia sudah beberapa kali menyumbang dan tentu telah mencatat dan memperkirakan berapa ton gula pasir dan berapa ratus pak rokok yang akan dia terima sepuluh tahun mendatang, bila sang anak dia nikahkan.

Kubu kedua terutama diwakili oleh mereka yang sudah menikmati sumbangan *buwuh* dan tinggal menunggu undangan demi undangan yang mewajibkan mereka untuk mengembalikan sumbangan-sumbagan yang sudah diterima sebelumnya itu. Carik Naryo adalah bagian dari mereka ini. Dalam hal *buwuh* ini, jabatan sebagai carik Desa Cepogo bagi Naryo sungguh dilematis. Setiap *buwuh* yang diselenggarakan dalam wilayah administratifnya tentu pak carik mendapatkan pemberatahuan. Biasanya utusan keluarga yang berhajat akan datang ke *Petinggen* melapor sekaligus membawa sebungkus rokok. Bagi pak carik, sebungkus rokok itu bermakna undangan. Itu juga berarti dia harus menghadiri undangan dengan membawa satu pak rokok! Tentu pak carik akan menjadi bahan tertawaan rakyatnya bila datang *buwuh* dengan hanya menyumbang sebungkus rokok. Maka bisa dihitung berapa rupiah yang harus disiapkan sang carik muda ini dalam waktu sebulan bila saja rata-rata setiap minggu ada tiga rakyatnya yang mempunyai hajat. "Pendapatan seorang carik lumayan disini, tapi tradisi *buwuh* membuat pengeluaran seorang carik lebih dari lumayan, Mas" uangkap Carik Naryo suatu ketika.

Keluhan terhadap sumbang menyumbang dalam tradisi buwuh yang makin menjerat sudah menjadi rahasia umum di desa ini. Tetapi sebagaimana Carik Naryo, masyarakat Cepogo sampai hari ini belum menemukan jalan keluar yang bisa diterima semua pihak.

Lereng utara Gunung Muria,  Idul Fitri 1426 bertepatan dengan 3 Desember 2005. Matahari baru menampakkan diri di udara pagi yang cerah. Tidak ada perbedaan hari raya antara NU dan Muhammadiyah di Desa Cepogo tahun ini sebagaimana pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Suasana lebaran mestinya lebih meriah. Tetapi merosotnya ekonomi masyarakat, naiknya harga BBM, dan bayangan berbagai hajatan yang segera datang pasca lebaran nampaknya  cukup mengurangi kemeriahan idul fitri tahun ini.

Kyai muda Sulkhan naik ke mimbar menyampaikan khutbah hari raya di Masjid Nurut Taqwa, masjid terbesar di Cepogo. Di samping hapal Al-Qur'an, Sulkhan dikenal memiliki tema- tema khutbah yang aktual.  "Amal para jamaah dalam buwuh itu *muspro* (percuma)!" teriak Kyai Sulkhan dalam salah satu bagian dari khutbahnya. Rupanya keresahan warga telah pula ditangkap oleh Kyai Sulkhan.

Nampak sekali ada keinginan Kyai Sulkhan, Carik Naryo, dan masyarakat Cepogo umumnya untuk berubah. Akankah tradisi *buwuh* kembali menemukan ruhnya sebagai bentuk amal saleh di desa santri ini? Tentu tidak mudah memang merubah dalam waktu sekejap sebuah tradisi yang sudah mengakar karena pembentukannya juga memakan waktu yang tidak sedikit pula. Selamat berjuang *sedulur*!

# 19

# *Dakwah Transformatif*

Dengan dihadiri oleh banyak cendekiawan muslim, beberapa pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang tulisan mereka banyak dimuat dalam edisi-edisi penerbitannya, sebuah majalah majalah besar yang mengidentifikasikan diri sebagai majalah Islam, mengadakan ulang tahun perdananya di Balai Sidang Senayan, Jakarta. Yang menarik, dalam acara tersebut juga diselenggarakan pernikahan massal puluhan pasangan ‘kumpul kebo’ gelandangan yang ada di Jakarta. Para gelandangan itu diberi sarung baru, baju-baju bagus dan beberapa hadiah dari sponsor. Mereka kemudian diakadkan secara massal, difoto dan dimuat dalam suplemen ulang tahun pada penerbitan majalah tersebut berikutnya.

Ketika majalah itu sampai di tangan pembaca, maka besarlah hati pengelola majalah dan para aktivis dakwah, karena dakwah dirasa sudah berhasil. Para gelandangan telah disantuni, disyahadatulangkan, dinikahkan, dan diberi petuah agama dan siraman ruhani.

Pada sisi lain, ketika sampai di tempat mereka semula, para gelandangan itu menjual sarung dan baju bagus mereka, untuk membeli sesuap nasi dan tentu mereka tidak mungkin pula berpakaian ‘pen-

gantin' yang dipakai di Balai Sidang Senayan dalam melanjutkan pergulatan hidup di gubug-gubug reot, sebagai gelandangan.

Perasaan puas dalam kasus di atas, bahwa dakwah telah dilakukan, padahal sesungguhnya apa yang dilakukan itu sama sekali tidak menyentuh akar permasalahan riel yang dihadapi obyek dakwah, menunjukkan ketidaktepatan metode yang digunakan dalam suatu proses dakwah.

Kenyataan seperti itu mungkin juga terjadi pada berbagai bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan umat, baik pada level individu maupun organisatoris.

Menurut DR. A.M. Saefuddin, salah satu bentuk dakwah terhadap kalangan eksekutif, misalnya, masih berupa 'siraman ruhani'. Agama dalam kontek itu hanya berfungsi sebagai hiburan, setelah para eksekutif itu mengalami banyak stres dalam pekerjaan mereka. Karena itu, penceramah yang dicari juga dengan syarat bisa 'melucu'. Dakwah pada kalangan ini jarang menyentuh pada akar permasalahan yang mendasar, seperti prinsip-prinsip amanah dan keadilan dalam konteks pekerjaan para eksekutif itu, dan dengan suatu pola kajian komprehensif dan mendalam, sehingga mampu membuat mereka merasa memiliki kewajiban tertentu untuk agama, sesuai dengan kapasitas mereka sebagai eksekutif itu.

Memang lewat metode Dakwah Jamaahnya, Muhammadiyah pernah mencoba mengantisipasi problema aktualisasi dan revitalitasi dakwah Islam. Tetapi ternyata dalam perkembangannya, Dakwah Jamaah lebih banyak bergulir dari perbincangan ke perbincangan lainnya. Sejak ditetapkannya pada Muktamar ke-39 di Ujung Pandang, belum banyak kabar gembira tentang keberhasilan Dahwah Jamaah terdengar. Dalam konteks ini dapat dipahami munculnya salah satu

Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta tahun 1990, yang menyatakan diperlukannya peninjauan ulang terhadap pendekatan dakwah yang telah dilakukan selama ini, guna melahirkan perencanaan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan pada ciri obyek di lingkungan dakwah.

Sehingga tidak mengherankan bila muncul sinyalemen tentang adanya antagonisme dalam dinamika dakwah Islam di Indonesia dewasa ini. Di satu pihak, terlihat perkembangan jaman yang sedemikian komplek. Sedangkan di pihak lain, perkembangan metode dakwah seakan 'seret'. Antagonisme ini membuat ummat mulai kaget di sana-sini, bila membaca data statistik tentang pertumbuhan jumlah umat beragama. Misalnya, di Jawa Tengah, misalnya, berdasarkan data statistik, pada dasawarsa 1970-an, pertumbuhan ummat Islam hanya 15,4 %. Jauh di bawah pertumbuhan penduduk Indonesia secara keseluruhan, yang sebesar 23 %. Sementara, umat Nasrani (Kristen Protestan dan Katholik) pada periode yang sama memiliki angka pertumbuhan sebesar 42 %.

Implikasinya, bila diandaikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan beragama, tetap seperti pada tahun 1970-an itu, maka umat Islam dan umat Nasrani di Jawa Tengah, akan sama jumlahnya dalam waktu 137,5 tahun mendatang. Bila penelitian-penelitian seperti itu dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan, maka kekagetan umat tentu akan bertambah lagi. Untuk itulah, kajian-kajian ulang terhadap metode dakwah menjadi tantangan bagi aktivis dakwah Islam, untuk dievaluasi sehingga antagonisme itu sedikit banyak bisa dieliminasi.

Pada kenyataannya, banyak aktivis Dakwah Islam yang berjalan selama ini hanya menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat

simptonis (gejala-gejala luar), kurang menyentuh akar persoalan ummat. Kasus ulang tahun sebuah masalah besar yang disinggung pada awal tulisan ini, misalnya. Pernikahan massal para gelandangan itu merupakan suatu ironi. Seakan-akan para hadirin pada upacara itu adalah orang-orang suci dan para gelandangan itu adalah orang-orang berdosa dan karena itu adalah dakwah perlu dilakukan terhadap mereka, dengan menikahkan mereka, sehingga mereka terhindar dari dosa. Lalu, peristiwa peristiwa itu dipamerkan dalam majalah, tanpa ada pembicaraan tentang akar persoalan yang dihadapi oleh gelandangan itu, agar mereka mampu tidak lagi menggelandang dan kumpul-kebo.

Bagi Muslim Abdurrahman, seorang tokoh yang dikenal sebagai penggagas dakwah transformatif, yang lebih penting dalam konteks ini adalah proyek dimana orang miskin kembali menemukan imajinasi diri mereka, untuk kemudian bisa dirumuskan betul-betul sebagaimana proyek pengembangan masyarakat itu bisa berkembang baik. Sehingga, tidak terjadi suatu proyek bantuan ekonomi berupa 'sapi unggul', tetapi karena umat tidak mampu merawat dan memang tidak pernah ada pendidikan sebelumnya untuk merawat 'sapi unggul' tersebut, sapi-sapi tersebut terpaksa dijual ke pasar oleh umat dakwah tersebut.

Dakwah transformatif adalah suatu usaha memfasilitasi upaya pendidikan yang mencerdaskan umat, dengan menempatkan ummat untuk berpartisipasi mencerdaskan diri mereka sendiri. Secara sekilas, dakwah transformatif sejenis dengan gerakan-gerakan pemberdayaan ummat yang dilakukan banyak LSM yang juga berangkat dari *community development.* Tetapi, berbeda dengan LSM yang tidak memperhitungkan teologi sebagai variabel yang penting dalam sepak-terjangnya, maka dakwah transformatif berangkat dari asumsi,

bahwa manusia Indonesia adalah manusia beriman dan karena itu *entry point* dalam gerakannya adalah teologi.

Namun, masih banyak kendala yang masih harus dihadapi. Betapa sulitnya meyakinkan orang-orang kaya muslim untuk menjadi generator penggerak beberapa proyek yang dijalankan dalam kerangka ini, salah satu dari kendala itu. Bagaimanapun, dakwah transformatif, seperti diakui Muslim Abdurrahman sendiri, sebagai metode yang masih harus dipropagandakan kesana kemari. Dia optimis dengan metode ini sebagai metode alternatif, karena beberapa proyek yang digerakkan di pedesaan-pedesaan di daerah Cirebon, Banten dan Blora, menampakkan hasil yang baik.

Terlepas dari itu semua, sedikit banyak, dakwah tranformatif ini tentu sesuatu yang perlu dikaji semua pihak, kalau tidak ingin metode dakwah akan lebih jauh lagi tertinggal.

# 20

# *Belajar dari Ranting Nitikan*

Dalam rangka berdakwah berdasar data, salah satu program MTDK PP Muhammadiyah adalah membuat Buku Panduan Penelitian dan contoh prakteknya tentang Ranting Muhammadiyah. Dengan panduan tersebut diharapkan bisa diketahui mana ranting yang sudah sekualitas cabang atau bahkan daerah karena sangat aktif dan fungsional, mana ranting yang sedang-sedang saja, dan mana ranting yang sudah patah alias tinggal papan nama. Setelah panduan disusun, dilakukan praktek penelitian. Ranting pertama yang menjadi obyek penelitian adalah Ranting Nitikan di Kota Yogyakarta.

Sebagaiamana diduga sebelumnya, data awal penelitian membuktikan bahwa Ranting Nitikan masuk dalam kategori ranting ideal yaitu ranting yang aktif-fungsional. Selanjutnya, dalam rangka klarifikasi data diundanglah PRM Nitikan dalam rapat MTDK, Rabu 25 Mei 2005. Ternyata ada banyak data baru, khususnya data kualitatif, yang muncul tentang Ranting Nitikan yang belum terungkap oleh instrumen penelitian kuantitatif saja.

Secara teoritis keberadaan ranting dalam Muhammadiyah ditandai oleh adanya minimal 15 orang anggota dan kegiatan berupa pen-

gajian/ kursus anggota berkala sekurang-kurangnya sekali seminggu, pengajian/ kursus umum berkala sekurang-kurangnya sekali sebulan, mushala/surau sebagai pusat kegiatan dan adanya jama'ah-jama'ah (Pasal 3 ART Muhammadiyah). Di Nitikan, kampung di Kota Jogja bagian selatan, secara kasat mata kita bisa melihat kriteria minimal sebuah ranting Muhammadiyah pada ART itu seakan tenggelam oleh apa yang telah dikerjakan dan dimiliki oleh sebuah Ranting Muhammadiyah. Ranting Muhammadiyah Nitikan memang fenomenal.

Dari sisi pembinaan jamaah, Ranting Nitikan memiliki 11 masjid/ mushala dengan aktivitas pembinaan jamaah di masing-masing tempat ibadah itu yang berjalan baik. Sebuah masjid megah bernama Masjid Mutohhirin, menjadi pusat kegiatan Ranting Nitikan. Nilai fisik masjid itu sekitar 1,2 miliar rupiah. Masjid itu dibangun dengan mengandalkan kekuatan umat setempat. Pada periode pembangunan September 2000-Juli 2003, misalnya, 63% dari total dana Rp. 814.232. 150,- berasal dari swadaya masyarakat muslim Nitikan sendiri (*Laporan Pembangunan*, hlm.8.) Amal usaha lainnya adalah SD Muhamadiyah yang fisik bangunannya bernilai 350 juta dan Koperasi Mandiri yang sudah memiliki aset sekitar 400 juta rupiah.

Mengimbangi kemegahan fisik bangunan, Masjid Mutohhirin dirancang dengan konsep masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu di samping sebagai tempat shalat lima waktu, masjid ini dimakmurkan oleh aktivitas lain berupa: konsultasi hukum (kerjasama dengan Fakultas Hukum UMY), konsultasi keluarga sakinah (kerjasama dengan Fakultas Psikologi UAD), klinik pelayanan kesehatan (kerjasama dengan PKU Muhammadiyah), Pendidikan Anak Usia Dini, dan Koperasi Mandiri. Di masjid ini juga berkantor Aisyiyah, Pemuda Muhamadiyah, dan NA Ranting Nitikan. Pada

sisi lain Ranting Muhammadiyah Nitikan juga mengasuh sekitar 60 anak yatim/miskin di PAY. Untuk hari-hari tertentu, Ranting Nitikan bahkan telah melebarkan sayap dengan melakukan safari dakwah ke beberapa desa di Gunung Kidul, Kulonprogo dan Sleman.

Sungguh ini semua sebuah prestasi yang luar biasa pada era dimana banyak ranting yang 'mati segan hiduppun tak mau'.

Anehnya, sebagian pengurus merasa kualifikasi sebagai ranting aktif fungsional yang dihasilkan penelitian MTDK membuat mereka merasa belum puas. Bagi mereka itu terlalu ideal. "Ada banyak hal yang belum berjalan di Ranting Nitikan," kata salah seorang pengurus. Hal itu antara lain adalah rapat rutin yang sering tidak memenuhi kuorum, masih adanya budaya jam karet dalam berbagai acara dan belum adanya laporan perkembangan organisasi secara triwulan. Semoga ini merupakan pertanda baik bahwa Ranting Nitikan akan berkembang lebih jauh lagi.

Secara historis sebenarnya Muhamadiyah sudah hadir di Nitikan sejak tahun 1950-an. Islam mulai berkembang baik disini antara lain sejak adanya sebuah masjid tua bernama Masjid Sultonain (Masjid Dua Sultan). Sejak periode itu beberapa tokoh Muhammadiyah dari Kauman sudah terjun membina umat di Nitikan. Hasilnya, di samping Muhammadiyah berkembang, secara politis sejak dulu Nitikan menjadi basis Masyumi, PPP, dan pada pemilu terakhir menjadi basis PAN. Bahkan sejak 1960-an dakwah Muhamadiyah Nitikan sudah melampaui batas administratif wilayah Kampung Nitikan itu sendiri.

Tetapi perkembangan Ranting Nitikan mengalami peningkatan yang luar biasa pada periode Muktamar 2000-2005. Kondisi umat Islam yang sudah kuat dan adanya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sudah hidup mapan di tengah-tengah masyarakat Nitikan, merupakan

potensi yang sudah ada sebelumnya. “Kita tinggal memenej potensi itu,” kata Marwan D.S., wakil ketua Ranting Nitikan. Kekuatan lainnya? Menurut H. Daman Huri, aktivis senior Muhammadiyah di Nitikan, sinergi antara *muhajirin* (pendatang) dan *anshar* (penduduk asli) merupakan kata kunci dari pertumbuhan Ranting Nitikan yang pesat akhir-akhir ini. “Muhajirin lebih intelek dan Anshar punya banyak tanah,” ujar beliau lebih lanjut.

Fenomena Muhajirin-anshar ini bisa juga dilihat dari kenyataan bahwa di Nitikan berdomisili para aktivis Muhammadiyah dari tingkat Cabang, Daerah, Wilayah, bahkan tingkat Pusat. Ketua Ranting Nitikan sendiri, M. Busyro Muqaddas, SH.,M.H. adalah mantan ketua PP IPM periode 1980-an yang sekarang menjadi salah satu anggota pengurus Majelis Dikti PP Muhammadiyah. Berbeda dengan beberapa ‘oknum’ pimpinan Muhammadiyah di tingkat atas yang *mengelite,* tidak punya waktu lagi untuk memikirkan ranting, di Ranting Nitikan beberapa ‘elite’ Muhammadiyah menyatu dengan ‘rakyat’ Muhammadiyah. Gabungan dari berbagai potensi yang dimiliki ‘muhajirin’‘ dan ‘anshar’ itulah yang nampaknya mendorong Ranting Nitikan berkembang pesat.

Rabu malam, 18 Mei 2005. Ada rapat bersama antara pengurus Ranting Nitikan dengan pengurus MTDK PP Muhammadiyah. Kalau biasanya rapat rutin MTDK berlangsung di kantor Jalan KHA Dahlan, malam itu dipindah ke kantor PP jalan Cik Ditiro. Hal itu demi menghormati dan memenuhi keinginan pengurus Ranting Nitikan. Sebagai pengurus di tingkat ranting mereka punya kerinduan ingin merasakan kenyamanan kantor baru PP yang mereka banggakan itu. Sesaat berada di ruang sidang, Kolonel (Pur) H. Marwan DS, Wakil Ketua Ranting Nitikan berujar, “saya sudah kemana-mana, bahkan pernah

masuk Istana Negara. Tapi baru kali ini kesampaian niat menginjakkan kaki ke kantor PP Muhammadiyah." Kontan kata-kata itu disambut tawa riang peserta rapat lainnya.

Para Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan itu lebih dari sekedar layak untuk sekedar merasakan kenyamanan kantor PP. Mereka bahkan pantas mendapatkan lebih dari itu karena telah berhasil merevitalisasi sebuah ranting di tengah banyaknya ranting yang patah atau terkulai tak berdaya. Sebagai ujung tombak persyarikatan, mereka bisa menjadikan Muhammadiyah tetap fungsional, membumi. Kita bisa belajar banyak dari Ranting Nitikan.

# 21

# *Anak-Anak di Simpang Rimba*

Dalam naungan pohon-pohon tinggi dan besar, meski matahari bersinar terang, siang itu udara terasa sejuk dan segar. Preso, seorang anak berumur sekitar lima tahun, mendekat malu-malu. Empat orang temannya yang lebih besar telah berkumpul lebih dahulu. Mereka, anak-anak rimba dengan pakaian khas berupa cawat, selembar kain yang dililitkan untuk menutup kemaluan, bergabung dengan ibu guru yang sudah dua bulan tidak muncul. Ada pancaran kerinduan di mata anak-anak yang lugu ini. Kerinduan untuk belajar kembali bersama ibu guru.

Sang Ibu guru nampak lincah menghamparkan tikar plastik di atas sedikit tempat terbuka yang masih tersisa di tengah lebat hutan Sako Talun, Makekal Hulu, Pedalaman Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, sekitar 400 km arah barat kota Jambi. Beberapa buku tulis dan spidol yang dibawa dari kota, dibagikan kepada anak-anak itu satu persatu. Mereka menerimanya dengan penuh gembira. Tidak ada kursi, tidak ada meja, tidak ada ruang kelas. Maka, kegiatan belajar-

pun dimulai.

Bagi si ibu guru, anak-anak rimba seperti Preso, Ngandung, Selisih, dan sekitar 140 lainnya selalu mendatangkan kerinduan. Kerinduan yang muncul dari ketulusan seorang pendidik yang telah mengabdi di tengah rimba selama empat tahun. Ketulusan itu pula yang nampaknya telah menghubungankan dua dunia yang berjarak seperti langit dan bumi: dunia Butet sang ibu guru dan dunia anak-anak rimba.

Dunia Butet adalah dunia kosmopolitan. Saur Marlina Manurung, demikian nama lengkap Butet, lahir di Jakarta dari orang tua berpendidikan dan berpangkat tinggi, melewati masa anak-anak di Negeri Belanda, menyelesaikan pendidikan menengah di Jakarta dan menyandang dua gelar kesarjanaan dari Universitas Pajajaran Bandung. Butet menguasai dengan baik Bahasa Inggris dan berkorespondensi dengan para sahabat dari mancanegara dengan dukungan teknologi ninformasi. Butet adalah anak semua bangsa. Dunia Preso dan kawan-kawan adalah dunia anak rimba. Mereka lahir dan dibesarkan di tengah rimba. Rimba dalam arti yang sesungguhnya: hutan yang masih asli, binatang-binatang buas yang masih berkeliaran, dan anak-anak sungai yang mengalir jernih. Preso belum mengenal teknologi: mereka begitu bersemangat melihat kamera dan ketika diajarkan cara memakainya. Di ladang mereka tidak ada listrik, tidak ada televisi, bahkan mereka belum pernah naik kendaraan bermesin. Sungguh dua dunia yang berbeda.

Dan kelas yang berlangsung pada siang itu menyatukan kembali sang ibu guru dengan para muridnya.

Proses belajar mengajar itu memang berlangsung tidak lebih dari dua jam. Tetapi proses itu dengan jelas memperlihatkan kepada penu-

lis betapa anak-anak rimba yang yang selalu bertelanjang dada itu memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Ngandung, misalnya, dengan bangga memeperlihatkan tumpukan kertas yang berisi hasil belajarnya selama ditinggal Ibu Guru, panggilan lain untuk Butet. Kertas itu ada yang berupa tulisan  dan ada yang berupa gambar-bambar yang mengncerminkan gagasan yang masih asli dari anak itu tentang dunia yang dilihatnya. Salah satu lukisannya memperlihatkan gambar harimau,  gajah, dan pohon sialong. Dua binatang itu adalah hewan yang memiliki  makna spiritual bagi anak-anak rimba. Orang rimba mengenal harimau dan gajah sebagai dua di antara sekian nama dewa yang mereka hormati. Dan pohon sialong adalah pohon yang tinggi dan besar. Ketinggiannya bisa mencapai 50 meter. Menakluk-kan pohon sialong dan mengambil madu dari lebah yang bersarang di dahan-dahanya yang tinggi, adalah ujian terakhir bagi anak-anak rimba  sebelum memasuki dunia orang dewasa.

Pelajaran-pelajaran bersama Ibu Guru Butet kadang berlangsung di atas tikar plastik yang dihamparkan di atas rumput-rumput,  sep-erti yang terjadi di hadapan penulis siang itu. Tetapi pelajaran lebih sering berjalan di atas sudung yang dibangun seadanya di tengah hu-tan belantara itu. Sesuatu yang pasti adalah kelas-kelas itu  selalu berlangsung penuh semangat. “Kalau mereka lagi semangat, kita bisa belajar dari pagi sampai jam 12 malam,”  cerita Butet sambil terus menyimak dengan pandangan gemas dan rindu pada Ngandung dan kawan-kawan.  Butet lalu melanjutkan ceritanya, “dan setelah lelah belajar, kami: saya dan para murid, sering terlelap di atas gubug di tengah hutan belantara itu”.

Butet menerapkan pola belajar alternatif. Disamping tidak ada kelas-kelas yang teratur, para murid juga seperti dibebaskan dari ber-

bagai peraturan yang berkaitan dengan disiplin sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya. Justru inilah mungkin kelebihan sekolah Butet yang membuatnya digemari anak-anak rimba. Anak-anak rimba ini memang tidak bisa diajarkan disiplin dengan pola seperti anak-anak di desa, apalagi seperti anak-anak di kota. Benang dan Bekilat, dua orang murid kesayangan suatu saat bertanya-tanya tidak habis mengerti ketika melihat suasana sekolah di Air Panas, salah satu lokasi pemukiman bagi orang rimba yang telah keluar hutan. Di sekolah itu anak-anak harus ikut upacara bendera. Kalau ada yang jongkok, ditendang. Benang dan Bekilat menjadi bingung, "mengapa harus berdiri untuk sebuah tiang bendera. Mengapa orang ditendang-tendang? Bukankah manusia itu menjadi pintar karena belajar. Mengapa telinga harus dijewer, kaki harus diangkat?" Sekolah ini akhirnya toh ditinggalkan oleh banyak anak rimba karena mereka banyak yang kembali masuk hutan. Anak-anak rimba memang membutuhkan sekolah yang cocok dengan pengalaman keseharian mereka. Sekolah tidak boleh banyak hukuman karena mereka menganggapnya sebagai siksaan. "Orang kalau disiksa bagaimana bisa pintar?", pertanyaan Bekilat lebih lanjut.

Proses belajar mengajar di tengah rimba itu telah berjalan sejak bertahun-tahun sebelumnya. Setidaknya Ibu Guru Butet telah mengajar anak-anak rimba ini sejak 1999. Oleh karena itu bisa dipahami kalau hubungan mereka tidak lagi sekedar jalinan kedekatan antara guru dan murid, apalagi seperti hubungan guru dan murid di sekolah-sekolah umumnya di kota-kota besar. Anak-anak itu sudah menjadi sahabat Ibu Guru Butet. Persahabatan yang tercermin antara lain dari cara mereka berkomunikasi. Bekilat, salah satu murid Butet yang telah naik pangkat menjadi kader guru dan nampak sangat dekat den-

gan gurunya, kadang dengan akrab memanggil gurunya dengan "ooii Gadis Lapuk." Tidak ada ketersinggungan apalagi amarah.

Di satu lokasi biasanya pelajaran berlangsung selama tiga bulan. Dalam rentang masa itu anak-anak rimba yang masih murni itu, pada umumnya sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Jam belajar tidak dibatasi. Kapan anak-anak itu berminat maka terjadilah proses belajar mengajar. Tetapi kadang anak-anak itu tiba-tiba menghilang, pergi mencari ikan di sungai-sungai yang mengalir jernih di seputar kawasan itu. Sebagian murid-murid senior yang telah menjadi kader guru, di samping bertugas mengajar murid-murid baru, juga bertugas memasak.

Selesai satu lokasi, Butet akan berpindah ke lokasi lain, membentuk kelas baru dan mengulang pelajaran dari awal. Beberapa murid yang memiliki kemampun lebih pada kelas sebelumnya akan diajak oleh Butet membantunya mengajar sebagai kader guru. Secara umum kemampuan belajar anak-anak rimba yang masih berada di dalam hutan ini melebihi anak-anak rimba yang sudah keluar hutan. "Beberapa murid saya disini, kemampuannya sebanding dengan anak-anak kelas enam di luar" cerita Butet bangga.

Tidak semua orang tua anak-anak rimba ini sependapat dengan ide menyekolahkan anak. Dalam banyak kasus Butet harus kucing-kucingan dengan orang tua anak-anak yang merasa tidak ada gunanya membiarkan anak-anak mereka belajar membaca, menulis dan menghitung.

Sebagian karena belum tahu manfaat dari belajar itu. Dan kalau sudah tahu manfaatnya, misalnya mereka tidak mudah lagi dibohongi dalam transaksi dagang dengan orang dari dunia luar, maka orang-orang tua itu lalu berubah pikiran. Sebagian lagi tidak setuju karena

harapan yang terlalu melambung tentang masa depan anak-anak yang sudah "lulus sekolah" itu. Bapak Ternong salah seorang tokoh orang rimba dari hutan Kemlawron, misalnya tidak setuju anak-anak sekolah. Kepada penulis dengan tegas dia mengungkapkan pendapatnya.

Sudah lebih dari seratus anak rimba yang sekolah, tapi kalau ada masalah dalam rimba ini, tetap kami-kami pemuka adat juga yang harus maju menyelesaikannya. Anak-anak boleh sekolah kalau sampai pucuk sehingga mereka bisa mencari uang dengan pena. Selama ini anak-anak itu memang sudah bisa menghitung, tapi hanya menghitung uang orang, tidak uang sendiri. Kalau mereka sekolah, lalu bisa bekerja dan setiap tanggal bisa menghitung uang milik diri sendiri, itu baru bagus.

Sebagian orang tua yang lain mencoba bersikap lebih moderat. Tumenggung Mirak, seorang tokoh masyarakat rimba di daerah aliran sungai (DAS) Sako Talun, Makekal Hulu, mendukung proses sekolah anak-anak rimba yang dijalankan oleh Butet. Tetapi dia juga terkesan waspada terhadap hal-hal yang dianggap bisa merusak adat istiadat mereka.

*Saya senang kalau anak-anak sekolah. Tetapi mereka tidak boleh meninggalkan* indouk *dan* bepoak *mereka. Kalau sekolah di luar nanti mereka bisa menjadi orang luar. Kalau sekolah disini boleh. Kami tidak mau sekolah yang mengajarkan apa-apa yang bisa merubah adat-adat kami. Kalau mengajarkan membaca dan berhitung, bolehlah..."*

Tentu saja tantangan terberat dari pendidikan anak-anak rimba ini adalah kelanjutan dari pendidikan dasar yang telah mereka dapatkan itu. Melalui kerja keras Butet, sudah lebih dari 140 anak-anak yang tetap tinggal di dalam rimba yang terbebas dari tiga buta (menulis,

membaca dan menghitung). Dan  ada puluhan atau bahkan ratusan anak-anak rimba lainnya yang sudah berada di luar hutan dan sudah membaur dengan  'dunia terang' yang juga telah selesai pendidikan dasar berkat usaha orang-orang seperti Budi V. Jauhari. Budi bersama LSM Kopsad aktif mendampingi komunitas orang-orang rimba yang sudah keluar hutan di Kabupaten Merangindan Sarolangun. Masalahnya adalah pendidikan apa yang bisa mereka peroleh setelah itu? Bekilat, sang asisten guru,   dengan nada suara yang dalam berkeluh kesah kepada penulis.

*Cita-cita saya tetap ingin terus sekolah. Karena itu, walau dibayar, saya patah hati juga kalau terus mengajar tanpa ada lagi kesempatan untuk belajar. Ibu guru telah berusaha mencari peluang untuk meyekolahkan saya, tetapi tidak berhasil. Sayapun sedih dan berhenti belajar.  Sampai sekarang.*

*Saya berpikir bahwa saya lama tidak sekolah dan  hutan terus makin sedikit.  Saya jadi malas mengajar,  saya menyesal mengapa tidak berladang dari dulu. Saya juga menyesal mengapa tidak mendengarkan kata-kata orang tua,  "apa gunanya sekolah?.  Sekarang sudah saatnya menanam karet karena kamu sudah mulai berangkat jadi bujangan. Teman kalian yang buta huruf pun berladang." Setelah untuk melanjutkan sekolah sudah tidak mungkin lagi, saya berpikir apa gunanya saya sekolah selama ini?*

Betapapun Butet, dan beberapa aktivis lainnya  telah berbuat sesuatu untuk anak-anak rimba. Sederhana memang ilmu yang telah mereka ajarkan: membaca, menulis dan berhitung. Juga ditambah sedikit pelajaran menggambar.  Tetapi pendidikan, betatapun sederhananya adalah proses pembebasan. Ilmu yang telah diberikan bisa

menjadi kunci bagi terbukanya dunia baru yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Demikianlah yang terjadi pada dunia anak-anak rimba, setidak-tidaknya pada diri Benang Peniti dan Bekilat, dua murid kesayangan Butet. Kemampuan mereka membaca telah mememperkenalkan pada mereka tentang dunia di luar dunia mereka yang tanpa batas. Apalagi kemudian mereka tahu bahwa ada Steven, warga Amerika yang sedang sekolah di Australia, yang peduli dengan mereka. Mereka juga pernah dikunjungi oleh oleh Anja dan Jurgen, dua orang siswa dari Norwegia yang tertarik dengan mereka. Anak-anak rimba itu sadar bahwa mereka diperhatikan orang.

Pergaulan dan interaksi lebih lanjut dengan berbagai informasi yang ada dalam berbagai majalah dan koran yang mereka temukan dan selalu mereka baca dengan lahap juga menyadarkan mereka. Bahwa posisi mereka dimata “dunia terang” ternyata tidaklah sebagaimana wajarnya hubungan antar komunitas masyarakat lainnya.

Oleh karena itu kemudian menjadi wajar ketika muncul kewaspadaan terhadap dunia luar. Kewaspadaan itu kadang membuahkan kekhawatiran. Penulis menyaksikan bahwa kekhawatiran, adalah bagian dari perasaan-perasaan yang selalu menggayuti anak-anak rimba ketika berhadapan dengan dunia luar yang mereka sebut dengan dunia terang itu.

Perasaan lainnya adalah rasa dianaktirikan, tidak diperhatikan oleh pemerintah. *“Pemerintah hanya memperhatikan orang desa. Kalau ada banjir, yang dibantu hanya orang desa. Orang rimba tidak pernah dipedulikan. Kita ini dianggap orang yang paling sipiil....*” Demikian ungkapan Bekilat suatu kali.

Pihak yang menganggap rendah orang rimba ternyata tidak hanya

pemerintah. Sejak kecil anak-anak rimba yang tangguh itu harus menerima kenyataan dilihat sebelah mata oleh sebagian penduduk desa yang melingkupi hutan-hutan tempat mereka tinggal. Butet sering merasakan sisnisme dari penduduk setempat kepada anak rimba itu. "*Kita seakan dianggap berasal dari masyarakat kasta beberapa kelas di bawah mereka*", ungkap Butet kesal.

Entah siapa yang memulai, tetapi prasangka bahwa orang rimba itu berkonotasi negatif memang melekat di khazanah masyarakat setempat. Orang rimba dipanggil dengan sebutan Orang Kubu, suatu istilah yang tidak disenangi anak-anak rimba karena identik dengan keterbelakangan, tidak berbaju, tidak sekolah, makan babi, tidak mengenal sabun, misalnya.

Tragisnya lagi prasangka yang tidak berdasar itu sering menjadi pijakan bagi berbagai kebijakan pemerintah yang mencoba menyentuh orang rimba. Lalu mengalirlah berbagai proyek, atas nama pembangunan, melalui beberapa departemen, dalam rangka memberdayakan masyarakat yang dianggap 'tidak berbudaya' itu. Maka dibangunlah rumah-rumah semi permanen di pinggir hutan, disediakan lahan untuk pertanian, disediakan juga binatang-binatang ternak. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Komunitas orang rimba yang memang terbiasa berpindah-pindah di hutan, tidak betah hidup di rumah-rumah pemerintah itu. Mereka memang tidak terlatih untuk menjadi petani menetap. Maka perlahan tapi pasti, mulailah proyek-proyek pemberdayaan itu menjadi tidak berdaya, dimakan waktu.

Memang bagi orang yang baru pertama kali bertemu dengan orang rimba yang sedang berjalan di desa-desa di berbagai wilayah kabupaten di propinsi Jambi, mereka terkesan kumuh dan letih. Ini wajar karena mereka yang berada di desa itu sesungguhnya adalah

mereka yang berada dalam perjalanan jauh. *Pertama*, mungkin mereka sedang berbelanja kebutuhan ke warung-warung yang berada di desa-desa itu. Untuk mencapai warung terdekat, mereka harus melakukan perjalanan, tentu dengan jalan kaki selama berjam-jam, bahkan bisa sampai satu hari, dari *sudung* mereka di dalam rimba menuju desa tersebut. Jadi mereka memang letih. Kedua, mereka sedang *melangun.* Melangun artinya menjauhkan diri dari musibah yang baru saja menimpa salah satu anggota keluarga. Orang rimba akan melupakan kesedihan dengan cara pergi berkelana, meninggalkan semua aset yang dimiliki, dan itu bisa berlangsung dua sampai tiga tahun. Dengan alasan seperti itu mereka bertebaran di berbagai penjuru di propinsi jambi. Mereka bertahan hidup dalam prosesi melangun itu dengan apa-apa yang bisa ditemukan dalam perjalanan, ala kadarnya. Setelah dirasa bahwa kesedihan sudah bisa dilupakan maka orang rimba akan kembali ke tempat semula. Nah, orang-orang rimba yang dalam kondisi letih dan sedih inilah yang pada umumnya terlihat oleh masyarakat di 'dunia terang.'

Tetapi cobalah masuk ke negeri orang rimba. Masuk disini bisa berarti melakukan perjalanan kaki selama dua jam dari pinggir kebun karet rakyat, ke dalam hutan belantara. Atau seperti yang penulis alami, masuk ke dalam berarti berjalan dengan jarak tempuh sekitar dua malam satu hari. Disanalah kita seakan berada di dunia lain, dunia yang sungguh damai. Dunia orang rimba adalah dunia dimana alam mencukupi seluruh kebutuhan dasar manusia: pangan, papan dan sandang. Dengan dua kali tanam padi ladang di satu lokasi dalam masa satu tahun maka persediaan padi melimpah untuk makan setahun bagi sebuah keluarga orang rimba. Orang rimba tidak memerlukan banyak pakaian karena mereka merasa sangat nyaman untuk semua aktivitas

dengan cukup bercawat. Dan, orang rimba tidak memerlukan sebuah rumah permanen karena mobilitas mereka yang sangat tinggi sebagai peladang berpindah.

Di dalam hutan yang lebat yang masih asli dimana orang rimba berada ada pula rasa aman, keramahan dan ada persahabatan. Mereka akan menjaga keamaan orang dari 'dunia terang' yang telah diizinkan masuk karena dianggap sebagai tamu yang harus dijaga. Tidak ada pencurian, tidak ada pembunuhan, dan tidak ada perselingkuhan karena mereka memang hidup dengan adat istiadat yang dipegang dengan erat. Dan karena adat melarang orang berak atau kencing di sungai maka tentu saja disana ada air sungai yang mengalir jernih.

Matahari mulai menghilang di balik rerimbunan hutan lebat Makekal Hulu ketika rombongan kecil itu mencapai jalan mobil terdekat. Rombongan kecil itu terdiri dari lima orang: dua anak rimba, Butet Manurung, seorang sahabat dari Jogja dan penulis sendiri. Jalan itu, yang tidak lain adalah jalan tanah yang licin dan melintasi perkebunan karet penduduk, sunyi sudah. Dan kampung terdekat masih dua puluh kilometer. Tidak ada pilihan lain, rombongan harus membuat kemah di sisi jalan itu. Dan itu adalah kemah untuk malam yang keempat bagi rombongan penulis.

Bekilat dan Benang, dua orang anak rimba murid Butet dengan sigap mempersiapkan kemah, mencari kayu bakar, dan menghidupkan api unggun. "Pintu tenda harus berhadap-hadapan. Barang-barang diletakkan di antara dua tenda dan ditutup terpal di atasnya, dan parang harus disimpan di dalam tenda," demikian perintah Benang kepada Bekilat. Ada kekhawatiran pada nada suara Benang itu. Kekhawatiran yang muncul karena perasaan tidak aman yang selalu muncul justru ketika mereka mulai menjejakkan kaki di 'dunia terang'.

Mereka, anak-anak yang baru keluar dari rimba raya , mungkin merasa berada di hadapan rimba baru yang tidak ramah kepada mereka. Mereka seakan berada di persimpangan dua rimba. Rimba pertama, rimba raya yang masih perawan tempat dimana Bekilat dan Benang, melewati hari-hari bersama sanak keluarga dengan penuh kedamaian, bahkan juga kebanggaan. Dan rimba kedua adalah 'dunia terang' yang nampaknya tidak bisa mereka hindari di masa-masa mendatang, apalagi kalau hutan tempat mereka berlindung tidak lagi terlindungi. Dari Ibu Guru Butet, dan guru-guru lainnya yang mengabdi tanpa pamrih di tengah hutan, mereka memang telah mendapatkan pelajaran membaca, menulis, menghitung dan juga menggambar. Masalahnya cukupkah bekal ilmu itu untuk masuk ke 'dunia terang' yang ternyata bagi mereka lebih sering menampilkan sisi-sisi gelapnya?

"Benang, Bekilat, selamat berjuang kawan-kawan...."

Tambahan-1

**SIAPAKAH ORANG RIMBA ITU?**

Orang rimba, ada yang menyebut mereka Suku Anak Dalam, dan pada kesempatan lain disebut juga Orang Kubu, adalah salah satu komunitas adat terpencil yang ada di Indonesia. Komunitas adat terpencil di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 250.259 kepala keluarga yang tersebar di 23 propinsi. Menurut data dari LSM Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (KOPSAD) yang bermarkas di kota Bangko, Proipinsi Jambi, populasi orang rimba di propinsi Jambi berjumlah sekitar 4.000-4.500 kepala keluarga. Mereka tersebar di 7 kabupaten dengan jumlah jiwa 17.000-17.500. Data ini masih mungkin bertambah karena pemerintah daerah belum melakukan pendata-

an secara menyeluruh dan serentak di seluruh kabupaten.

Umumnya orang rimba mendiami daerah pedalaman, terpencil dan sulit dijangkau dengan sarana transportasi. Tingkat pengetahuan mereka belum berkembang secara optimal karena mereka memperolehnya umumnya bersifat turun temurun.

Secara geografis kualitas lingkungan tempat hidup dan kehidupan orang rimba semakin menurun dari hari ke hari karena hutan yang mereka tempati mengalami berbagai kerusakan. Degradasi hutan karena *illegal logging* dan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang jumlahnya puluhan ribu hektar serta pesatnya pembangunan pemukiman merupakan ancaman yang serius bagi hidup dan masa depan orang rimba.

Padahal kehidupan sehari-hari orang rimba sangat tergantung pada hasil hutan yang ada di sekitarnya. Mereka melangsungkan kehidupan dengan berburu, meramu dan bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lain yang dianggap lebih subur. Seiring dengan perjalan waktu, di beberapa kabupaten di Jambi seperti Kabupaten Merangin, Sarolangun, dan Batanghari sudah banyak orang rimba yang memiliki kebun karet, bahkan juga kelapa sawit.

Orang rimba yang memiliki bahasa tersendiri ini pada umumnya tinggal di rumah yang terbuat dari pondok kayu yang beratap rumbia atau daun lainnya. Pondok yang mereka sebut *sudung* itu banyak yang tanpa dinding dan berlantai kayu. Pada satu kawasan terdapat sekitar 5-10 KK orang rimba yang umumnya masih satu keturuan keluarga

Sebagian besar orang rimba menganut kepercayaan animisme-dinamisme. Mereka menganggap Tuhan adalah Raja Nyawa. Karena

itu setiap orang yang meninggal maka rohnya akan kembali ke Raja Nyawa. Kematian dan sakit mereka anggap sebagai sial yang disebabkan oleh makhluk halus atau dewo.

Jika ada anggota keluarga yang sakit  yang diperkirakan tidak dapat hidup lagi , atau apabila ada yang meninggal dunia, maka orang rimba akan *melangun.* Ini artinya bersedih atau berduka. Dan itu juga bisa berarti meninggalkan tempat domisili semula, berkelana ke daerah lain selama dua sampai tiga tahun. Mereka akan kembali ke tempat semula setelah dirasakan kesedihan sudah reda.

Orang rimba tidak menguburkan mayat keluarga yang sudah meninggal. Mayat diletakkan di atas balai yang mirip pondok setinggi kira-kira 2,5 meter di atas tanah, ditutupi dengan dedaunan, untuk kemudian ditinggalkan. Tetapi sebagian orang rimba sudah mengubur angotanya yang meninggal, terutama mereka yang sudah memeluk agama seperti penduduk desa lainnya.

Tambahan-2

**ANTARA BUTET, BUDI, DAN  PEMERINTAH DAERAH**

Pada bulan Agustus tahun 2000 sebagian wilayah hutan tempat menetapnya orang rimba yang berada di Kabupaten Batanghari, Merangin dan Sarolongun, ditetapkan sebagai salah satu taman nasional dengan nama Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Di samping TNBD ini juga ada Taman nasional Bukit Tigapuluh yang berada di wilayah perbatasan propinsi Jambi dan Riau. Dalam kawasan TNBD, menurut Buletin *Alam Sumatera* yang diterbitkan oleh LSM WARSI, jumlah populasi orang rimba sekitar 1.200 jiwa atau 300 KK yang menyebar luas dan merata di seluruh kawasan.

Ada beberapa LSM yang bergerak di sikitar dunia orang rimba.

Salah satunya adalah WARSI yang mendapat dukungan dana dari Rainforest-Norwegia. Minat utama WARSI adalah konservasi hutan. WARSI bergerak dalam kerAngka dimana sebuah taman nasional ditetapkan sebagai penyangga kehidupan atau dalam arti khusus sebagai penyangga bagi kehidupan orang rimba. Dan salah satu aspek yang digarap adalah menddidik ana-anak anak-anak rimba. Melalui LSM ini Ibu Guru Butet Manurung bisa malang melintang selama empat tahun mendidik anak-anak rimba.

WARSI kadang dilihat sinis oleh beberapa kelompok yang tidak setuju. Mereka melihat WARSI berupaya mempertahankan keterbalakangan. WARSI dianggap tidak menginginkan orang rimba mengalami perubahan, mengikuti arus kemajuan, sebagaimana orang-orang desa sekitar mereka.

LSM lain adalah KOPSAD. Berbeda dengan Warsi, KOPSAD cenderung ingin mengajak orang rimba keluar. Degradasi hutan yang berakibat pada menipisnya sumber kehidupan orang rimba menjadi alasan utama KOPSAD. Menurut Budi V. Jauhari, koordinator KOPSAD, umbi-umbian sebagaimana juga hewan buruan yang merupakan sumber makanan utama orang rimba semakin sulit ditemukan. "Jadi kalau membiarkan orang rimba tetap hidup dalam dunia mereka yang semakin parah itu, mau sampai kapan? Apa menunggu mereka harus keluar karena hutannya habis?" Demikian gugatan Budi suatu ketika.

Realitasnya orang rimba memang berada dalam dua kondisi yang terbelah. Pertama adalah mereka yang tetap bertahan di tengah hutan. Mereka adalah kelompok yang mampu bertahan terhadap godaan dunia luar karena masih tetap memegang adat dengan ketat. Dan banyak dari adat orang rimba memang mendukung konservasi hutan.

Kelompok kedua adalah mereka yang sudah kehilangan hutan nenek moyang. Di sepanjang jalan lintas sumatera yang melintasi propinsi Jambi kita bisa menemukan kelompok-kelompok orang rimba ini. Mereka menumpang di tanah orang dan menggantungkan hidup dari belas kasihan orang-orang yang lewat. Hutan tempat mereka semula sudah berpindah tangan karena dijual atau luluh lantak dihabisi para penguasa HPH. Seakan tidak ada lagi hutan yang tersisa bagi mereka kelompok yang kedua ini.

Nah, selama ini Butet, WARSI, banyak menghabiskan waktu mendampingi orang-orang rimba yang di dalam, dan Budi dengan KOPSADnya lebih akrab dengan orang-orang rimba yang sudah keluar dari kawasan asal mereka.

Sesungguhnya antara Butet dan Budi memiliki banyak kesamaan. Mereka sama-sama memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang rimba. Tetapi sayangnya antar mereka tidak ada jalinan komunikasi, artinya mereka jalan sendiri-sendiri.

Pada sisi lain pemerintah daerah lebih menjalankan program mereka sendiri sesuai dengan pendekatan yang mereka lakukan. Di tengah kesibukan mengurus birokrasi di kantor pemerintah daerah masing-masing, tetap nampak kepedulian mereka terhadap rakyat yang masih hidup dalam rimba itu. Zulkifli Nurdin, Gubernur Jambi, diketahui umum punya kepedulian yang tinggi terhadap nasib orang rimba. Di samping sering mengundang tokoh orang rimba ke kantornya di ibukota propinsi, Bang Zul, demikian Gubernur ini sering disapa, tanpa canggung keluar masuk hutan untuk bertemu dengan kelompok-kelompok orang rimba.

Tetapi sayangnya, Budi V. Jauhari dari KOPSAD, yang dikenal vokal mengkritik berbagai program pemerintah, melihat banyak pro-

gram pemerintah yang berkaitan dengan orang rimba itu tidak tepat sasaran. “Pendekatan mereka masih proyek dan serba seremonial,” tegas Budi.

Dimasa mendatang mungkin nasib orang rimba akan bisa lebih baik bila orang-orang seperti Budi, Butet dan para pemegang kebijakan di pemerintah daerah bisa saling bergandeng tangan. Dan untuk mendidik anak-anak rimba itu, Dinas Pendidikan Propinsi Jambi, bisa mengambil peran. Dengan begitu mungkin keinginan Bekilat dan kawan-kawan untuk terus sekolah bisa tersalurkan.

Tambahan-3

**KAMI TIDAK MAU ADAT KAMI DIUBAH**

**(Tumenggung Mirak,** *Tokoh Masyarakat Rimba di Daerah Aliran Sungai Sako Talun, Makekal Hulu, TNBD-Jambi)*

Dalam mendidik anak-anak kami pemerintah harus melakukannya dengan benar yaitu tidak merobah adat orang rimba. Kalau ada guru dari pemerintah yang demikian tentu kami terima. Kami tidak akan mengusulkan permintaan guru kepada pemerintah. Tetapi kalau dikirim kesini tentu kami terima. Guru yang benar adalah guru yang tidak merubah adat orang rimba, cukup mengajar otak saja biar encer.

Kami tidak mau hutan Makekal ini hancur. Hidup kami tergantung pada rimba ini. Kami minta pemerintah untuk melindungi hutan kami ini. Kalau rimba rusak maka kami tidak bisa lagi hidup. Di tempat lain sudah banyak hutan yang rusak. Jangan ada lagi pencuri-pencuri kayu di hutan ini. Saya sudah pernah mengambil mesin *sinsaw* milik pencuri, lalu kami biarkan mesin itu rusak.

Saya senang kalu anak-anak rimba sekolah. Tetapi mereka tidak boleh meninggalkan *indouk* dan *bepoak* mereka. Kalau anak-anak

sekolah diluar kami takut nanti mereka tertarik untuk jadi orang luar. Mereka boleh sekolah disini. Kami merasa sesuai dengan sekolah yang diselenggarakan oleh Butet. Sebelum itu tidak ada anak disini yang sekolah. Anak-anak tadinya memang belum bisa membaca dan menulis.

Pemerintah *nan tinggi* tidak ada yang memperhatikan pendidikan anak-anak kami. Hanya orang-orang seperti Butet itulah yang sering masuk. Kami tidak mau menemui orang-orang dari Dinas Sosial karena mereka hanya ingin mengajak kami keluar, merusak adat-adat kami.

Agar hutan kami tidak dirusak maka kami berjuang bersama orang-orang dari Dinas Kehutanan untuk memelihara hutan-hutan kami. Kami tidak mau diajarkan agama lain karena akan merubah adat kami. Kalau mengajarkan membaca dan berhitung boleh.

Tambahan-4

## SAYA INGIN TERUS SEKOLAH

***(Oleh Bekilat,** 15 tahun, anak rimba di pedalaman Makekal Hulu-Tabir, 400 km barat kota Jambi).*

Mulanya saya belajar pada Gentar, yang sudah pintar membaca dan sabar mengajar, walau saya saat itu saya belum lagi kenal dengan dia. Gentarlah yang mengajari saya huruf-huruf, dari A sampai Z. Sedikit demi sedikit maka kemudian saya bisa membaca.

Setelah bisa membaca saya berpikir apakah gunanya saya bisa membaca? Saya lalu punya cita-cita ingin menjadi guru. Tetapi saat itu saya masih bodoh. Saya lalu menulis surat banyak sekali. Tetapi pada tulisan itu saya tidak tahu mana yang banyak: yang betul atau yang salah. Setiap Ibu Guru Butet datang saya menyuruhnya mem-

baca tulisan saya itu. Hurufnya besar-besar, melingkar-lingkar, banyak kurangnya. Nulis 'sarung' hanya 'sang', jadi 'ru'nya belum ada. Karena itu saya lalu bercita-cita bisa menulis dengan lancar. Saya terus belajar dan belajar. Kami kalau belajar dari pagi kadang sampai jam dua malam.

Setelah saya bisa membaca, menulis dan sedikit berhitung, Ibu Guru Butet pindah mengajar di tempat lain. Saya lalu punya cita-cita ikut Ibu Guru, belajar sambil mengajar. Pada saat itu saya belajar pada Ibu Guru Butet di kelas 4 dan saya mengajar di kelas 1. Pada saat itu saya tidak tahu kalau ikut membantu guru mengajar itu diberi gaji. Saya hanya ikut senang belajar dan mengajar. Ketika diberi uang oleh Ibu Guru saya pikir itu upah saya memasak. Setelah beberapa bulan saya tahu bahwa saya digaji juga karena mengajar, maka sayapun tambah rajin mengajar. Dengan dibayar itu saya menjadi tambah yakin bahwa apa yang saya lakukan itu adalah benar.

Tetapi cita-cita saya tetap ingin terus sekolah. Karena itu, walau dibayar, saya patah hati kalau terus mengajar tanpa ada kesempatan untuk belajar. Saya sebenarnya ingin mengajar terus tetapi pengalaman saya kan belum cukup. Pada saat itu murid makin banyak, maka saya berpikir bagaimana berhenti mengajar agar bisa sekolah lagi. Ibu guru berusaha mencari peluang untuk meyekolahkan saya, tetapi tidak berhasil. Sayapun sedih dan berhenti belajar. Sampai sekarang.

Tetapi saya tetap rajin membaca. Kalau ke kantor WARSI di Jambi, saya rajin membaca majalah tentang alam, juga majalah tentang WARSI itu sendiri. Saya lalu mengkaji apa itu WARSI dan tahu bahwa mereka punya banyak dana. Tetapi sekolah kami hanya begitu-begitu saja. Slogan mereka "Berjuang Bersama Orang Rimba', tetapi mereka jarang bersama kami orang rimba. Akhirnya saya jadi malas

dengan WARSI.

Kemudian ada tamu dari Amerika. Namanya Steven. Kami bertemu dengan dia di Pematang Kabau. Saat itu dia baru survey di daerah ini selama satu minggu. Saya lalu berpikir mengapa ada orang datang jauh-jauh terkait dengan kami. Tentu ada yang unik pada kami dan tentu dana orang jauh ini diberikan kepada WARSI. Padahal orang jauh itu tentu ingin membantu kami yang masih hidup di hutan yang tersisa di Bukit Dua Belas ini. Jadi saya ingin tahu bagaimana WARSI mengolah dana itu.

Lama-lama saya berpikir, saya lama tidak lagi sekolah dan hutan terus makin sedikit. Saya jadi malas mengajar, saya menyesal mengapa tidak berladang dari dulu. Saya juga menyesal mengapa tidak mendengarkan kata-kata orang tua. Dulu orang-orang tua mengatakan kepada kami, "apa gunanya sekolah?. Sekarang sudah saatnya menanam karet karena kamu sudah mulai berangkat jadi bujangan. Teman kalian yang buta hurufpun berladang." Setelah untuk melanjutkan sekolah tidak mungkin lagi, saya berpikir apa gunanya saya sekolah selama ini?

Saya kemudian ikut Steven masuk hutan. Tidak ada yang pasti, gaji tidak jelas, tapi sekedar uang makan dan beli pakaian tentu diberinya. Setelah itu saya bermain, membaca majalah di WARSI. Ternyata mereka mulai nyemprot, marah-marah, "Kalau Kamu datang ke sini, rumah kami, harus bayar". Saya jadi sadar bahwa WARSI baik-baik dengan kami, bermanis-manis dengan kami, untuk memperbodoh kami supaya ada yang bisa diceritakan kepada pemerintah. Kami sudah tidak dibantu lagi, malah nyemprot-nyemprot, maka saya jadi kapok dengan Warsi, sampai sekarang.

Masih banyak cita-cita saya, tapi tidak ada yang sampai.

Saya ingin jadi anggota DPR, agar tahu semua masalah. Saya jadi bisa menceritakan semua permasalahan orang rimba disana. Saya juga ingin jadi wartawan. Kalau membaca dan menulis-menulis di koran mungkin saya sudah bisa. Tapi saya jadi sebal karena untuk menjadi wartawan harus kirim lamaran, punya KTP. Jadi apa yang sudah saya pelajari selama ini belum cukup. Kalau jadi wartawan saya akan menceritakan segala permasalahan sekitar Bukit Dua Belas ini. Ada orang rimba yang dibunuh orang desa tanpa dibayar denda adatnya, misalnya. Wartawan tidak ada yang mau masuk ke rimba, mereka sulit masuk, karena ada masalah bahasa dan adat istiadat. Paling-paling mereka masuk dua sampai tiga jam, lalu balik lagi ke kota. Mereka tidak ada yang mau tidur disini.

Menurut saya pemerintahan yang ada sekarang ini hanya memperhatikan masyarakat yang hidup di desa, tidak pernah memikirkan orang rimba. Kalau ada kebanjiran, yang dibantu hanya desa. Padahal orang desa yang menghancurkan rimba. Seolah-olah semua peraturan, undang-undang itu hanya untuk desa, tidak menghargai kebudayaan orang rimba. Mereka tidak percaya dengan orang rimba. Kami orang rimba ini dianggapnya manusia yang paling *sipiiil* (kecil) sekali. Pemerintah tidak tahu kehidupan orang rimba.

Asal ada dana, sampai sekarang saya masih mau sekolah.
Kalau sekolah di luar saya bisa berpengalaman. Saya jadi bisa tahu seperti apa orang terang dan seperti apa orang rimba. Saya jadi tahu apa itu pengadilan, saya juga bisa tahu bahwa orang dusun atau orang terang itu mungkin tidak semuanya jahat, tidak seperti yang saya lihat selama ini.

(Ditulis ulang sebagaimana dituturkan kepada penulis, diterjemahkan oleh Butet Manurung, di Makekal Hulu, 17 Januari 2004).

BAGIAN III

# Pergulatan Menguatkan Sistem

Guru Kehidupan

# 22

# *Pelajaran dari Padang Menggempur Korupsi dari Semua Lini*

Pada suatu hari di tahun 1999, jauh sebelum meledaknya berita 43 anggota DPRD Sumbar divonis pidana korupsi oleh Pengadilan Negeri Padang. Ada suasana panas di Bandara Tabing. Hari itu, disamping udara kota Padang yang memang dikenal selalu panas, puluhan aktivis mengepung Bandara terbesar di Sumatera Barat (Sumbar) itu. Target mereka hanya satu, Menteri Dalam Negeri RI tidak boleh masuk Padang untuk melantik gubernur yang baru terpilih dalam pilkada di gedung DPRD setempat. Bagi para aktivis, sang gubernur tidak layak dilantik karena proses pemilihan beraroma *money politic*. Berbagai usaha dilakukan untuk menggagalkan proses pilkada itu, tetapi semua gagal. Dan puncaknya, bandara Tabingpun dikepung.

"Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu." Inilah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan kelanjutan dari peristiwa tersebut. Para aktivis itu memang bukan pasukan profesional yang bisa mem-

blokade bandara sebagaimana pasukan Amerika menaklukkan Bandara Internasional  Saddam Hussein di Baghdad. Mereka hanyalah sekelompok anak negeri yang ingin anggota DPRD bisa mendapatkan calon-calon gubernur dari generasi baru yang lebih bersih, tidak terkooptasi  secara sangat akut oleh birokrasi Ordebaru. Usaha para aktivis yang peduli dengan pemerintahan yang bersih itu gagal. Zainal Bakar, seorang politisi senior Partai Golkar Sumbar yang sebelumnya menjabat  wakil gubernur, tetap dilantik Mendagri menjadi gubernur Sumbar yang baru.

Fragmen tentang pengepungan Bandara Tabing oleh para aktivis anti korupsi di Padang itu adalah sebuah episode dari cerita panjang perjuangan anti korupsi yang dijalankan berbagai elemen di Sumbar. Ada banyak fragmen lain yang tidak kalah menariknya yang bisa diceritakan di Sumbar maupun di berbagai daerah lainnya di tanah air yang memperlihatkan geliat rakyat melawan korupsi. Fragmen-fragmen itu akan selalu muncul  sebagai sebuah keniscayaan dari bangkitnya kesadaran rakyat akan pentingnya pemerintahan yang bersih.

Tetapi mengapa rakyat menggeliat melawan korupsi? Ada banyak jawaban untuk pertanyaan ini. Salah satunya adalah bahwa meskipun selama ini tidak berdaya ,  rakyat  sesungguhnya sudah muak dengan berbagai bentuk korupsi. Ironisnya, kalau sebelumnya berlangsung terutama di tingkat pusat, seiring dengan era otonomi daerah, bentuk-bentuk korupsi juga mengalami 'desentralisasi.'

Berkaitan dengan bentuk-bentuk korupsi di daerah Teten Masduki dari ICW melihat tiga persoalan di daerah yang tidak pernah terjadi sebelumnya secara terbuka seperti sekarang ini.  *Pertama*, otonomi daerah dalam prakteknya,  yang semula untuk kesejahteraan masyarakat guna mengurangi sentralisasi kekuasaan yang menjadi

sumber *kleptokrasi* zaman Ordebaru, adalah pemindahan kekuasaan. Ironisnya desentralisasi itu tanpa disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan publik. Akibatnya terjadilah pemindahan kekuasaan yang luar biasa kepada elit-elit di daerah baik DPRD maupun Pemda. Mereka menjadi raja-raja kecil, termasuk dalam soal *budgeting* dan kontrol anggaran.

*Kedua, money politic* (politik uang) di dalam proses pemilihan kepala daerah maupun proses pertanggungjawaban kepala daerah. Ini belum terjadi di zaman Soeharto. Pada zaman itu untuk jadi bupati, setornya mesti ke atas, ke Jakarta. Sekarang proses pemilihan kepala daerah ada di dewan. Maka *money politic*-nya kepada anggota dewan. Menurut Teten, fakta menunjukkan calon-calon legislatif, calon gubernur, bupati, dan walikota dari partai sendiri justru jarang dipilih oleh anggota dewan. Jadi, bupati atau gubernur terpilih adalah pemenang tender yang paling tinggi. Menurut Teten lebih lanjut, dalam teori korupsi politik ini disebut *freeland corruption.* Kalau korupsi politik selalu ada kaitannya dengan memberikan keuntungan kepada partai atau untuk mencari dana politik, maka dalam *freeland corruption* suara dijual untuk kepentingan saku anggota dewan itu sendiri.

Setelah ini marak, menurut Teten, terjadi sedikit pergeseran korupsi. Dalam kasus Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, Riau, misalnya, pencalonan gubernur atau bupati, kembali seperti zaman Ordebaru. Para kandidat harus dapat dicalonkan dari DPP, calon yang dari daerah selalu ditolak. Artinya mereka harus setor dulu ke DPP baru disalurkan lewat anggota-anggota dewan di daerah.

*Ketiga,* munculnya kebijakan-kebijakan *ekstraktif* dalam bentuk peraturan-peraturan daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dengan membuat pungutan-pungutan di luar pajak.

‘Teori’ tentang bentuk-bentuk korupsi Teten Masduki itu mendapatkan contoh kongkrit dalam kasus DPRD Sumbar. Saldi Isra, aktivis dan koordinator Forum Peduli Sumatera Barat (FPSB) yang memelopori pengepungan Bandara Tabing, melihat ada tiga bentuk korupsi yang dilakukan oleh anggota DPRD setempat. *Pertama,* penghasilan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan apa yang ditentukan dalam PP No. 110/2000. Penghasilan mereka adalah akumulasi jenis penghasilan yang terdapat dalam Tatib DPRD dan yang terdapat dalam PP No. 110/2000. Hasilnya, dalam APBD 2002, anggota DPRD Sumbar mempunyai 27 jenis penghasilan.

*Kedua*, melakukan duplikasi mata anggaran. Misalnya, berdasarkan ketentuan Pasal 10 PP No. 110/2000 dinyatakan bahwa untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan diberikan tunjangan kesehatan. Tunjangan itu diberikan dalam bentuk jaminan asuransi. Nah, meskipun APBD 2002 telah menyediakan biaya pemeliharaan kesehatan sebesar Rp. 367.014.000,- tetap muncul anggaran untuk premi asuransi sejumlah Rp. 1.562.672.000,-.

*Ketiga*, membuat jenis penghasilan lainnya. Misalnya, dana tunjangan kehormatan (Rp. 600.000.000,-), tunjangan beras (Rp. 62.832.000,-), biaya penunjang kegiatan dalam rangka pembinaan daerah asal pemilihan (Rp. 137.500.000,-), biaya penunjang kegiatan untuk pimpinan dan anggota (Rp. 330.000.000,-), bantuan kegiatan fraksi (Rp. 660.000.000,-), paket studi banding luar daerah (Rp. 797.500.000,-).

Dalam banyak kasus kenyataan ini menjadi sangat ironis karena situasi rakyat di banyak daerah yang semakin miskin. Dana APBD yang mestinya untuk kemajuan masyarakat, ternyata digunakan untuk kepentingan gaya hidup para pejabat di daerah. Sungguh fantastis,

pada saat dimana rakyat semakin miskin dihantam badai krisis demi krisis, anggota DPRD Sumbar memiliki 27 jenis penghasilan, anggota DPRD DKI Jakarta bergaji rata-rata Rp. 50 juta,. Di Kabupaten Bengkalis -sebuah kabupaten di Riau- angggota dewan menerima gaji sekitar Rp. 30 juta-an, sama dengan rekan-rekan mereka di Surabaya. Dalam hal ini tentu gaji Gubernur atau bupati setempat pasti lebih besar, karena ada efek sundulan: kalau anggota dewan ingin bergaji besar maka gaji kepala daerah tentu harus dinaikkan atau disundul terlebih dahulu.

Maka rasa keadilan rakyatpun terusik dan muncullah berbagai perlawanan terhadap para koruptor di berbagai daerah itu. Lalu maraklah berbagai berita tentang anggota dewan atau bupati/gubernur yang diseret menjadi tersangka dalam berbagai bentuk kasus. Kasus Asuransigate melibatkan anggota DPRD DIY, kasus dana Supporting Organisasi melibatkan Bupati Bantul, kasus pembelian helikopter melibatkan Gubernur Aceh, anggota dewan di beberapa kabupaten di Sumbar mulai memasuki masa–masa sidang di Pengadilan, anggota DPRD Jateng diduga memiliki tiga pos anggaran yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Itu semua adalah sebagian dari hasil perlawanan rakyat terhadap para koruptor.

Sebagaimana perlawanan-perlawanan rakyat yang lain, geliat rakyat melawan korupsi itu tentu ada yang sukses dan ada pula yang berjalan lamban, untuk tidak mengatakan berhenti. Bila di Padang FPSB sukses, di beberapa tempat lain gerakan anti korupsi masih menghadapi banyak kendala.

Di Jogja, misalnya, kultur menjadi salah satu tantangan. Unang Siopeking, koordinator Sappurata, sebuah LSM yang aktif mengkritisi berbagai kebijakan Pemda Bantul yang dianggap beraroma ko-

rupsi, melihat adanya persoalan kultur yang tidak kondusif bagi gerakan anti korupsi di Jogja. Menurut dia banyak kasus di Jogja yang sampai sekarang belum dapat terselesaikan. Ironisnya di Jogja ada banyak tokoh hukum, NGO, masyarakat, dan tokoh ormas. Pada sisi lain Unang sebagai orang Jogja juga merasakan bahwa kesadaran tentang demokrasi, kesadaran hukum, di Jogja ini tidak dilakukan oleh orang-orang lokal Jogja sendiri.

Masalah lainnya adalah kurangnya pendampingan pada tingkat masyarakat. Lanjut Unang, banyak intelektual di Jogja tetapi sedikit pendampingan yang mereka lakukan di tingkat lokal masyarakat karena mereka terjebak pada wilayah konsep dan wilayah media. Padahal pendampingan masyarakat itu sangat penting. Pada kasus Bantul misalnya, Unang sangat kesulitan untuk mencoba masuk pada wilayah masyarakat.

Beberapa langkah seperti yang dilakukan oleh Saldi Isra di Padang, memang sudah dilaksanakan. Meskipun itu diakui Unang tidak maksimal. Menjalin aliansi taktis, misalnya. Ketika bergerak melakukan *sharing* informasi dengan parpol, tokoh-tokoh masyarakat, lagi-lagi ada persoalan kultur. Menurut asumsi Unang, hal ini terjadi karena posisi Sultan yang sangat sentralistik, yang *super body.* Sehingga menurut Unang, di Jogja ada rumor ketika ada kasus harus diselesaikan, izin dulu ke Sultan.

Dalam konteks ini bisa difahami kekecewaan Syukri Fadholi, Wakil Walikota Jogja yang dikenal peduli dengan pemerintahan yang bersih itu. “Saya kecewa dengan Sultan. Ketika kasus mencuat, saya mintakan bukti-bukti yang dijanjikan. Pada saat itu data tidak disampaikan dengan satu alasan Sultan belum siap andaikata anggota DPRD DIY itu terkena kasus semuanya. Padahal ada indikasi kuat

bahwa penyimpangan itu ada," cerita Syukri Fadholi suatu ketika.

Tantangan lainnya menurut Uang adalah keterbatasan media. Dalam hal ini adalah koran. "Seperti yang dilakukan oleh teman-teman di Sumatra Barat, kita juga coba untuk dekat dengan media. Tetapi ternyata oplah media kita ke segmen masyarakat bawah itu sangat minim. Inilah yang membuat kita agak repot ketika ingin menyampaikan persoalan-persoalan. Media yang dikonsumsi di bawah yang sangat banyak oplahnya dikuasai oleh kaum birokrat. Inilah fakta di Jogja," ungkap Unang.

"Lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya." Lain daerah tentu lain pula bentuk dan besaran korupsi, sebagaimana juga lain bentuk dan besaran geliat rakyat melawan perilaku korupsi itu. Karena berbagai bentuk tantangan dalam melawan korupsi itu adalah sebuah keniscayaan, maka belajar dari pengalaman sukses daerah lain adalah sebuah langkah bijak. Untuk itu menarik menyimak Kamal Firdaus, pengacara Jogja, yang dengan tegas mengatakan, "Saya mengharapkan apa yang disampaikan oleh Saldi, kita belajar dari Padang, kita terapkan di Jogja. Apa-apa yang disampaikan Saldi itu, kalau memakai bahasa iklan, sudah terbukti dan teruji di Sumatra Barat, tetapi sekaligus sebagai bukti bersama kita bisa."

Ketika Saldi Isra bercerita tentang pengalaman sukses dia dan teman-temannya melawan korupsi di Padang, semua peserta yang hadir sepakat pada satu hal yaitu bahwa membongkar kasus korupsi itu tidak mudah. Diperlukan suatu cara yang komprehensif, *multi stakeholders.*

Sukses FPSB menggulung para koruptor di DPRD Sumbar tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Menurut Saldi, sebagai sebuah forum keanggotaan FPSB sesungguhnya sangatlah long-

gar. Tidak ada data keanggotaan yang valid. Orang-orang yang merasa se ide boleh masuk ke tempat diskusi mereka, masuk ke dalam isu-isu yang dibicarakan, dan kalau nanti merasa tidak sejalan lagi boleh keluar. Maka, diskusi-diskusi yang mereka selenggarakan dihadiri tidak hanya oleh aktivis LSM. Di sana juga hadir 'orang dalam' dari kalangan eksekutif maupun legislatif. Karena tidak semua birokrat maupun anggota dewan itu bermental korup, maka ada juga sebagian dari mereka yang tidak korup itu yang bergabung dengan FPSB. Tentu saja para akademisi kampus yang meliputi ahli keuangan daerah, ahli hukum dan perundang-undangan terlibat dalam berbagai aktivitas FPSB itu. Dan, yang tidak bisa dilupakan adalah dukungan media lokal yang total terhadap gerakan perlawanan rakyat ini. Sisi lain yang perlu dicatat juga dalam hal ini adalah bahwa mereka melaksanakan semua ini dengan 'pendekatan akhirat.' Para 'profesional' di bidang masing-masing itu bekerja sampai larut malam, berhari-hari, tanpa imbalan sepeserpun.

Maka, ketika sekarang geliat rakyat Sumbar melawan korupsi mulai menampakkan hasilnya, itu memang sebuah keniscayaan karena dia memang sudah didahului oleh sebuah kerja serius yang sepenuh hati.

Suatu hari, di tahun 2020. Tabing tidak lagi dikepung oleh para aktivis anti korupsi di Sumbar. Bukan karena Tabing tidak lagi sebagai bandara terbesar di Sumbar, bukan karena jarak antara Ketaping -bandara terbesar yang baru- yang agak jauh dari kota Padang, bukan juga karena udara kota Padang yang tetap panas di siang hari. Mereka telah belajar dari kegagalan mengepung Tabing pada tahun 1999. Bandara tidak perlu lagi dikepung karena para koruptor memang sudah tidak lagi bebas bergerak di Sumbar.

Para eksekutif, legislatif maupun yudikatif di daerah tersebut telah belajar dari pengalaman pendahulu mereka yang dicatat sejarah sebagai pemecah rekor jumlah anggota dewan yang dipidana korupsi. Pengalaman itu juga membuat para pejabat sejenis di daerah lain mengalami hal yang serupa. Konon, pada masa itu gerakan melalui semua lini, *multi stakeholders,* dalam melawan korupsi yang dirintis oleh FPSB dan aktivis anti korupsi lainnya di berbagai daerah lainnya di Indonesia sudah berhasil dengan baik. Semoga.

# 23

# *Sekolah Kader, Dibutuhkan Tetapi Lebih Sering Dilupakan*

Siang itu kelas awal bahasa Arab mulai dijalankan. "*Thallaasatun*", kata sang ustaz. "*Thaaalasaaatuun*," tiru sang mahasiswa. "Ulangi, dan coba tirukan dengan baik" ulang sang ustaz dengan sabar. Sang mahasiswa mencoba lagi, "*Thollasaaatun*…." Masih salah. "*Thollaasatuuun*…" Masih salah. "Sekali lagi," pinta sang ustaz dengan senyum yang mulai dikulum. "*Thollaasatun*," ucap sang mahasiswa dengan mantap. Maka meledaklah tawa di kelas sekolah kader tingkat nasional itu. Sang mahasiswa bernama Subari, utusan salah satu daerah Muhammadiyah, dan sang ustaz tidak lain adalah Muhammad Abdul Fattah Santoso, direktur Pondok Muhammadiyah Hajjah Nurriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta, biasa disingkat dengan Pondok Shabran. Subari yang sebelum masuk pondok adalah aktivis AMM di kampungnya, setelah berjuang keras, memang akhirnya berhasil melafalkan kata Arab yang bermakna

penghapus itu.

Suasana kelas di tahun 1986 itu adalah salah satu dari sekian suasana proses perkuliahan di Pondok Shabran. Jelas hal itu memperlihatkan betapa beragamnya kemampuan dasar, khususnya kemampuan berbahasa Arab para mahasiswa peserta program. Sebagian besar memang alumni sekolah agama, bahkan sekolah kader Muhammadiyah di tingkat menengah. Tetapi sebagian yang lain adalah lulusan SMA umum, SMEA, atau bahkan STM. Namun demikian, sebagaimana Subari, mereka adalah utusan terpilih dari wilayah masing-masing dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan diri.

Nuansa lain dari Pondok Shabran adalah kebanggaan sebagai mahasiswa kader dan utusan. Betapapun bervariasinya dasar ilmu yang dimiliki, para utusan daerah ini tetap merasa sebagai kader nasional. Ini mungkin menjadi modal psikologis yang berharga bagi kiprah mereka selama menjalani pendidikan. Selama lima tahun di Surakarta, sebagian dari mereka menjadi muballigh yang aktif membina berbagai pengajian ibu-ibu atau anak-anak yang berada di sekeliling asrama. Sebagian yang lain menjadi aktivis mahasiswa di tingkat fakultas maupun tingkat universitas. Bahkan ada yang kemudian memimpin organisasi kemahasiswaan tingkat regional Jawa Tengah. Dan pergulatan itulah yang kemudian menjadi bekal berharga bagi mereka ketika kembali ke daerah asal di kemudian hari.

Kualitas input memang salah satu aspek dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan kader. Aspek yang lain adalah proses pendidikan dan output yang dihasilkan. Secara proses pengkaderan formal yang telah berlangsung di Pondok Shabran tentu ada lebih dan kurangnya. Lalu bagaimana dengan output Pondok Shabran?

Secara kuantitatif, belum ada survey tentang profil alumni pon-

dok ini secara menyeluruh. Data dari  Diana Ma'ruf yang menulis skripsi di IAIN Sunan Kaligaja Yogyakarta (1994). Dengan sampel sebanyak 86 orang bisa sedikit membantu. Dia menemukan bahwa kiprah alumni Pondok Shabran angkatan kelulusan 1986-1994 sebagai berikut. Sebagai birokrat, intelektual dan guru/dosen di Muhammadiyah atau luar Muhamadiyah (negeri/swasta) sebanyak 58, 14%, sebagai ulama/pemimpin agama 10,4%, sebagai ulama-intelek 25,58%, dan sebagai wiraswasta 5,81%.

Secara kualitatif,  dalam bebrapa acara persyarikatan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh beberapa Majelis, misalnya, mulai bisa dilihat munculnya alumni pondok ini sebagai utusan dari berbagai wilayah. Pada Dialog Dakwah Nasional yang diselnggarakan oleh MTDK PP Muhammadiyah tahun 2001, misalnya, tercatat delapan dari 80-an peserta adalah alumni Pondok Shabran yang telah menjadi aktivis MTDK di wilayah/daerah masing-masing. Tentu saja ini mendukung optimisme *Allahuryarham* M. Djazman Al-Kindi, ketika menggagas berdirinya pondok ini pada tahun 1982.. "Sejelek-jeleknya anak Shabran, kalau sudah pulang mereka akan jadi muballigh di daerah masing-masing," demikian tegas Pak Jazman suatu ketika.  Subari, misalnya, yang ketika kuliah kesulitan melafalkan *thollaasatun* itu, di samping sebagai pengusaha juga tercatat sebagai muballigh aktif, guru serta pembina di beberapa TPA di tempat tinggalnya sekarang.

Pondok Shabran adalah salah satu dari sekian lembaga pendidikan yang didirikan dalam rangka pengkaderan di kalangan persyarikatan. Di tingkat menengah ada lebih banyak lembaga yang sama. Pondok Modern Muhammadiyah Kuala Madu-Langkat, Baitul Arqam Muhammadiyah Garut, Muballighin Muhammadiyah Padang

Panjang, Pondok Muhammadiyah KHA Dahlan Sipirok, Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, Pondok Muhammadiyah Gombara, Pondok Muhammadiyah Paciran, adalah di antara nama-nama yang bisa disebut.

Sebagian dari puluhan lembaga pengkaderan yang ada dalam Muhammadiyah didirikan oleh usaha rintisan dari bawah. Sebagian yang lain lahir karena keputusan persyarikatan yang memandang penting didirikannya lembaga pendidikan kader formal. Mu'alimin Muhaammadiyah Yogyakarta, misalnya, langsung dikelola secara kelembagaan di bawah binaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Keberadaan Pondok Shabran juga merupakan tindak lanjut Tnawir Muhammadiyah Makassar dan keputusan Rapat Kerja Pimpinan yang dihadiri oleh jajaran Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah se Indonesia pada tanggal 4-7 Juni 1982.

Secara konseptual, menurut M. Jazman, Pondok Shabran diselenggarakan berdasarkkan sisitem pendidikan Pondok Muhammadiyah yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan pada masa-masa awal berdirinya Muhammadiyah. Untuk mencapai cita-cita membentuk *kiai intelek* dan *intelek kiai* K.H. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan menengah yang bernama Qismul Arqa. Lembaga ini bertempat di rumah beliau sendiri dengan jumlah murid awalnya 8 orang. Qismul Arqa hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Pada tahun 1920 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan lagi sebuah lembaga pendidikan dengan nama Pondok Muhammadiyah sebagai pengganti dan penyempurna Qismul Arqa. Pondok Muhammadiyah di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, melatih fisik, mendidik ketrampilan, dan para muridnya diasramakan. Pondok Muhammadiyah inilah yang menurut

pendapat M. Jazman dianggap sebagai produk pembaharuan sistem pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan yang melatarbelakangi konsep berdirinya Pondok Shabran.

Semestinya pendidikan menyentuh tiga aspek: kognitif, afektif dan psiko motorik. Tetapi realita pendidikan lebih banyak hanya mampu menyentuh  aspek pertama saja. Apalagi bila fasilitas pendidikan yang tersedia tidak mampu lagi mengimbangi jumlah anak yang memasuki sekolah, terutama untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dengan realita tersebut maka banyak lembaga pendidikan yang meredusir diri menjadi hanya sekedar lembaga persekolahan atau perkuliahan. Anak didik tidak lagi tersentuh oleh pendidikan sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan watak dan budi pekerti seringkali diabaikan, dan pendidikan agama –juga kemuhammadiyahan- tidak lebih sekedar sebagai mata pelajaran yang ditempelkan pada kurikulum sekolah atau perguruan tinggi.

Dalam batas tertentu pendidikan yang semacam itu memang bermanfaat jika dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik guna mendapatkan tempat pada pendidikan yang lebih tinggi atau sekedar memberikan bekal kepada mereka untuk masuk lapangan kerja.

Namun pendidikan dalam Muhammadiyah mempunyai tujuan yang lebih luas dari pada itu yaitu membentuk manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, beguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Ini secara substansial memenuhi asas individualitas, sosialitas dan moralitas dalam tujuan pendidikan Islam. Dalam rumusan K.H. Ahmad Dahlan tujuan pendidikan itu berbentuk kata-kata *kiai intelek* dan *intelek kiai*. Kepada murid-muridnya beliau menyatakan tujuan itu dengan kata-kata *dadiya kiai sing kemajuan,*

*lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah* (jadilah ulama berpikiran maju dan jangan berhenti bekerja untuk kepentingan Muhammadiyah).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah yang demikian itu maka dengan lembaga pendidikan yang telah mengalami proses reduksi sehingga hanya menjadi lembaga taransfer ilmu tentu tidak lagi memadai. Apalagi kalau pendidikan digagas dalam kerangka perkaderan, untuk mendidik pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha persyarikatan.

Kesadaran seperti itulah yang pada umumnya melatarbelakangi berbagai bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan dalam rangka perkaderan Muhamamdiyah. "Dalam pendidikan itu sudah termasuk perkaderan karena kita mendidik mereka dengan pola pikir dan kepribadian Muhammadiyah. Jadi disini ada internalisasi nilai," tegas Fatih Fathoni, Pembina Santri Pondok Karang Asem Muhammadiyah Paciran.

Tetapi tidak semua pihak setuju dengan pola pikir demikian. Muhajir Effendi, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, memiliki pendapat yang kritis dalam hal ini. Dia mengakui bahwa memang ada upaya perkaderan yang dilakukan secara spesifik di beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk memberikan fokus atau aksentuasi yang lebih tinggi seperti Pondok Shabran atau UMM yang menyelenggarakan pendidikan ulama tarjih. "Tetapi itu bukan jaminan bahwa bahwa mereka benar-benar akan menjadi kader. Malah banyak dari mereka itu yang jadi 'kader jenggot,' yaitu kader yang tumbuh dari atas, kader istan yang tidak tumbuh dari bawah," tandas Muhajir.

A. Malik Fadjar, senior Muhajir di UMM yang sekarang menjadi

Mendiknas RI nampaknya punya pendapat yang sejalan dengan Muhajir Effendi. Pada tahun 1992, saat belum lama memulai jabatan sebagai rektor UMS, A. Malik Fadjar merubah beberapa pola yang sudah berjalan di Pondok Shabran. Salah satu pola yang dirubah adalah perekrutan calon mahasiswa dengan tidak lagi melalui PP  Muhamadiyah dan PWM.  Atas nama otonomi dan efisiensi, beberapa bantuan UMS untuk  terselennggaranya perkaderan formal  program Pimpinan Pusat itu juga dicabut.

Menurut Imron Risyadi, salah satu alumni yang sekarang menjadi pengajar Pondok Shabran, pola baru yang diterapkan pada masa itu berakibat tidak adanya pembinaan langsung dari PP Muhammadiyah bagi santri Pondok Shabran dan hilangnya antusiasme PWM. Selanjutnya, tentu saja hal itu berakibat menurunnya minat untuk menjadi santri dari berbagai wilayah, terutama dari wilayah-wilayah Muhammadiyah yang secara ekonomi maupun kelembagaan memang masih lemah.

Dengan program itu UMS mungkin memang berhasil melakukan efisiensi, dan kesempatan kader-kader dari wilayah untuk mengenyam gemblengan langsung dari orang-orang di pusat Muhammadiyah juga lenyap.

Tidak ada pihak manapun dalam Muhammadiyah yang tidak mengakui pentingnya pengkaderan dalam persyarikatan. Bahkan banyak pihak yang telah lama menyadari bahwa krisis kader telah berlangsung dalam Muhammadiyah. Keluhan-keluhan dari beberapa daerah tentang  adanya masjid Muhammadiyah yang “berpindah tangan” ke pihak non-Muhammadiyah karena tidak ada kader dari kalangan persyarikatan di sekitar masjid itu yang mampu menjadi imam dan khatib yang baik, menguatkan pernyataan ini.

Pada umumnya semua setuju bahwa pendidikan adalah salah satu media perkaderan. Berbagai keputusan persyarikatan juga telah dikeluarkan guna mendukung diselenggarakannya lembaga pendidikan dalam rangka perkaderan itu. Meski perbedaan pandangan tetap muncul, apa betul kader bisa dilahirkan melalui sebuah lembaga pendidikan formal, kenapa tidak dibiarkan saja mereka tampil secara alami?

Tetapi pengalaman Pondok Shabran yang pernah sangat diharapkan tetapi sekarang seakan dilupakan, mengajarkan banyak hal kepada kita. Bahwa dalam sebuah lembaga perkaderan formal bisa mendatangkan kebanggaan bagi pesertanya, bahwa disana terjalin kompetisi untuk berfastabiqul khairat antar kader sebagai utusan dari berbagai wilayah. Tentu saja dalam lembaga pengkaderan itu terbuka peluang bagi bagian Muhammadiyah yang kuat untuk membantu bagian lain dari Muhammadiyah lemah. Dulu, dengan adanya Pondok Shabran, UMS yang megah bisa juga dinikmati nilai tambahnya oleh warga Muhammadiyah di Daerah Sorong-Papua, misalnya, karena sebagian dari kader mereka bisa bersekolah di Surakarta.

Dan karena ada sekolah kader maka Kang Subari pun kini lancar mengajar di berbagai TPA dan mengisi pengajian ibu-ibu, menjadi muballigh Muhammadiyah , tanpa khawatir salah lagi dalam melalafalkan ***thollaasatun.***

# 24

# *Dari Sistem Menuju Budaya Anti Korupsi*

Seorang dosen datang ke kantor salah satu Polres di Yogyakarta, dia ingin membuat SIM A. Sebagai profesional yang sibuk, dia tidak punya waktu banyak untuk meninggalkan kampus. Baru saja, kendaraannya diparkirkan, dia disambut sangat ramah. Keramahan itu terasa berlebihan karena datang dari seorang tukang parkir yang biasanya dingin. Ujung-ujungnya Si tukang parkir menawarkan jasa untuk menyelesaikan SIM A pak dosen dalam waktu cepat dan prosedur singkat. Sang dosen tidak memanfaatkan tawaran jasa itu karena dia telah ditunggu di kantor itu oleh tetangganya yang kebetulan seorang polantas. Dengan hanya mengumpulkan dua lembar pas foto, sang dosen langsung didampingi si polantas menuju ruang pemotretan guna dibuatkan SIM barunya.

Hanya diperlukan waktu tidak lebih dari dua jam dan jadilah SIM A sang dosen. Tidak ada tes tertulis, tidak ada tes praktek. Tentu saja sang dosen harus membayar lebih untuk bea jasa kilat tersebut. Mungkin resiko itu diambil sang dosen daripada menghabiskan wak-

tu untuk tes tertulis dan praktek, dan belum tentu bisa lulus pula. Dan ternyata sang dosen tidak sendiri, beberapa orang menjalani prosedur yang sama, tanpa sangsi dari pihak manapun di kantor polisi tersebut.

Korupsi bukan sekedar persoalan moral, korupsi lebih pada persoalan sistem. Demikian salah satu kesimpulan dalam sebuah seminar anti korupsi. Ilustrasi di kantor polisi di atas memperkuat kesimpulan seminar itu. Moral sang dosen mungkin menolak untuk mencari SIM A dengan prosedur begitu. Tetapi batas waktu pengurusan dan standar obyektif kelulusan tes tertulis maupun praktek yang tidak jelas, serta suasana permisif dalam kantor polisi itu begitu menggoda sang dosen untuk memilih jalur cepat yang mudah itu. Dan dia tidak menjalani sendiri hal tersebut. Ada banyak pihak lain yang juga mencari SIM A dengan cara yang sama. Dan ada banyak urusan lainnya yang bisa diselesaikan dengan lebih mudah oleh banyak pihak dan di banyak tempat dengan cara-cara koruptif seperti itu. Korupsi memang sudah membudaya. Bisa di kantor polisi, di kantor pengadilan, di kantor kejaksaan, di kantor keuangan, juga di kantor departemen yang mengurusi pendidikan, bahkan agama. Dan kasus korupsi terbanyak di Indonesia memang salah satunya melingkupi Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

Korupsi telah menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Dari tahun ke tahun permasalahan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik volume perkara maupun jumlah kerugian yang harus ditanggung negara. Modus operandinya juga semakin beragam dengan pola yang semakin sulit untuk dideteksi dan diungkap.

Paryanto S. Utomo, aktivis anti korupsi dari YCW, melihat bahwa dalam skala lokal korupsi di Indonesia sekarang ini dilaku-

kan secara terang-terangan. Dulu, korupsi dilakukan tertutup rapat. Paryanto memberi contoh pada penyusunan APBD. Mereka, para penyelenggara negara secara jelas merampas, mengkorupsi uang rakyat. Tidak seperti dulu, sekarang mereka memakai payung hukum. Dalam kasus *asuransigate,* misalnya, mereka bisa meraup dana 1 M dengan payung SK. Ironisnya itu sah karena ada SK untuk itu. Padahal kalau mau dirunut itu adalah korupsi. Dan secara interlokal, wilayah di Indonesia ini korupsi semua. Hebatnya lagi, korupsi juga telah menjadi masalah global, banyak terjadi terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

Tetapi dewasa ini banyak orang berteriak anti korupsi tetapi tanpa sadar justru sedang melakukan korupsi dalam bentuk yang lain. Jadi disini ada persoalan ketidakjelasan pemahaman tentang defenisi korupsi itu sendiri.

Memang ada banyak defenisi tentang korupsi. Istilah korupsi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus* (*Webster Dictionary,* 1996). *Corruptio* itu berasal dari kata *Corrumpore,* yang dalam Ensiklopedi Indonesia (1983, h. 1876) berarti merusak. Oleh PBB korupsi dikategorikan sebagai bagian dari *United Nations Office for Drug Control and Crime* (CICP), yang dapat disejajarkan dan dimasukkan dalam kategori kriminal dengan Narkoba dan Terorisme. Korupsi termasuk kategori tindak pidana yang harus diperangi secara global, dan diklasifikasikan ke dalam 10 bentuk tindak pidana yang harus diperangi, yakni suap (*bribery*), penggelapan (*embezzlement*), pemalsuan (*fraud*), pemerasan (*extortion*), menyalahgunakan wewenang (*abuse of discreation*), bisnis orang dalam (*insider trading*), pemberian komisi (*illegal commission*), pilih kasih (*favoritism*), nepotisme (*nepotism*), dan sumbangan ilegal (*illegal contributions*).

Mengutip Lore Ecton, Revrisond Baswir, seorang ekonom yang gigih memperjuangkan pemerintahan yang bersih, mengatakan bahwa kekuasaan cenderung kepada korupsi dan kekuasaan yang absolut cenderung kepada korupsi yang absolut pula. Jadi korupsi berkaitan dengan kekuasan.

Tetapi korupsi tidak hanya menyalahgunakan wewenang dan mengambil sesuatu yang bukan hak, demikian Retno Dwiastuti, pendeta di Gereja Kristen Jawa Sawokembar Jogja. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan itu juga korupsi. Dalam hal ini korupsi tidak hanya berkaitan dengan uang, tapi juga berkaitan dengan waktu. Karena itu untuk mendeteksi sejauhmana perilaku korupsi yang terjadi di masyarakat sangat sulit karena orang kadang-kadang tidak mengerti bahwa yang ia lakukan merupakan perbuatan korupsi.

Apapun defenisinya, korupsi telah membawa dampak begitu dahsyat dalam masyarakat. Bagi H.S. Dillon, aktivis anti korupsi lainnya, salah satu dampak yang paling nyata adalah kemiskinan. Dan kemiskinan itu adalah dampak dari ketidakadilan yang sebenarnya itu adalah korupsi. Realitasnya sekarang ini adalah dua persen dari pendapatan sepuluh persen penduduk berpendapatan tertinggi di Indonesia sudah cukup untuk menutupi kesenjangan kemiskinan. Hanya dua persen! Itu pendapatan, belum lagi kekayaan. Jadi tidak mungkin orang Indonesia miskin. Memang, kata Dillon, kita membiarkan mereka miskin.

Meskipun perilaku korupsi dihujat disana sini, persoalannya adalah mengapa tetap saja ada orang yang nekat melakukan korupsi? Korupsi menjadi tradisi/kebudayaan hidup karena sistem tidak mencoba mengantisipasi hal itu, demikian kata Paryanto. Orang lalu lebih

*enjoy* mengurus suatu hal dengan menggunakan calo. Perpanjangan STNK, misalnya, tidak butuh waktu lama kalau membayar uang 15 ribu untuk jasa tambahan. Ketika itu diurus sendiri bisa memakan waktu 1 hari. Disini jelas tidak ada sistem, prosedur, batasan waktu, sangsi secara kelembagaan ketika terjadi suap menyuap/ penyalah-gunaan kekuasaan. Perilaku buruk tidak mendapatkan sanksi secara institusi. Dan itu semua adalah akibat lain dari tidak adanya lembaga pengawas. Masyarakat lalu merasa *enjoy* sehingga tidak mau protes. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan bisa menjadi fatal.

Dengan bahasa yang lain, Ida Bagus Agung, aktivis agama Hindu di Jogja mengatakan bahwa manusia belajar dari lingkungannya. Jika lingkungan memberikan kesempatan melakukan perbuatan baik tetapi jika seseorang tidak mampu mengendalikan *kama* (hawa nafsu) dan lupa akan nilai *humanity* maka dia bisa saja melakukan tindakan yang tidak baik. Dan faktor pengendalian diri manusia itu tidak sama antara satu dengan yang lainnya karena hal itu sangat dipengaruhi oleh tingkat spritualitas manusia. Semakin tinggi faktor spiritualitas manusia maka semakin menjauhkan manusia dari perbuatan yang tidak baik, karena ada aturan agama yang mengikatnya. Sejalan dengan itu I Ketut Tade, Ketua WALUBI DIY, mensinyalir bahwa korupsi terjadi karena sebagian masyarakat berupaya untuk mendapatkan lebih atau keuntungan besar tanpa memperhatikan norma-norma agama atau kaidah yang berlaku di masyarakat, demi kepentingan pribadi/ kelompok/golongan sendiri.

Sebuah sistem yang koruptif juga bisa memunculkan budaya korupsi di masyarakat. Dalam konteks penyelenggaraan negara, Paryanto menambahkan bahwa korupsi terjadi karena tidak ada mekanisme transparansi, akuntabilitas, keterbukaan. Sistem yang tidak

baik itu berlarut-larut, bertahan, sehingga akhirnya dianggap sebagai budaya. Dan sekarang masyarakat berada dalam suasana koruptif. Dalam urusan apapun orang terbiasa dengan korupsi, perilaku suap. Pada level paling kecil, *money politic* terjadi dalam pemilihan kepala dusun. Ini kan karena sistem. Pengalaman seperti itu terjadi berpuluh-puluh tahun dan masyarakat tidak terbiasa untuk mengontrolnya. Penguasa/penyelenggara negara tidak pernah dikontrol dengan akuntabilitas, keterbukaan. Masyarakat yang permisif terhadap perilaku seperti itu lalu memiliki kompetensi sehingga dengan tidak membutuhkan waktu yang lama bisa mengerjakan perilaku seperti itu dalam bentuk yang lain

Apapun defenisi dan bentuk korupsi, apapun penyebab dan dampak korupsi, faktanya sekarang ini Indonesia masuk dalam peringkat keenam negara terkorup di dunia. Lalu masih adakah harapan untuk memberantas korupsi di negeri yang dikatakan kaya raya tetapi miskin ini?

Banyak orang frustrasi ketika membicarakan pemberantasan korupsi, karena solusi yang ditawarkan tidak membuahkan hasil yang memadai. Pada awal sambutan seminar Koalisi Antar Agama Untuk Anti Korupsi di DIY, Dr. Khoiruddin Bashori, Rektor UMY, memperkuat penyataan di atas. Cerita Khoiruddin, ada temannya yang saking frustrasinya berkata, kurang apalagi yang kita lakukan? Dulu harapannya kalau kepemimpinan nasional diganti korupsi selesai. Ternyata berulang kepala negar diganti korupsi malah tambah seru. Barangkali sistemnya?. Tapi berulang-ulang sistem diperbaiki juga tidak kunjung selesai. Lalu apalagi yang harus diganti? “Barangkali memang bangsanya yang harus diganti.”

Untuk memberantas perilaku koruptif memang membutuhkan

waktu yang lama. Masyarakat sendiri enggan melakukan kontrol terhadap korupsi karena secara tidak langsung sudah menjadi penikmat. Cerita tentang dosen yang menikmati cepatnya pengurusan SIM tadi, misalnya. Tetapi usaha pemberantasan itu bisa dimulai dengan sistem yang jelas, aturan yang jelas. Kalau aturan jelas maka masyarakat akan bisa mulai menyuarakan ketimpangan-ketimpangan yang ada. Kalau sistem itu mengatur tegas pencaloan, ada sekat yang harus ditegakkan untuk itu, maka itu akan mengurangi perilaku penyalahgunaan kekuasaan.

Ida Bagus Agung meilhat korupsi berawal dari hal-hal sepele. Hal yang sering ditemukan adalah manusia telalu bernafsu dalam pemuasan kebutuhan keduniawian. Lalu, melalui jalan pintas. Salah satunya dengan cara korupsi. Kurangnya kesadaran untuk berbuat baik, kurangnya kesadaran akan hukum, rendahnya moralitas maupun mentalitas masyarakat, terkadang membuat manusia mengesampingkan bahwa selain hukum manusia masih ada hukum Tuhan. Disinilah peran agama menjadi signifikan.

Tetapi ternyata korupsi bukan sekedar persoalan moral, korupsi lebih pada persoalan sistem. Kalau pada persoalan moral maka aksi-aksi penyadaran telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan keagamaan, dan itu adalah misi utama dari setiap agama. Jadi, agama memang harus mengambil peran dalam upaya-upaya membangun sistem yang tidak lagi kondusif bagi suatu perilaku koruptif. Termasuk dalam hal ini adalah sistem yang ada dalam lingkungan keagamaan itu sendiri.

# 25

# *Muhammadiyah dan Resolusi Konflik-Integrasi Bangsa*

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Rabu 5 Maret 2003 bertempat di Kantor Jakarta, menyelenggarakan seminar dengan tema "Resolusi Konflik dan Integrasi Nasional." Seminar ini sekali lagi memperlihatkan komitmen yang tinggi dari Muhammadiyah terhadap persoalan-persoalan bangsa yang salah satunya adalah masalah disintegrasi nasional. Seminar itu lalu dilanjutkan dengan pertemuan nasional para pimpinan Muhammadiyah di Kantor Jogjakarta, 7-9 Maret 2003.

Dalam seminar ini tampil tiga pembicara kunci. Pertama, Chusnul Mar'iyah, Ph.D., yang dikenal sebagai ilmuan yang banyak bergumul dalam usaha-usaha mencari resolusi bagi konflik-konflik di berbagai wilayah tanah air, khususnya di Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Sebagai seorang ilmuan politik, Chusnul Mar'iyah membawa makalah dengan judul "*Conflict Resolution and Social Integration in Conflict Area: Political Perspective*." Kedua, Lambang Trijono, M.A. yang dikenal luas sebagai salah satu peneliti yang gigih terjun di berbagai wilayah konflik, terutama di Maluku dan Maluku

Utara. Sebagai sosiolog Lambang mempresentasikan makalah dengan judul "Agama dan Resolusi konflik: Perspektif Sosiologis." Sedangkan pembicara ketiga, Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., guru besar dan rektor Universitas Islam Jakarta, membawa makalah dengan judul "Toleransi Antar-umat Beragama Untuk Kesatuan Negara-Bangsa."

Para peserta yang sengaja diundang oleh PP Muhammadiyah dalam seminar ini antara lain adalah para PWM di wilayah konflik seperti PWM NAD, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Silawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara dan Papua. Cerita dari masing-masing wilayah tersebut tentang konstelasi konflik di tempat mereka dan peran yang telah mereka mainkan sungguh membuktikan sumbangsih yang telah diberikan Muhammadiyah bagi kemaslahatan bangsa. Juga diundang dalam seminar ini PWM-PWM yang memiliki potensi konflik yang besar. Diharapkan mereka bisa belajar dari pengalaman konflik di wilayah lain untuk tetap terpeliharanya integrasi yang baik di tempat mereka.

Tulisan ini mencoba menyusun ulang beberapa ide yang berkembang dalam seminar itu dan menambahnya dengan bahan-bahan dari sumber lain , sesuai dengan kemampuan dan kesempatan penulis yang terbatas.

Dalam interaksi antar berbagai kelompok masyarakat, kemajemukan bisa melahirkan konflik sebagaimana dia juga bisa melahirkan integrasi. Konflik memang bentuk kontradiktif dari integrasi sosial, tetapi tidak selamanya kedua hal itu harus dipertentangkan. Dalam kehidupan nyata integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik. Bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan yang sebenarnya bisa ditata kembali. Oleh karena itu untuk memahami fenomena integrasi seyogyanya juga difahami hal-hal yang berkaitan

dengan konflik.

Ada banyak defenisi tentang konflik. Salah satunya menyebutkan bahwa konflik ialah pertentangan antar dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang menyebabkan pertentangan. Dengan demikian pengertian ini mencakup pengertian kasus konflik dan potensialitas konflik.

Beberapa catatan penting tentang konflik adalah sebagai berikut. *Pertama*, konflik muncul karena adanya perjuangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat atau bahakan antar negara, seringkali karena persaingan dalam penguasaan atau pengontrolan terhadap sumber daya maupun kesempatan yang terbatas. *Kedua,* perebutan kepentingan akan tetap sebagai sesuatu yang laten bila tidak ada suatu kelompok yang bergerak untuk berjuang secara aktif dalam arti berkumpul secara fisik, memiliki sumberdaya material untuk saling berhubungan dan menyepakati suatu budaya yang sama. *Ketiga*, dari aspek strata sosial, kelas sosial tinggi pada umumya lebih mobil dibanding kelas sosial rendah dan kebanyakan perebutan kekuasaan terjadi pada faksi-faksi yang berbeda di kalangan kelas tinggi tetsebut. Kelas sosial rendah cenderung terpecah ke dalam kelompok-kelompok lokal dan akan lebih mudah digerakkan kalau mereka secara etnis atau keagamaan homogen dan terkonsentrasi dalam suatu keompok tertentu. *Keempat*, konflik terbuka biasanya meningkatkan solidaritas kelompok para pihak yang sedang bertikai. Konflik mengarah pada pemusatan kekuasaan di dalam masing-masing kelompok dan memotivasi mereka untuk mencari sekutu. Jadi konflik cenderung memecah masyarakat ke dalam dua kutub. *Kelima*, proses perpecahan itu bisa dibatasi bila terdapat keanggotaan lintas antar kelompok *(cross cutting affiliations)* yang cenderung membuat

masing-masing menjadi netral. Sebaliknya, bil ada keanggotaan yang saling himpit, maka konflik menjadi lebih ekstrim.

Sedangkan integrasi sosial lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan-kedekatan hubungan sosial, ekonomi, politik. Definisi lain mengatakan bahwa integrasi sosial sebagai proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses dimana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antar kelompok yang ada. Dengan pengertian ini tercakup di dalamnya kasus integrasi dan potensialitas integrasi.

Sebagaimana tentang konflik, terdapat banyak persepktif sosiologis tentang integrasi sosial. Tetapi secara umum beberapa catatan penting tentang suatu masyarakat yang mengalami integrasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, individu yang menjadi anggota memiliki rasa memiliki *(collective conscience)* berdasarkan norma, nilai, kepercayaan, yang disepakati bersama. *Kedua*, aktivitas maupun fungsi dari institusi atau subsistem dalam suatu masyarakat lebih saling melengkapi daripada saling berlawanan satu dengan lainnya. *Ketiga*, adanya lembaga tertentu yang menganjurkan untuk saling mengisi/mengimbangi dan mengkoordinir aktivitas bersama. *Keempat*, adanya afiliasi ganda *(cross cutting affiliations*) yang kemudian melahirkan loyalitas ganda *(cross cutting loyalities)*. *Kelima*, adanya kesamaan kepentingan ekonomi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mejemuk. Kemejemukan itu antara lain disebabkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik dan agama. Sebagaimana ditulis di atas, dalam interaksi antar berbagai kelompok masyarakat

yang plural itu, kemajemukan bisa melahirkan konflik sebagaimana dia juga bisa melahirkan integrasi. Dengan demikian konflik sesungguhnya merupakan hal yang alami dari susunan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk itu.

Sayangya, selama 32 tahun masa Orde Baru berkuasa, konflik itu dinafikan dengan menyatakan bahwa itu adalah masalah SARA yang tabu untuk dibicarakan. Masyarakat menjadi tidak terbiasa menghadapi dan mengatur konflik yang mungkin tejadi antar mereka karena setiap muncul konflik langsung diselesaikan oleh negara, yang seringkali menggunakan pendekatan yang sangat militeristik. Para terlibat (*stake holders*) dari konflik sering tidak dilibatkan dalam proses resolusi konflik. Lalu, setelah Orde Baru yang superkuat itu tumbang, maka dominasi negara mulai mengendur seiring dengan munculnya ke permukaan berbagai potensi konflik menjadi kasus-kasus konflik. Pada siatuasi itu masyarakat mengalami kekagetan karena harus belajar menangani konflik yang terjadi. Inilah salah satu penyebab panjangnya perjalanan konflik di berbagai wilayah di tanah air. Demikian juga yang terjadi pada konflik yang dianggap sebagai konflik agama.

Pada sisi lain, pemahaman tentang konflik agama itu sendiri juga menimbulkan banyak perbedaan pendapat. Dalam banyak kasus konflik yang merebak di Indonesia lima tahun terkahir seperti terjadi di Maluku, Poso dan teror bom kaum 'Islam radikal' disebut konflik agama karena dilakukan oleh sekelompok komunitas agama. Pihak yang berkonflik di daerah tersebut menggunakan agama sebagai justifikasi dan legitimasi ideologi untuk konflik yang dilatarbelakangi oleh persoalan politik, sosiokultural, dan historis tertentu. Jadi bukan karena secara ontologis di dalam agama itu sendiri *inherent* men-

gandung kontradiksi, konflik dan kekerasan. Lebih lanjut, perbedaan pendapat tentang pendekatan terhadap konflik agama itu bahkan terjadi di kalangan akademisi, berkaitan dengan oleh ideologi pengetahuan yang mereka anut masing-masing.

Konflik agama itu manifestasinya bisa bermacam-macam. Setidaknya dewasa ini ada tiga bentuk konflik agama: *pertama*, konflik antar komunitas agama seperti terjadi di Maluku dan Poso antara komunitas Muslim dan Kristen. Konflik demikian juga terjadi antar komunitas Muslim dan Hindu di India, Yahudi dan Muslim di Palestina, Kristen dan katolik di Irlandia. *Kedua*, konflik antar komunitas agama dengan pemerintah berkuasa atau negara dalam bentuk perlawanan, pemberontakan dan separasi. Konflik ini terlihat misalnya dalam Perang Sabil antara Ulama dan pengikutnya melawan kolonial *kaphe* di Aceh, dan pemberontakan DI/TII. *Ketiga*, konflik antar komunitas agama melawan kekuatan global sebagaimana terlihat dalam perlawanan kelompok fundamenmtal Islam seperti Jamaah Islamiyah (JI) melawan Amerika Serikat dewasa ini.

Di atas itu semua, konflik antar agama memang tidak berdiri sendiri. Faktor-faktor politik dan sosial-ekonomi selalu bermain di dalamnya. Konflik agama memang multifaktor. Namun demikian tidak tepat pula bila lalu diremehkan begitu saja faktor keagamaan yang bermain juga di dalamnya. Karena itu dalam setiap usaha memahami dan mencari resolusi bagi berbagai konflik keagamaan, diperlukan banyak pendekatan sesuai dengan situasi konflik yang ditemukan.

Lalu peran apa yang bisa dimainkan Muhammadiyah dalam resolusi konflik di berbagai daerah di tanah air ini? Sesungguhnya pengurus Muhammadiyah di daerah-daerah konflik sudah berbuat banyak dalam hal ini. Ini diakui oleh Lambang Trijono karena di-

alaminya sendiri selama meneliti di wilayah konflik. Sebutlah Ketua PWM NAD dan Ketua PWM Maluku, misalnya, terlibat dalam berbagai aktivitas yang bergerak untuk resolusi konflik di wilayah masing-masing. Dan seminar yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu sendiri jelas membuktikan komitmen Muhammadiyah yang tetap besar terhadap upaya-upaya resolusi konflik.

Mengacu kepada teori konflik-integrasi di atas maka peran strategis yang bisa dimainkan Muhammadiyah lebih lanjut antara lain adalah: *pertama*, mempelopori usaha-usaha memperkokoh *collective conscience* di tengah masyarakat. Kesadaran kelompok itu haruslah tumbuh dari bawah, muncul dari kesadaran para *stake holders* bahwa itu merupakan kebutuhan dan keniscayaan suatu kehidupan sosial. Inisiatif untuk ini antara lain bisa diambil oleh Majelis Hikmah sebagai *think tank*-nya Muhammadiyah. *Kedua*, menciptakan berbagai fungsi/aktivitas dimana di dalamnya pihak yang bertikai merasa saling membutuhkan. Aktivitas/fungsi itu bisa berupa layanan sosial dan kesehatan, yang sesungguhnya telah dimainkan oleh Mejelis Kesehatan dan PKS. *Ketiga,* kalau dua hal di atas sudah berjalan dengan baik maka sangat mungkin dirintis lembaga-lembaga baru yang secara manifes bisa berfungsi pembangun 'afilisasi ganda' dan secara laten menumbuhkan 'loyalitas ganda'. Dan, tentu saja, *keempat*, memperjuangkan keadilan sosial melalui ekonomi. Bagaimanapun kesamaan kepentingan ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam upaya resolusi konflik-integrasi sosial.

Secara lebih spesifik Chusnul Mar'iyah menyampaikan usul yang menarik. Bagi dia, satu hal yang dalam berbagai upaya resolusi konflik dilupakan adalah pelibatan kaum perempuan sebagai *stake holders.* Selama ini perempuan dipandang sebelah mata oleh para pihak

terlibat, padahal realitas di lapangan menunjukkan perempuan dan anak-anaklah  yang paling berat merasakan penderitaan, khususnya di kamp pengungsian. Mereka lah yang paling tahu kebutuhan para pengungsi di tempat penampungan, karena berada disana 24 jam penuh setiap harinya.. Lebih dari itu, mengacu pada sebuah penelitian di luar negeri, menurut Chusnul Mar'iyah, negosiasi antar berbagai pihak yang bertikai yang di dalamnya melibatkan kaum perempuan akan menimbulkan suasana yang lebih kondusif dibandingkan yang tidak ada kaum permpuannya. Jadi, Aisyiah dan ortom putri lainnya  bisa mengambil andil yang sangat strategis dalam upaya resolusi konflik.

Bagi Azyumardi Azra, sebagaimana juga diungkapkan oleh Lambang Trijono, sebagian besar konflik  dalam masyarakat lebih disebabkan oleh persoalan sosial politik dan ekonomi dibandingkan agama. Persoalan yang dimaksud misalnya adalah dominasi ekonomi, ketegangan sosial budaya, dan persaingan politik praktis. Agama lebih sebagai legitimasi terhadap tindakan-tindakan kekerasan dalam konflik. Konflik yang langsung berkaitan dengan agama lebih banyak berkisar pada persoalan pencemaran nama baik tokoh agama, perusakan tempat ibadah dan adanya gerakan misionaris yang sangat agresif sebagai akibat dari persingan antar mereka.

Karena itu   dalam upaya resolusi konflik, Muhammadiyah bisa mengambil peran dengan mengembangkan isu-isu seperti:  pemerintahan yang bersih, penegakan HAM, keadilan ekonomi.  Dengan kata lain Muhammadiyah bisa memainkan peran yang besar dalam resolusi konflik dengan menjadikan dirinya sebagai salah satu elemen *civil society,* suatu peran yang pernah dimainkan bahkan sejak masa awal kelahirannya. Karena sesungguhnya organisasi keagamaan, terutama Muhammadiyah, secara historis merupakan perintis munculnya *civil*

*society* di Indonesia. Muhammadiyah sudah bergerak, peduli terhadap masalah bangsa, bahkan jauh sebelum republik ini lahir.

# 26

# *Pemilu dan Tikus-Tikus Politik*

Seorang dedengkot LSM becerita tentang pertemuannya dengan teman lama sesama aktivis gerakan mahasiswa. Dia kaget karena sang teman masuk ke partai tetapi belum lagi lama sudah keluar. “Ngapain kamu keluar?,” tanya sang dedengkot kepada sang teman. “Banyak tikusnya,” jawab sang teman. Kemudian sang teman kembali aktif berpolitik praktis dengan masuk partai yang mengklaim diri sebagai partainya wong cilik. Namun beberapa bulan kemudian sang teman keluar lagi dari partai itu. Dia lalu ditanya kembali, “kenapa keluar lagi?” “Isinya tikus semua,” jawab sang teman lebih mengagetkan lagi.

Secara teoritis, pemilu dilaksanakan dalam rangka mengganti sebuah rezim. Untuk itu maka dibentuklah berbagai elemen yang akan berpartisipasi dalam proses pesta demokrasi itu. Salah satu dari elemen itu adalah partai politik. Melalui partai politiklah berbagai aspirasi dan calon pemipin diperjuangkan. Apapun partainya, kalau pengikutnya lebih banyak maka dia berhak memenangkan pemilu.

Dari sudut gerakan anti korupsi pertanyaannya adalah bisakah pemilu diharapkan mengurangi praktek korupsi ketika kebanyakan peserta pemilu itu adalah partai yang isinya ‘para tikus’?

Apapun jawabannya, bisa atau tidak bisa pemilu mengurangi praktek korupsi, tentu persoalannya tidak sederhana. Sebagai sebuah peristiwa politik pemilu 2004 itu sendiri hanya berlangsung sehari. Persiapan dan kampanye-kampanye yang menyertainya mungkin berlangsung dalam hitungan bulan. Sedangkan korupsi yang sudah mendarah daging sudah berlangsung sejak puluhan tahun. Karena itu bisa difahami kalau mereka yang pesimis tidak melihat signifikansi hubungan pemilu dengan gerakan anti korupsi. Apalagi banyak dari partai peserta pemilu itu yang dipimpin oleh ‘tikus-tikus politik’, kalau tidak kutu-kutu loncat, yang menjadikan politik sebagai mata pencaharian.

“Bahwa pemilu berarti bagi-bagi (uang) itu sudah mendarah daging dalam masyarakat.” Demikian pernyataan Dra. Fadmi Sustiwi yang biasa dipanggil Ninik, seorang wartawati di Jogja. “Kalau saya mau menjadi caleg maka masyarakat di wilayah itu mengatakan, Ibu harus memberi uang sekian ratus juta. Tanpa uang ibu tidak akan pernah bisa menjadi anggota DPR.”

Pada sisi si caleg itu sendiri Ninik mendengar temannya yang menjadi caleg berkata, “Saya tidak mungkin datang ke daerah tanpa membawa apa-apa. Membawa apa-apa itu artinya bisa macam-macam, memperbaiki jalan, misalnya.” Bahkan Ada seorang caleg dari sebuah partai besar yang mengatakan bahwa untuk DPR RI dia harus menyediakan dana minimal 350 juta rupiah. Orang yang lain dari partai lain mengatakan, karena dia hanya untuk tingkat propinsi maka diminta untuk menyediakan dana minimal 150-an juta. Tetapi

menurut Ninik, kalau di*crosscheck* ke partai itu maka mereka akan mengatakan bahwa uang itu akan kembali untuk kepentingan sang caleg yaitu untuk biaya kampanye.

Sebagaimana Ninik, Drs. H. Ali Warsito, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, juga mengakui adanya sejumlah dana yang harus disediakan oleh seorang caleg. Ali Warsito juga melihat dana itu sebagai dana yang penyalurannya jelas yaitu untuk pemilihah itu sendiri, seperti kampanye. "Kampanye kan butuh uang banyak seperti untuk buat panggung, buat kaos, buat gambar, dan lain-lain. Dan itu memang dibenarkan oleh hukum."

Melihat realitas yang seperti itu, dengan nada yang sama pesimisnya dengan Ninik, Shofwan, seorang santri yang juga karyawan swasta, mengatakan bahwa pemilu yang bisa merubah keadaan menjadi lebih baik hanya tinggal harapan. "Kita mau menghasilkan pemerintah yang bagus mestinya kita ambil orang-orang yang bagus juga. Ternyata dari awal para caleg saja sudah pakai uang. Nanti kalau sudah jadi DPR maka mereka tidak akan tahu lagi dengan masyarakat kecil," tegas Shafwan lebih lanjut.

Kualitas pemilu yang rendah nampaknya bisa juga berkaitan dengan banyaknya partai-partai baru yang didirikan hanya untuk kepentingan sesaat yaitu mengikuti pemilu. Partai seperti itu yang nampaknya dilihat oleh Ninik sebagai partai asal-asalan. Si A kecewa dengan partainya, maka dia keluar, lalu membentuk partai baru. Itu semua terkesan sangat tergesa-gesa karena memang tujuannya adalah sekedar ikut pemilu. Ninik lalu memberi sebuah ilustrasi yang menarik. Menurut dia Di Jerman, ada partai kecil yang sangat konsisten dengan perjuangannya. Partai itu tetap bagus walau tidak pernah menang dalam pemilu sehingga tetap eksis. Tetapi partai itu terus membesar,

untuk seratus tahun kemudian berhasil menjadi partai yang berkuasa. “Jadi mestinya tidak harus membuat partai sekedar untuk ikut pemilu,” tegas Mbak Ninik.

Ninik, sebagaimana juga Shafwan, memang terkesan pesimis dengan harapan menjadikan pemilu sebagai momentum memberantas korupsi. Tetapi tidak demikian dengan Noor Aziziah, M.Si., dosen Fisipol UMY yang sekarang menjadi anggota KPU Propinsi DIY. Noor Azizah berpendapat bahwa pemilu sekarang jauh lebih baik daripada pemilu-pemilu sebelumnya antara lain karena digunakannya pemilihan-pemilihan secara langsung. Presiden, wakil presiden, anggota DPD, semua dipilih secara langsung oleh rakyat. Kalau dulu angggota Fraksi Utusan Daerah dipilih oleh eksekutif, maka sekarang dia dipilih langsung oleh masyarakat karena sifat pencalonan individual, bukan melalui partai. Sistem yang seperti itu menurut Noor Azizah memang tidak bisa menghilangkan politik uang, tetapi jelas mengurangi resiko-resiko dan kesempatan-kesempatan untuk itu.

Meskipun demikian Noor Azizah mengakui bahwa masih ada kemungkinan-kemungkinan munculnya pungutan-pungutan dalam proses pencalonan seorang caleg. Memang hal itu sangat tidak mudah untuk dibuktikan tetapi sangat mungkin terjadi disebabkan banyaknya orang yang ingin menjadi anggota legislatif. Karena semakin kecil nomor urut sang caleg semakin besar peluang menjadi anggota legislatif, maka peran partai politik dalam menentukan urutan menjadi sangat besar.

Ketika peran partai politik itu menjadi sangat besar maka partai politik seolah-olah memiliki kartu As. ”Kalau Anda tidak mau memberi kontribusi kepada partai, maka ada banyak orang lain yang mau,” adalah kalimat yang bisa dikeluarkan oleh parpol kepada para caleg-

nya.

Terlepas dari setuju atau tidak bahwa pemilu bisa menjadi momentum bagi pemberantasan korupsi, sesuatu yang pasti adalah pemilu itu tetap akan berlangsung. Dengan demikian langkah positif yang bisa dilakukan adalah bagaimana mengoptimalkan upaya-upaya pembersihan pemilu dari praktek-praktek korupsi. Ada banyak hal bisa dilakukan dalam kerangka berpikir demikian.

Ninik melihat pentingnya pendidikan pemilih dalam hal ini. Menurut dia pendidikan yang berkaitan dengan pemilu yang ada sekarang ini adalah pendidikan nyoblos. Paahal pemilih perlu dididik untuk mencatat nama jurkam, nama partai, janji-jani yang diucapkan. Pemilih juga perlu pendidikan untuk bisa tahu mengapa mereka harus nyoblos dan  bagaimana mereka harus menentukan pilihan.

Sementara  itu, menurut Noor Azizah, kalau ingin mengurangi praktek-praktek tidak sehat dalam penentuan seorang caleg, maka bisa dimulai dari sistem pencalonan itu sendiri. Langkah kongkritnya adalah membagi formulir pencalonan tidak hanya kepada para ketua partai. Formulir itu bisa dibagikan kepada masyarakat umum. Masyarakat umum yang ingin menjadi caleg itulah yang kemudian menjadi anggota parpol.

Noor Azizih juga mengusulkan agar penjaringan yang dilangsungkan di partai-partai politik harus memiliki ukuran-ukuran yang benar. Selama ini UU hanya menyatakan bahwa penjaringan dilakukan secara demokratis sesuai dengan mekanisme internal partai. Disinilah terjadi perbedaan mekanisme karena masing-masing partai tentu memiliki ukuran yang berbeda-beda. Sehingga sebetulnya tidak ada ukuran demokrasi atau tidaknya sebuah penjaringan dalam partai. Mestinya, menurut dia ukuran-ukuran itu bisa diperjelas, misalnya

dengan cara kuantifikasi. Kalau seorang caleg pernah korupsi, misalnya, maka poinnya dikurangi sekian. Jadi ada poin-poin yang bisa dijadikan *track record.*

Hal lain yang bisa dilakukan adalah melihat kampanye secara lebih proporsional. Kampanye yang berlangsung dua minggu itu jelas tidak efektif untuk menggaet calon pemilih. Manurut Ninik, itu hanyalah forum obral janji. Yang diperlukan adalah proses sosialisasi. Kampanye adalah sosialisasi untuk memperkenalkan diri. Kalau memperkenalkan diri dengan waktu hanya dua minggu itu jelas tidak mungkin. Masa dua minggu itu semestinya hanya sekedar akumulasi dari proses sosialisasi. "Kalau hanya dua minggu itu, orang tidak akan mendengar. Orang hanya senang kumpul, rame-rame," tegas Ninik.

Lebih lanjut Ninik mengajak kita menengok ke negeri Paman Sam. Di Amerika kalau pemilihan itu pda bulan Nopember nanti, sedari sekarang orang sudah mulai bersosiliasi. Mereka mendatangi orang-orang untuk menyampaikan bahwa mereka punya kelebihan ini dan itu. Kemudian lawan politik atau masanya sendiri akan mencatat apa yang diomongkan oleh partai itu. Sehingga kalau nanti sang politisi menyeleweng dari apa yang diucapkan maka bisa ditagih.

Di Indonesia? Megawati dengan partainya apa yang dilakukan? Dia dulu berjanji, kalau dia jadi presiden maka darah tidak akan pernah lagi tertumpah di bumi Aceh. Jurkamnya mengatakan nanti pendidikan murah. Apa yang terjadi sekarang? Darah terus tertumpah di Aceh, pendidikan makin mahal. "Jadi kampanye yang seperti itu hanyalah forum obral janji," tegas Ninik dengan nada getir.

Senada dengan Ninik, Noor Azizah menegaskan bahwa pengumpulan dukungan mestinya dilakukan dengan cara penyampaian visi dan misi kepada masyarakat. Tetapi itu harus terjadi sebelum

masa kampanye. Nah, dalam hal ini harus ada pemahaman pada masyarakat bahwa sosialisasi diri, visi, misi, program bukan sesuatu yang cemar. Itu justru lebih baik daripada memanipulasi dukungan. Tetapi sayangnya masyarakat masih alergi dengan politik sehingga hal yang demikian dianggap kampanye. "Yang namanya kampanye itu bulan-bulan sekarang ini. Sedangkan pencalonan itu sudah terjadi sejak Juli 2003 yang lalu," jelas Noor Azizah.

Sisi lain yang perlu dirintis menurut Noor Azizah adalah adanya kontrak sosial antara masyarakat dengan paartai politik maupun calon anggota DPD secara kelembagaan. Kontrak sosial itu bicara pada skup yang lebih bersifat kebijakan, bukan "Kalau Anda jadi, maka disini diberi gedung baru ya." Kontrak-kontrak sosial itu harus mengedepankan kesejahteraan sosial seperti kenaikan anggaran pendidikan, penurunan harga obat. Menurut Noor Azizah, sepanjang perencanaan dan realisasi dari kontrak itu dilakukan dalam rangka kebijakan umum, tidak diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu, maka itu bukan politik uang.

Janji-janji seorang politisi yang mengatakan akan jujur, tidak akan korupsi kalau nanti terpilih, bagi Noor Azizah bisa juga disebut sebagi kontrak sosial. Tetapi apa ukuran kejujuran dan tidak korupsi itu? "Kita tidak hanya menuntut jujur dan tidak korupsi, kita juga mengharapkan wakil rakyat yang membuat kebijakan-kebijakan yang mensejahterakan masyarakat," tegas Noor Azizah.

Dalam kerangka menjadikan pemilu sebagai momentum bagi gerakan anti korupsi, Prof. Dr. Mas'oed Machfoedz, Ketua PW NU DIY, melihat dengan sudut pandang yang agak berbeda. Dia menekankan pada pentingnya semacam koalisi dengan birokrasi untuk memberantas korupsi. Gerakan anti suap dan politisi busuk

sebagai imbauan moral selama ini *okey.* “Tetapi pada tataran implementasi kita tidak punya power. Tidak ada kekuatan untuk menekan karena kita tidak berada pada jalur struktur birokrasi.” Memang harapannya adalah dengan himbauan moral orang akan berpikir ulang untuk melakukan korupsi. “Koalisi NU-Muhammadiyah memberantas korupsi harus ditambah dengan koalisi dengan birokrasi,” tegas Mas’oed Machfoedz.

Pemilu adalah sebuah proses pergantian rezim. Dalam perspektif gerakan anti korupsi, perubahan rezim bisa memunculkan tiga kemungkinan: pertama,  munculnya era baru yang betul-betul bersih karena lahirnya rezim baru yang memiliki komitmen yang jelas terhadap penghapusan praktek-praktek pemerintahan yang kotor. Kedua, setali tiga uang dengan rezim sebelumnya karena korupsi bagi penguasa baru adalah tradisi yang tidak bisa dlenyapkan. Dia sudah dianggap menjadi darah daging dan karena itu hanya persoalan siapa mendapatkan giliran. Ketiga, dan ini yang lebih parah,  korupsi justru makin menjadi-jadi ketika rezim baru muncul.

Kalau situasi ketiga itu yang menjadi kenyataan maka akan semakin banyak orang yang frustasi ketika membicarakan masalah korupsi. Dr. Khoiruddin Bashori, rektor UMY pada seminar anti korupsi yang dislenggarakan Koalisi Antar Umat Beragama beberapa bulan yang lalu bercerita. Ada seorang temannya yang saking frustasinya mengatakan kepada dia, “kurang apalagi yang kita lakukan? Dulu harapannya adalah kalau kepemimpinan nasional diganti masalah korupsi itu selesai. Ternyata berulang-ulang kepala negaranya diganti korupsi malah tambah seru”. Lalu sang teman berkata lagi, “barangkali sistemnya.” Tetapi berulang-ulang sistem diper-

baiki juga tidak kunjung selesai, “apalagi yang harus diganti? Barangkali memang bangsanya yang harus diganti!”

Nampaknya kita harus setuju dengan pernyataan terakhir itu. Bangsa ini nampaknya memang sudah waktunya mengalami pergantian. Dan pemilu 2004 semoga menjadi momentum bagi lahirnya “bangsa baru” yang para pemimpinnya lebih bersih dan betul-betuk berjuang untuk kesejahteraan masyarakat. Mereka harus menggantikan para tikus berdasi yang menjadikan politik sebagai mata pencaharian.

# 27

# *Integrasi Muhammadiyah dan NU: Belajar dari Akar Rumput*

Banyak orang tersenyum lebar, selebar senyum Kiyai Hasyim Muzadi (Ketua Tanfidziyah PB NU) dan Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif (Ketua PP Muhammadiyah) ketika pada tanggal 2 Januari 2002 yang lalu mereka membacakan ikrar bersama untuk kembali membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan antara NU dan Muhammadiyah lewat *ukhuwah islamiyah*. Jauh sebelum itu, senyum lebih lebar bahkan diiringi tangis keharuan juga muncul dimana-mana ketika M. Amien Rais (mantan ketua PP Muhammadiyah) berhasil mendudukkan Abdurrahman Wahid (mantan Ketua Tanfidziyah PB NU) sebagai Presiden RI keempat. Senyum dan tangis keharuan menyambut rukunnya Amien Rais-Gus Dur hanya bertahan beberapa saat, dan ketika Gus harus lengser dari singgasana RI-1, maka ketegangan NU-Muhammadiyah kembali mencuat. Tentu kita berharap keakraban Kiyai Hasyim-Buya Syafi'i dapat bertahan lama. Tetapi tidak ada jaminan bahwa senyum lebar antara kedua tokoh umat itu

bisa bertahan lama, sebagaimana yang terjadi pada fenomena integrasi-konflik Amien Rais-Gus Dur itu.

Ukhuwah islamiyah, adalah istilah yang selalu mencuat di mulut para pemimpin umat ketika mereka ingin bersatu. Tetapi orang sering lupa bahwa dalam persatuan-perpecahan atau integrasi-konflik sosial, di samping faktor kesadaran kelompok (*collective conscience*) yang salah satu bentuknya bisa ukhuwah islamiyah, ada banyak faktor lain yang harus diperhitungkan. Sebagaimana fenomena-fenomena sosial lainnya, integrasi-konflik bersifat multi variabel. Karena memahami ukhuwah islamiyah dalam persfektif integrasi-konflik sosial menarik untuk dilakukan.

Terdapat banyak perspektif sosiologis tentang integrasi-konflik sosial. Tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa integrasi adalah suatu proses yang di dalamnya masyarakat bercirikan antara lain: *pertama*, individu yang menjadi anggota masyarakat mengalami rasa memiliki sebagai suatu kelompok sosial atau kolektivitas (*collective conscience*) berdasarkan antara lain atas norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan yang disepakati bersama. *Kedua,* aktivitas maupun fungsi dari istitusi atau subsistem di dalam suatu masyarakat lebih saling melengkapi daripada saling berlawanan satu dengan lainnya. *Ketiga*, adanya lembaga tertentu yang menganjurkan untuk saling mengisi/mengimbangi dan mengkoordinir aktivitas dari berbagai susbsistem dari masyarakat itu sendiri. *Keempat*, adanya afiliasi ganda (*cross cutting affiliation*) yang melahirkan loyalitas ganda *(cross cutting loyalities*). *Kelima,* adanya kesamaan kepentingan ekonomi.

Untuk lebih memahami integrasi bisa dengan mendalami konflik. Kedua hal ini tidak harus dipertentangkan karena mereka ibarat dua sisi mata uang yang sama. Bahkan untuk hal tertentu keseimban-

gan baru kehidupan sosial bisa terjalin dengan lebih baik setelah melewati konflik. Beberapa catatan tentang tentang konflik sosial antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama,* konflik muncul karena adanya perjuangan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat atau bahkan antar negara. Hal ini seringkali karena persaingan dalam penguasaan akses atau pengontrolan terhadap sumber daya maupun kesempatan-kesempatan yang terbatas. *Kedua*, perebutan kepentingan akan tetap laten bila tidak ada suatu kelompok yang bergerak untuk berjuang secara aktif. Hal ini terjadi bila anggota-anggota suatu kelompok tersebut berkumpul secara fisik, memiliki sumberdaya material untuk saling berhubungan, dan menyepakati suatu budaya yang sama. *Ketiga*, dari aspek strata sosial, kelas-kelas sosial tinggi pada umumnya lebih mobil dibanding kelas sosial rendah dan kebanyakan perebutan kekuasaan terjadi pada faksi-faksi yang berbeda di kalangan kelas tinggi tersebut. Kelas rendah cenderung terpecah dalam kelompok-kelompok lokal dan akan lebih mudah digerakkan kalau mereka secara etnis maupun keagamaan homogen dan terkonsentrasi dalam suatu tempat tertentu. *Keempat,* konflik terbuka biasanya meningkatkan solidaritas kelompok pada kedua pihak yang bertikai. Konflik mengarah kepada pemusatan kekuasaan di dalam masing-masing kelompok dan memotivasi kelompok-kelompok untuk mencari sekutu-sekutu. Dengan demikian konflik cenderung memecah masyarakat ke dalam dua kutub. *Kelima*, proses perpecahan itu bisa dibatasi ketika terdapat keanggotaan lintas antar kelompok (*cross-cutting conflict*) yang cenderung membuat masing-masing menjadi netral. Sebaliknya ketika yang ada adalah ‘keanggotaa saling himpit’ maka konflik menjadi lebih ekstrim.

Banyak orang sepakat bahwa bersatunya antar NU dan Muham-

madiyah sebagai dua komponen terbesar anak bangsa akan bisa membuat umat Islam berbuat banyak bagi negeri ini. Demikian juga perpecahan NU dengan Muhammadiyah akan membuat umat Islam memperoleh banyak masalah, yang pada giliran berikutnya juga berarti masalah bagi mayoritas penduduk Indonesia. Tetapi nampaknya banyak juga dari orang yang sepakat itu yang melihat persatuan-perpecahan NU dengan Muhammadiyah hanya pada sisi normatif-nya saja. Bahwa Islam mengajarkan ukhuwah islamiyah maka NU-Muhammadiyah pasti mudah dipersatukan. Orang sering lupa untuk menterjemahkan ukhuwah Islamiyah sebagai sebuah konsep normatif ke dalam defenisi-defenisi yang lebih operasional.

Berdasarkan penelitian lapangan pada level akar rumput di salah satu Rukun Warga (RW) kota Yogyakarta, penulis menemukan fakta bahwa jauh senyum lebar Kiyai Hasyim-Buya Syafi'i itu integrasi antar warga NU dengan Muhammadiyah sudah terjalin sangat baik di sana.

Dengan perspektif teori konflik dan integrasi fenomena integrasi di RW tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, di antara kedua kelompok keagamaan (NU dan Muhammadiyah) tidak ada kelompok yang bergerak secara aktif dalam rangka berkompetisi dengan kelompok lain. Hal ini bisa terjadi nampaknya lebih karena memang tidak ada sesuatu yang signifikan yang memang harus diperebutkan oleh kedua kelompok ini di dalam wilayah tersebut. *Kedua*, dari segi pemukiman, antara warga Muhammadiyah dengan warga NU tidak terkonsentrasi secara khusus berdasarkan pemelukan agama. Warga RW itu bercampur baur secara alami tanpa dipisahkan oleh sekat-sekat kelompok keagamaan. *Ketiga*, di wilayah RW II ini telah terbentuk suatu *collective conscience.* Kesadaran sebagai ke-

lompok ini telah terjalin sejak anak-anak sampai dewasa dan orang tua. Ketika mengikuti kegiatan TPA atau bermain bola secara rutin di halaman masjid anak-anak yang berlatar belakang orang tua yang berfaham agama berbeda itu telah berlatih berinteraksi dalam suatu jalinan perkawanan. Perkawanan itu berlanjut sampai mereka remaja dan dewasa, baik dalam kegiatan rutin seperti shalat Jum'at bersama, shalat jamaah lima waktu, dalam sepak bola, ronda bersama, menjadi paitia bersama dalam PHBN, maupun kegiatan-kegiatan insidental lainnya seperti bila ada warga yang meninggal dunia, menikah, lahir atau sunatan. *Keempat*, adanya aktivitas ataupun fungsi institusi maupun sub sistem yang ada yang lebih saling melengkapi daripada saling berlawanan. Di RW itu banyak sekali aktivitas maupun fungsi institusi demikian. Kepengurusan kampung, ronda malam, PHBN, Posyandu Lansia, Posyandu Balita, Dasawisma, adalah sebagian dari aktivitas maupun fungsi institusi yang dimaksud. Dalam berbagai kegiatan itu interaksi antara warga NU dan Muhammadiyah terjalin sedemikian rupa sehingga tidak terasa lagi adanya masalah perbedaan faham agama di antara mereka. *Kelima,* adanya lembaga ketiga yang menganjurkan untuk saling mengisi dan mengkoordinir aktivitas bersama. Lembaga ketiga tersebut di RW itu adalah lembaga resmi pemerintah daerah/pemerintah setempat yang berbentuk RT, RW dan PKK. Keberadaan lembaga ketiga itu betul-betul fungsional karena hampir di semua simpul kegiatan masyarakat selalu hadir peran pengurus kampung. Dalam setiap pertemuan rutin, baik pada tingkat RT maupun tingkat RW, terjadi interaksi positif antara warga NU dengan warga Muhammadiyah. Suasana kebersamaan nampak menonjol yang antara lain ditandai dengan adanya toleransi dalam bentuk tidak menonjolkan latar belakang agama masing-masing. Bahkan dalam

setiap pembukaan rapat maupun pertemuan selalu diawali oleh pembawa acara, apapun fahama agama sang pembawa acara, dengan "credo", "Mari kita awali pertemuan ini dengan berdo'a menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing."

Jadi, bisakah NU dan Muhammadiyah diintegrasikan? *Siapa takut.* Ukhuwah islamiyah adalah sebuah keniscayaan tetapi menterjemahkannnya ke dalam langkah-langkah yang lebih operasional mengacu pada teori-teori konflik-integrasi sosial adalah suatu keharusan. Dan untuk mengaplikasikannya dalam realitas keumatan maka para elite kedua organisasi keagamaan terbesar ini nampaknya harus lebih banyak menengok dan belajar dari akar rumput. Dan tidak cukup hanya dengan bersalaman, saling tersenyum lebar, di ibukota.

# *Biografi Penulis*

Mahli Zainuddin Tago lahir di desa Pulau Sangkar, Kerinci-Jambi. Setamat SD (1979) merantau untuk melanjutkan studi ke Jogja. Setamat SMA Muhammadiyah I Jogja bekerja satu tahun di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Jogja. Tahun 1986-1991, kuliah di Pondok Hajjah Nuriyah SHABRAN/FIAI Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Selanjutnya penulis pulang ke Jogja, bekerja sebagai Sekretaris Eksekutif di PDM Kota Jogja. Sejak 1992 penulis menjadi dosen tetap FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Semasa mahasiswa penulis pernah menjadi pemimpin redaksi PABELAN majalah mahasiswa UMS. Setelah bekerja di UMY, selain mengajar, dia menjadi redaktur pada Jurnal MEDIA INOVASI, Jurnal ORIENTASI, dan majalah pendidikan GERBANG. Penulis yang meraih gelar Doktor Sosiologi UGM (2012) ini melakukan beberapa penelitian dengan minat pada topik agama, etnisitas dan interaksi sosial. Beberapa tulisannya dimuat di media massa, lokal maupun nasional.

# *Sumber Tulisan*

Sebagian dari naskah dalam buku ini pernah dipublikasikan dalam berbagai majalah/buletin/jurnal dan sebagian yang lain memang ditulis khusus untuk buku ini. Naskah yang pernah dipublikasikan dengan media masing-masing adalah sebagai berikut.

BAGIAN I

01. Guru Kehidupan, Majalah Pendidikan GERBANG, Yogyakarta.
02. Berdakwah dengan Totalitas, Majalah TABLIGH, Jakarta.
03. Berdakwah dengan Kepedulian, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.
04. Berdakwah dengan Gembira, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.
05. Membangun visi Kerakyatan Berpondasi Kedermawanan, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.

BAGIAN II

01. Belajar dari Abangan Santri, Majalah TABLIGH, Jakarta.
02. Kekerasan, Agama dan Bom Bunuh Diri, Majalah MEDIA INOVASI, Yogyakarta.
03. Pahlawan, Kepahlawanan dan Guru, Majalah Pendidikan GERBANG, Yogyakarta.

04. Tradisi Membaca, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.
05. Wanita yang Disembunyikan, Majalah Pendidikan GERBANG, Yogyakarta.
06. Dakwah Transformatif, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.

BAGIAN III
01. Pelajaran dari Padang: Menggempur Korupsi dari Semua Lini, Buletin ANTIKORUPSI!, Yogyakarta.
02. Sekolah Kader: Dibutuhkan Tetapi Lebih Sering Dilupakan, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.
03. Dari Sistem Menuju Budaya Anti Korupsi, Buletin ANTIKORUPSI!, Yogyakarta.
04. Muhammadiyah dan Resolusi Konflik-Integrasi Bangsa, Majalah SUARA MUHAMMADIYAH, Yogyakarta.
05. Pemilu dan Tikus-tikus Politik, Buletin ANTIKORUPSI!, Yogyakarta.
06. Setengah Tahun KPK: Nafsu Besar Tenaga Kurang, Buletin ANTIKORUPSI!, Yogyakarta.
07. Integrasi Muhammadiyah-NU: Belajar dari Akar Rumput, Majalah MEDIA INOVASI, Yogyakarta.